

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENJADI PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN SEBAGAI
RUANG PUBLIK
(Studi Kasus : Alun-alun Banjarnegara)**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

DJASRI
NIM. L 4D003055



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENJADI PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN SEBAGAI
RUANG PUBLIK
(Studi Kasus : Alun-alun Banjarnegara)**

T E S I S

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

DJASRI
NIM. L 4D003055



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Semarang, April 2005

DJASRI
NIM L 4D003055

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENJADI PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN SEBAGAI
RUANG PUBLIK
(Studi Kasus : Alun-alun Banjarnegara)**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Dioponegoro

Oleh :
DJASRI
L 4D003055

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 4 April 2005

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 4 April 2005

Pembimbing Pendamping

Ir. Rina Kurniati, MT

Pembimbing Utama

Ir. Bambang Setioko, M.Eng

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro



Ir. Sugiono Soetomo, DEA

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft. 3917/T/MTPWK/C1

Tgl. : 6 OKT '05

Ingin Kaya, Bekerja keras
Ingin Pandai, Belajar/sekolah
Ingin Surga, Beribadah

Abstrak

Alun-alun dan kawasan di sekitarnya bagi sebagian besar kota di Jawa identik dengan pusat kota. Dalam konsep tradisional Jawa, fungsi alun-alun sebagai pusat kota nampak sangat tegas terbentuk dengan komponen-komponen pusat pemerintahan, masjid dan pasar yang dikenal dengan prinsip macapat atau Catur Gatra Tunggal (Laretna T, 1997:74).

Alun-alun mengalami perkembangan fungsi terhadap kota seiring dengan perkembangan jaman. Pada awalnya, alun-alun merupakan tempat untuk prosesi-prosesi ritual keraton dan tempat mempersiapkan upacara-upacara keraton. Saat ini alun-alun berfungsi sebagai ruang terbuka (open space) dan ruang publik (public space).

Perkembangan fungsi dan peranan alun-alun di setiap kota tidak sama. Alun-alun Kota Banjarnegara merupakan salah satu alun-alun di Jawa yang sampai saat ini secara struktur kotanya masih menampakan keasliannya sesuai awal pembentukan Kota Banjarnegara. Alun-alun Banjarnegara menunjukkan kecenderungan perkembangan yang cepat ke arah fungsi ruang publik.

Penelitian dan kajian terhadap faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun sebagai ruang publik sangatlah diperlukan. Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk dipedomani agar dalam merancang maupun menerapkan kebijakan politis alun-alun benar-benar dapat mempertimbangkan kualitas ruang publik dan bukan sekedar perancangan atau kebijakan untuk membuat pusat keramaian saja di kawasan alun-alun. Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi masalah adalah belum dikenalnya faktor-faktor yang menjadi penentu perkembangan alun-alun sebagai ruang publik terutama oleh pengelola alun-alun.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan analisis rasionalistik dan analisis faktor. Analisis rasionalistik digunakan untuk mengetahui perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik; kualitas ruang publik alun-alun, karakteristik pengguna dan aktivitas alun-alun. Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penentu perkembangan fungsi alun-alun sebagai ruang publik dengan menggunakan metode korelasi. Variabel penelitian yang digunakan sebanyak 17 variabel. Data variabel diperoleh dari responden melalui kuesioner.

Dari hasil analisis diketahui bahwa alun-alun Banjarnegara mengalami perkembangan sebagai ruang publik. Kualitas ruang publik alun-alun secara umum adalah baik. Faktor-faktor yang menjadi penentu perkembangan alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik adalah: kondisi kenyamanan Alun-alun (nyaman), keterlibatan secara pasif (pasif), keterlibatan secara aktif (aktif), akses (akses), mudah dimengerti (mudah), dan hubungan individual (individu). Variabel-variabel tersebut mempunyai angka korelasi yang mendekati +1 sehingga korelasinya kuat. Sedangkan variabel-variabel lainnya mempunyai angka korelasi yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini perlu dipedomani atau diacu oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam rangka mewujudkan ruang publik alun-alun Banjarnegara yang berkualitas. Unsur desain yang masih perlu ditingkatkan kualitasnya yaitu tempat duduk pengunjung, prasarana lingkungan, taman, area bermain anak yang mengandung unsur cerita dan tempat bermain remaja.

Abstracts

City Park and the area surrounding for most city in Java is identical with the center of a city. In Javanese traditional concept, the function of City Park is clearly determined with some components such as central government, mosque, and market which are known with 'macapat' principal or 'Catur Gatra Tunggal' (Laretna T, 1997:74).

The functions of City Park are developing along the time. At the beginning, City Park is a place for ritual process of an empire and a place to prepare ceremonies. Today, the functions turn to open space and public space.

The development of functions and roles of a city park is different in each city or town. Viewed from the structure of the town, Banjarnegara Town's park is one of city parks in Java which is still appearing the origin as the formation of Banjarnegara Town until today. It shows the tendency on the fast development to the function of public space.

Research and study on the determinant factors of the development of the functions of City Park as a public space is considered extremely necessary. Thus, it is important to use those factors as reference on the designing and implementing the political policy on the development of City Park. The policy will truly consider not only the creation of central crowd but also the quality of City Park as a public space. Considering the mentioned above, the problem appeared is yet recognized the determinant factors on the development of City Park especially by the management.

This research is a descriptive research that uses rationalistic and factor analysis. Rationalistic analysis is used to know the function of Banjarnegara Town's Park as a public space, the quality of public space of the park, users characteristics, and activities occurred. Factor analysis is used to understand the determinant factors on the development of a city park. This analysis is using correlation method. It is using 17 variables and the data on the variables are gained from respondents using questionnaire.

The analysis resulted that Banjarnegara Town's Park is experiencing a development as a public space. Generally, the quality of its public space is good. The determinant factors on the development of Banjarnegara Town's Park as a public space are: convenient condition, passive involvement, accessibility, understandable, and individual correlation. Those variables have correlation numbers approaching +1 that has a strong correlation while others have lower correlation number.

The result of this research should be used a reference for Pemerintah Kabupaten Banjarnegara on the creation of qualified Banjarnegara Town's Park. It is necessary to increase the quality on some design elements such as visitors' seat, environment utility, garden, children playground, and teenagers' hangout points.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah, SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “ Faktor-faktor yang Menjadi Penentu Perkembangan Fungsi Alun-alun sebagai Ruang Publik, Studi Kasus Alun-alun Banjarnegara”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan menyusun laporan ini karena adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Universitas Diponegoro.
2. Ketua Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan motivasi dan dorongan.
3. Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng dan Ibu Ir. Rina Kurniati, MT selaku Dosen pembimbing yang telah memberi banyak dorongan, petunjuk, saran dan bimbingan sehingga terwujudnya laporan ini.
4. Bapak Samsul Maarif, SP, MT selaku Dosen pembahas yang telah memberi banyak masukan bagi kesempurnaan laporan ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengajaran, pengalaman, pengetahuan dan segala informasi selama perkuliahan di Universitas Diponegoro.

6. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara khususnya Dinas Kimprasda, BPS, Bappeda dan Bagian Humas yang telah membantu menyediakan data dan informasi mengenai alun-alun Banjarnegara.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan laporan ini.

Mudah-mudahan Tesis ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kita semua. Amin

Semarang, April 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PRIBADI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Perumusan Masalah	4
	1.3 Tujuan dan Sasaran	5
	1.3.1 Tujuan	5
	1.3.2 Sasaran	5
	1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	5
	1.4.1 Ruang Lingkup Materi	5
	1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah	6
	1.5 Kerangka Pemikiran	6
	1.6 Rancangan Penelitian	10
	1.6.1 Pendekatan Penelitian	10
	1.6.2 Variabel Penelitian	10
	1.6.3 Metode dan Instrumen	11
	1.6.4 Populasi	11
	1.6.5 Sampel	12
	1.6.6 Metode Analisis	13
	1.7 Sistematika Pembahasan	16

BAB II	KAJIAN ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK	12
	2.1 Teori Perkembangan Alun-alun	17
	2.1.1 Pengertian Alun-alun	17
	2.1.2 Fungsi Alun-alun	18
	2.1.3 Perkembangan Alun-alun	18
	2.1.4 Tata Letak Alun-alun	31
	2.1.5 Tipe Alun-alun	32
	2.2 Teori Ruang Publik (<i>Public Space</i>)	32
	2.2.1 Pengertian Ruang Publik	32
	2.2.2 Tipologi Ruang Publik	34
	2.2.2.1 Taman Umum	34
	2.2.2.2 Lapangan dan Plasa	35

2.2.2.3	Peringatan	36
2.2.2.4	Pasar	36
2.2.2.5	Jalan	37
2.2.2.6	Tempat Bermain	37
2.2.2.7	Ruang Komunitas	37
2.2.2.8	Jalan Hijau dan Jalan Taman	38
2.2.2.9	Atrium	38
2.2.2.10	Ruang di Lingkungan Rumah	38
2.2.2.11	Waterfront	38
2.2.3	Fungsi Ruang Publik	39
2.2.4	Kategori Dasar Perancangan Ruang Publik	39
2.2.4.1	Kebutuhan-kebutuhan Manusia	40
2.2.4.2	Aturan Penggunaan	44
2.2.4.3	Arti	46
2.3	Teori Perancangan Lanskap dan Kota	48
2.3.1	Komponen Perancangan Lanskap	48
2.3.2	Komponen Perancangan Kota	50
2.4	Rangkuman Kajian Teori	53

BAB III TINJAUAN KAWASAN ALUN-ALUN BANJARNEGARA-----56

3.1	Kawasan Alun-alun Banjarnegara	56
3.2	Desain Fisik Alun-alun Banjarnegara	63
3.2.1	Jalur Pedestrian	63
3.2.2	Aksesibilitas/Pencapaian Ke Alun-alun	65
3.2.3	Tata Hijau/Vegetasi	66
3.2.4	Lapangan	67
3.2.5	Pencahayaan/Penerangan Lingkungan	68
3.2.6	Tempat Parkir	69
3.2.7	Area Pedagang Kaki Lima	70
3.2.8	Fasilitas Alun-alun	71
3.3	Karakteristik Penggunaan dan Aktivitas Alun-alun	80
3.3.1	Karakteristik Pengguna	80
3.3.2	Karakteristik Jenis dan Waktu Aktivitas	83
3.3.3	Zonasi Aktivitas	89

BAB IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK-----97

4.1	Analisis Fisik Kawasan Alun-alun, Analisis Tipe Ruang Publik Kawasan	97
4.2	Analisis Perkembangan Fungsi Alun-alun Banjarnegara sebagai Ruang Publik	100
4.2.1	Analisis Tingkat Responsibility Kawasan	113
4.2.2	Analisis Tingkat <i>Democraticity</i>	118
4.2.3	Analisis Tingkat <i>Meaningful</i>	120
4.3	Analisis Pengguna Kawasan Alun-alun	124
4.4	Analisis Aktivitas Pengguna Kawasan Alun-alun	130

4.4.1	Aktivitas Rekreasi-----	130
4.4.2	Aktivitas Olah Raga -----	131
4.4.3	Aktivitas Pendidikan -----	132
4.4.4	Aktivitas Perdagangan -----	132
4.4.5	Aktivitas Transportasi-----	133
4.4.6	Aktivitas Lain-----	133
4.5	Analisis Faktor-faktor Penentu Perkembangan Fungsi Alun-alun-----	141
4.6	Simpulan/Temuan Hasil Analisis -----	156
BAB V PENUTUP-----		165
5.1	Kesimpulan -----	165
5.2	Saran dan Rekomendasi-----	167
DAFTAR PUSTAKA-----		170
DAFTAR LAMPIRAN -----		172

DAFTAR TABEL

TABEL II.1	: Rangkuman Kajian Teori-----	54
TABEL III.1	: Luas Lahan BWK I Kota Banjarnegara -----	60
TABEL III.2	: Sebaran Fasilitas di Alun-alun -----	71
TABEL III.3	: Jumlah Penduduk BWK I Tahun 2002-2004 -----	80
TABEL III.4	: Sebaran Jumlah Srkolah, Guru dan Murid di BWK I -----	81
TABEL III.5	: Alokasi Waktu Aktifitas di Alun – alun Banjarnegara -----	84
TABEL III.6	: Karakteristik Aktivitas Pedagang -----	85
TABEL III.7	: Karakteristik Aktivitas Pengunjung -----	85
TABEL III.8	: Karakteristik Ikan Berdasarkan Waktunya -----	86
TABEL IV.1	: Perbandingan Kondisi Fisik Ruang Publik Alun-alun -----	98
TABEL IV.2	: Perhitungan Bobot Aspek, Faktor dan Sun Faktor Berdasarkan Tanggapan Pakar-----	108
TABEL IV.3	: Range Tolok Ukur Kualitas Ruang Publik pada setiap Sub Faktor -	111
TABEL IV.4	: Range Tolok ukur Kualitas Ruang Publik Pada Tiap Faktor -----	112
TABEL IV.5	: Range Tolok Ukur Kualitas Ruang Publik pada Tiap Aspek-----	113
TABEL IV.6	: Tanggapan terhadap Aspek Pemenuhan Kebutuhan -----	115
TABEL IV.7	: Perhitungan Nilai Skor Kualitas Ruang Publik dari Aspek Kebutuhan (Needs) -----	116
TABEL IV.8	: Tanggapan terhadap Aspek Aturan Penggunaan -----	117
TABEL IV.9	: Perhitungan Nilai Skor Kualitas Ruang Publik -----	120
TABEL IV.10	: Tanggapan Terhadap Manfaat/Arti-----	121
TABEL IV.11.	: Perhitungan Nilai Skor Kualitas Ruang dari Aspek <i>Meaning</i> . -----	122
TABEL IV.12	: Banyaknya Pengunjung Alun-alun per Periodisasi Waktu-----	129
TABEL IV. 13	: Banyaknya Pengunjung Alun-alun per Periodisasi Waktu-----	130
TABEL IV.14	: Banyaknya Pengunjung Alun-alun Per Periodisasi Waktu -----	131
TABEL IV.15.	: Urutan Variabel Berdasarkan Nilai Koefisien Korelasi (r) -----	157

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Peta Kabupaten Banjarnegara -----	7
GAMBAR 1.2	: Peta Alun-alun Kota Banjarnegara -----	8
GAMBAR 1.3	: Kerangka Pemikiran Penelitian -----	9
GAMBAR 2.1	: Alun-alun Jaman Pra Hindu -----	19
GAMBAR 2.2	: Alun-alun Era Mataram Hindu -----	19
GAMBAR 2.3	: Alun-alun Era Peralihan, Abad 9 – 10 M -----	20
GAMBAR 2.4	: Alun-alun Era Majapahit, Abad 11 – 14 M -----	20
GAMBAR 2.5	: Alun-alun Era Islam, Abad 15 – 16 M -----	21
GAMBAR 2.6	: Alun-alun Era Mataram Islam, Abad 17 – 18 M -----	21
GAMBAR 2.7	: Alun-alun Era Hindia Belanda, Abad 18 – 19 M -----	22
GAMBAR 2.8	: Alun-alun Abad 20 -----	22
GAMBAR 2.9	: Alun-alun Utara Kota Yogyakarta -----	24
GAMBAR 2.10	: Alun-alun Selatan Kota Yogyakarta -----	24
GAMBAR 2.11	: Pola Alun-alun Kota Yogyakarta -----	25
GAMBAR 2.12	: Alun-alun Kota Semarang -----	26
GAMBAR 2.13	: Pola Alun-alun Semarang -----	26
GAMBAR 2.14	: Pola Alun-alun Kota Surakarta -----	27
GAMBAR 2.15	: Alun-alun Utara Kota Surakarta -----	27
GAMBAR 2.16	: Pola Alun-alun Kota Pekalongan -----	28
GAMBAR 2.17	: Alun-alun Pekalongan (alun-alun lama) -----	29
GAMBAR 2.18	: Pola Alun-alun Kota Batang -----	29
GAMBAR 2.19	: Alun-alun Kota Batang -----	30
GAMBAR 2.20	: Pola Alun-alun Kota Kendal -----	30
GAMBAR 2.21	: Alun-alun Kota Kendal -----	31
GAMBAR 3.1	: Peta Kota Banjarnegara -----	58
GAMBAR 3.2	: Peta Penggunaan Lahan Kota Banjarnegara -----	59
GAMBAR 3.3	: Peta Kawasan Alun-alun Kota Banjarnegara -----	62
GAMBAR 3.4	: Jalur Pedestrian yang Memotong alun-alun -----	64
GAMBAR 3.5	: Jalur Pedestrian yang Mengelilingi alun-alun -----	65
GAMBAR 3.6	: Pintu masuk ke alun-alun dari Jl. A.Dahlan -----	66
GAMBAR 3.7	: Pintu masuk ke alun-alun dari Jl. Pemuda -----	66
GAMBAR 3.8	: Pohon Beringin yang ditanam Mengelilingi alun-alun -----	67
GAMBAR 3.9	: Lapangan alun-alun berupa rumput hijau -----	68
GAMBAR 3.10	: Lampu Penerangan alun-alun -----	69
GAMBAR 3.11	: Area parkir kendaraan roda dua dan roda empat sisi selatan alun-alun di Jl.Pemuda. -----	70
GAMBAR 3.12	: Area PKL di alun-alun sebelah selatan sisi Jl.Pemuda -----	71
GAMBAR 3.13	: Peta Kawasan Alun-alun Kota Banjarnegara -----	73
GAMBAR 3.14	: Gambar Site Alun-alun Banjarnegara Sebelum Penataan -----	74
GAMBAR 3.15	: Gambar Site Eksisting Alun-alun Banjarnegara -----	75
GAMBAR 3.16	: Gambar Tampak Alun-alun Banjarnegara -----	76
GAMBAR 3.17	: Peta Zonasi Aktivitas di Alun-alun Banjarnegara -----	77
GAMBAR 3.18	: Peta Kondisi Jalan di Kawasan Alun-alun Banjarnegara -----	78
GAMBAR 3.19	: Peta Sebaran Fasilitas di Alun-alun Banjarnegara -----	79

GAMBAR 3.20 : Peta Interaksi Fasilitas Pendidikan dengan alun-alun-----	82
GAMBAR 3.21 : Grafik Jumlah Pengunjung Per Periodisasi Waktu di Alun-alun Banjarnegara -----	87
GAMBAR 3.22 : Grafik Jumlah Pengunjung Per Periodisasi Waktu di Alun-alun Banjarnegara Pada Hari Sabtu-----	87
GAMBAR 3.23 : Grafik Jumlah Pengunjung Per Periodisasi Waktu di Alun-alun Banjarnegara Pada Hari Minggu -----	88
GAMBAR 3.24 : Grafik Jumlah Pengunjung Per Periodisasi Waktu di Alun-alun Banjarnegara Dalam Seminggu -----	88
GAMBAR 3.25 : Foto Suasana dan Penggunaan alun-alun di Koridor Jalan Dipayuda -----	90
GAMBAR 3.26 : Foto Suasana dan Penggunaan alun-alun di Koridor Jalan A.Dahlan-----	91
GAMBAR 3.27 : Foto Suasana dan Penggunaan alun-alun di Koridor Jalan Pemuda-----	96
GAMBAR 3.28 : Foto Suasana dan Penggunaan alun-alun di Koridor Jalan A.Yani-----	93
GAMBAR 3.29 : Foto Suasana dan Penggunaan Ruang di tengah alun-alun -----	94
GAMBAR 3.30 : Foto Suasana dan Penggunaan Jalur Pedestrian alun-alun -----	95
GAMBAR 3.31 : Foto Suasana Kegiatan Tahunan di Alun-alun Banjarnegara-----	96
GAMBAR 4.1 : Grafik Ruang yang Sering Dikunjungi-----	99
GAMBAR 4.2 : Grafik Persepsi Pengguna Alun-alun terhadap Tingkat Keramaian--	103
GAMBAR 4.3 : Grafik Persepsi Pengguna Alun-alun terhadap Jumlah PKL yang Berjualan di alun-alun -----	104
GAMBAR 4.4 : Grafik Persepsi PKL Alun-alun terhadap Jumlah Pembeli -----	104
GAMBAR 4.5 : Grafik Penghuni Berdasarkan Umur -----	126
GAMBAR 4.6 : Peta Aktivitas Rekreasi -----	138
GAMBAR 4.7 : Peta Aktivitas Olah Raga -----	139
GAMBAR 4.8 : Peta Aktivitas Pendidikan -----	140
GAMBAR 4.9 : Peta Aktivitas Perdagangan -----	141
GAMBAR 4.10 : Peta Aktivitas transportasi/Sirkulasi-----	142
GAMBAR 4.11 : Gambar usulan desain Lanjutan Alun-alun Banjarnegara-----	163
GAMBAR 4.12 : Tampak Isometri usulan Desain Alun-alun -----	164

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alun-alun dan kawasan di sekitarnya bagi sebagian besar kota di Jawa identik dengan pusat kota. Hal tersebut dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: posisi alun-alun berada di tengah kota; di sekitar alun-alun biasanya terdapat pusat pemerintahan dan fasilitas pelayanan masyarakat seperti tempat ibadah dan pasar. Selain itu kawasan di sekitar alun-alun merupakan kawasan yang mempunyai fungsi dan intensitas penggunaan lahan yang tinggi bila dibandingkan dengan kawasan kota lainnya. Dalam konsep tradisional Jawa, fungsi alun-alun sebagai pusat kota nampak sangat tegas terbentuk dengan komponen-komponen pusat pemerintahan, masjid dan pasar yang dikenal dengan prinsip *macapat* atau Catur Gatra Tunggal (Laretna T, 1997:74 dalam Darmawan, 2003:13).

Alun-alun mengalami perkembangan fungsi terhadap kota seiring dengan perkembangan jaman. Pada awalnya, alun-alun merupakan tempat untuk prosesi-prosesi ritual keraton dan tempat mempersiapkan upacara-upacara keraton. Saat ini alun-alun berfungsi sebagai ruang terbuka (*open space*) dan ruang publik (*public space*).

Ruang terbuka merupakan bagian dari kota yang tidak terbangun yang berfungsi menunjang kenyamanan, kesejahteraan, peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam (Rustam dan Hardi, 2003:14). Ruang publik merupakan pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktifitas. Budihardjo (1998:15) mengungkapkan bahwa ruang publik merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka.

publik alun-alun berperan sebagai ruang ekspresi yang representatif, pusat informasi dan pemenuhan kebutuhan intelektualitas yang lengkap dan terjaga, serta sarana refleksi dan rekreasi baik dalam pengertian nilai maupun penyediaan ruang berinteraksi (Angger Jati, 2004).

Perkembangan fungsi dan peranan alun-alun di setiap kota tidak sama. Ada alun-alun kota yang berkembang cukup pesat sebagai ruang terbuka yang menarik dan ruang publik yang cukup ramai; ada pula alun-alun yang perkembangan ruang publiknya dominan namun fungsi ruang terbukanya hilang dan ada yang sebaliknya alun-alun dominan hanya berfungsi sebagai ruang terbuka kota, sedangkan ruang publiknya kurang berkembang. Namun secara umum perkembangan alun-alun di Jawa menunjukkan kecenderungan ke arah fungsi sebagai ruang publik yaitu sebagai wadah aktivitas sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat kota.

Kecenderungan perkembangan alun-alun tersebut berakibat pada adanya perubahan penggunaan ruang dan kawasan alun-alun. Untuk menghindari menurunnya kualitas lingkungan ruang kawasan alun-alun akibat perkembangan tersebut, maka penetapan fungsi alun-alun sebagai ruang publik semestinya dilakukan secara sadar dan terencana sehingga dapat menghasilkan kualitas ruang publik yang baik.

Alun-alun Kota Banjarnegara merupakan salah satu alun-alun di Jawa yang sampai saat ini secara struktur kotanya masih menampilkan keasliannya sesuai awal pembentukan Kota Banjarnegara. Secara struktur, alun-alun Banjarnegara terletak di pusat kota bersama-sama dengan komponen masjid dan kantor pemerintahan. Sedangkan secara fungsional dan visual alun-alun Banjarnegara menunjukkan kecenderungan perkembangan yang cepat ke arah fungsi ruang publik.

Perkembangan tersebut antara lain ditunjang oleh adanya kebijakan penataan alun-alun Banjarnegara oleh pemerintah daerah setempat. Kebijakan itu termasuk fisik dan non fisik. Kebijakan fisik berupa kegiatan penataan alun-alun kota yang meliputi pavingisasi, pembuatan jalur pedestrian, pembuatan gapura, pembuatan *sitting group*, pemasangan lampu hias, penataan pohon dan pengaspalan jalan. Kebijakan non fisik antara lain berupa pemberian izin berjualan bagi PKL di sekitar alun-alun dan penyelenggaraan berbagai *event* di alun-alun.

Berdasarkan hasil pengamatan awal secara visual, kegiatan yang berkembang saat ini di alun-alun Banjarnegara adalah:

- a. Di bagian selatan alun-alun Pedagang Kaki Lima mendominasi fungsi penggunaan ruang dalam rentang waktu yang cukup panjang dan rutin.
- b. Di bagian utara alun-alun digunakan untuk pelaksanaan upacara yang sifatnya *accidental*.
- c. Di bagian tengah alun-alun berkembang kegiatan olah raga anak-anak sekolah pada pagi sampai siang hari dan olah raga masyarakat Kota Banjarnegara pada sore hari.
- d. Pada ruas jalan disekeliling alun-alun digunakan untuk parkir, tempat berjualan PKL dan lintasan jogging pada hari minggu pagi.

Kehadiran pedagang kaki lima dan aktivitas – aktivitas masyarakat lainnya di alun-alun Banjarnegara telah mampu menghidupkan suasana alun-alun. Beraneka ragamnya aktivitas yang ditampung di alun-alun Banjarnegara di satu sisi menunjukkan adanya perkembangan alun-alun sebagai ruang publik, namun di sisi lain dikhawatirkan akan menimbulkan konflik antar aktivitas/ kepentingan dan menurunkan kualitas ruang alun-alun sebagai ruang publik.

Perkembangan alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan politis pemerintah daerah setempat. Faktor-faktor desain dan tata kotanya juga ikut mempengaruhi perkembangan tersebut.

Penelitian dan kajian terhadap faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun sebagai ruang publik sangatlah diperlukan. Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk dipedomani agar dalam merancang maupun menerapkan kebijakan politis alun-alun benar-benar dapat mempertimbangkan kualitas ruang publik dan bukan sekedar perancangan atau kebijakan untuk membuat pusat keramaian saja di kawasan alun-alun.

1.2 Perumusan Masalah

Penetapan fungsi alun-alun Kota Banjarnegara sebagai ruang publik mulai dapat dirasakan hasilnya. Kebijakan penataan alun-alun Kota Banjarnegara dengan berbagai kegiatannya telah mampu merubah wajah alun-alun tersebut dari kondisi sebelumnya yang terlihat kurang mempunyai sentuhan artistik menjadi alun-alun yang lebih menarik. Pemberian ijin bagi PKL juga telah mengundang beberapa PKL untuk berjualan di sekitar alun-alun. Namun demikian, suasana alun-alun Banjarnegara saat ini sebagai ruang publik dirasa masih perlu untuk ditingkatkan.

Dalam usaha untuk lebih meramaikan alun-alun Banjarnegara, ada kekhawatiran kebijakan yang terlalu longgar antara lain dengan mengizinkan pedagang berjualan di alun-alun justru akan mengurangi kualitas alun-alun sebagai ruang publik. Pengembangan alun-alun saat ini didasari oleh keinginan menjadikan alun-alun ramai tanpa diidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor perancangan suatu ruang publik yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah belum dikenalnya faktor-faktor yang menjadi penentu perkembangan alun-alun sebagai ruang publik terutama oleh pengelola alun-alun yaitu pemerintah daerah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah faktor-faktor apa yang menjadi penentu perkembangan fungsi alun-alun sebagai ruang publik .

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang menjadi penentu perkembangan fungsi alun-alun Kota Banjarnegara sebagai ruang publik.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi fungsi alun-alun.
2. Mengidentifikasi fungsi dan kondisi kualitas ruang alun-alun Banjarnegara dan sekitarnya.
3. Mengidentifikasi jenis dan sebaran aktifitas/ kegiatan *user* di alun-alun.
4. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penentu fungsi alun-alun
5. Menemukan faktor-faktor yang menjadi penentu perkembangan fungsi alun-alun.
6. Menyusun arahan dan rekomendasi untuk penataan alun-alun Banjarnegara.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari 2 bagian, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup spatial.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- J. Perkembangan fungsi alun-alun dan kondisi kualitas ruang alun-alun Kabupaten Banjarnegara

Pengkajian dilakukan terhadap perkembangan alun-alun dan kondisi kualitas ruang alun-alun sebagai ruang publik.

2. Tatanan fisik alun-alun

Pengkajian dilakukan terhadap aspek fisik alun-alun termasuk di dalamnya tipe ruang publik alun-alun.

3. Karakteristik pengguna dan aktivitas alun-alun

Pengkajian dilakukan terhadap kelompok pengguna alun-alun dan aktivitas pengguna yang meliputi jenis, sifat, dan waktu aktivitas.

4. Tata ruang kawasan sekitar alun-alun.

Materi ini meliputi kajian terhadap tata ruang/ perancangan kota pada kawasan di sekitar alun-alun.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang menjadi bagian dalam lingkup penelitian ini meliputi wilayah mikro yaitu Kawasan Alun-alun Banjarnegara (alun-alun Banjarnegara dan tata guna lahan disekelilingnya yang secara administratif merupakan wilayah Kelurahan Kutabanjarnegara dan Kelurahan Krandegan atau Bagian Wilayah Kota (BWK) I Kota Banjarnegara) dan wilayah makro yaitu Kota Banjarnegara. Untuk wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan 1.2.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana tercantum dalam Gambar 1.3.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
PETA KABUPATEN BANDARNEGARA

KETERANGAN :

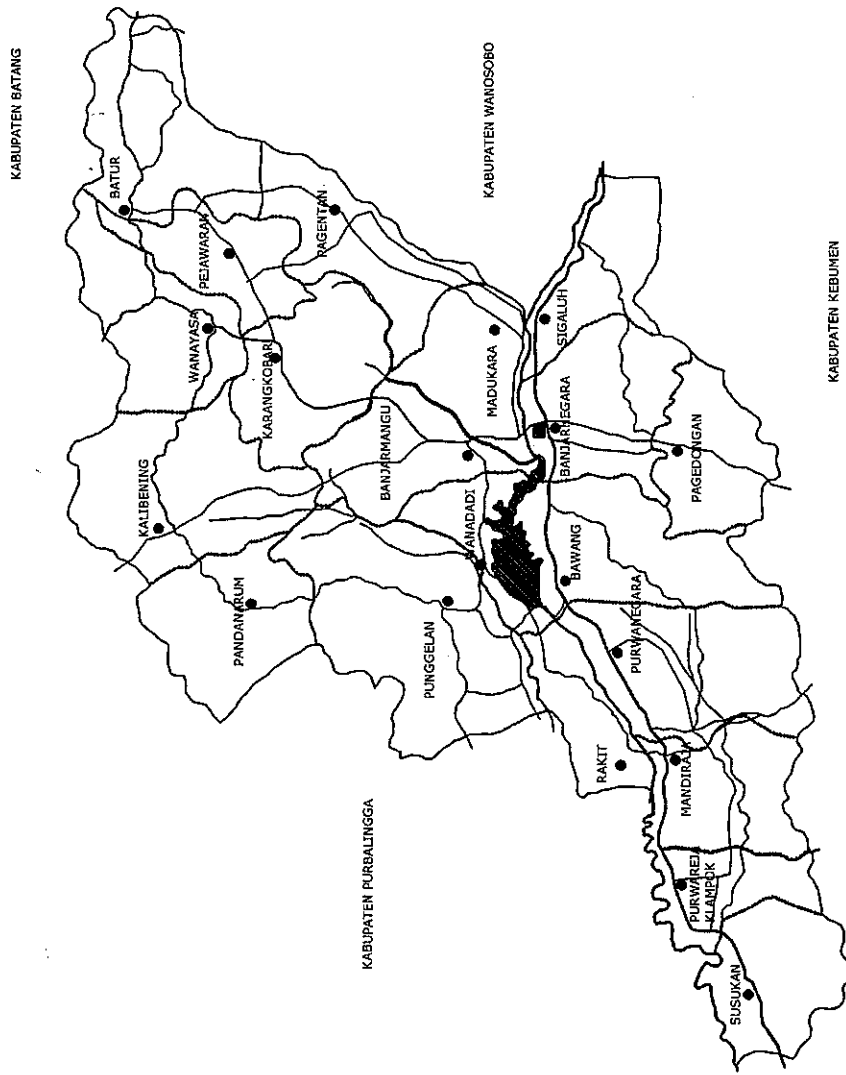
- : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Jalan
- : Sungai
- : Waduk PLTA Mirca

Skala

No. Gambar 1.1

UTARA

SUMBER :
DINAS KIMPRASDA
KAB. BANDARNEGARA





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :

PETA KAWASAN ALUN-ALUN
KOTA BANJARNEGARA

KETERANGAN :



: Lapangan rumput

Skala
0 10 20 m

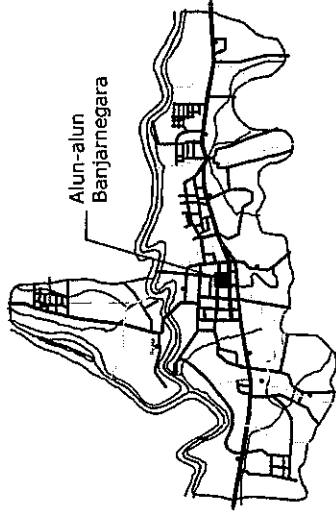
No. Gambar
1.2

UTARA

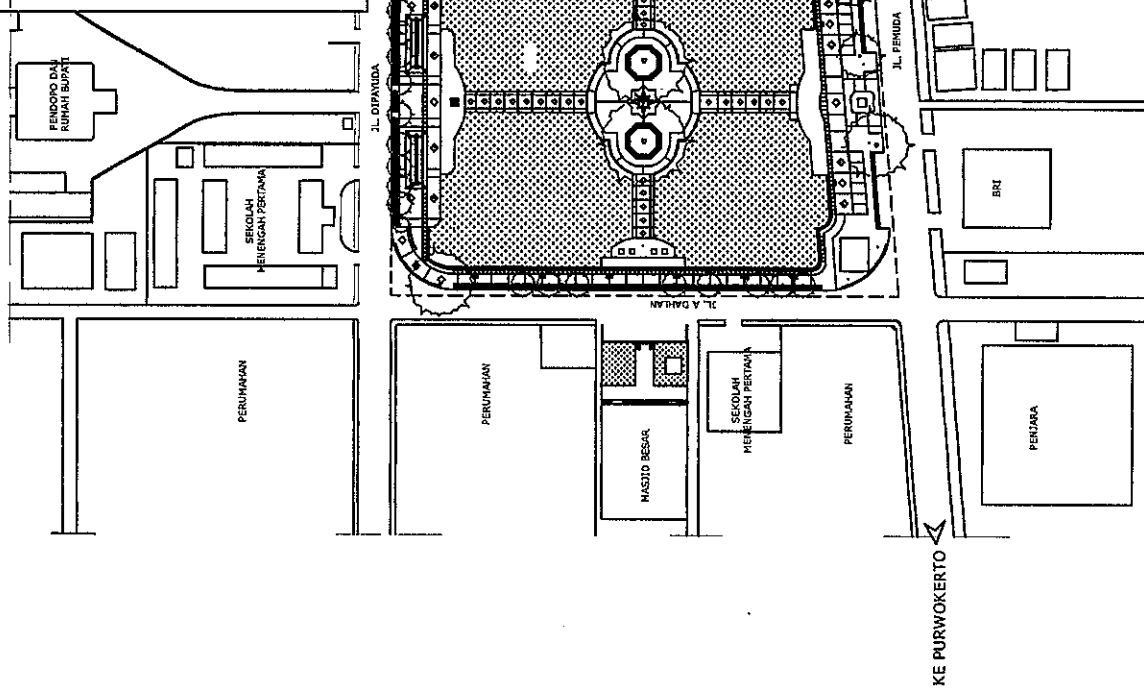


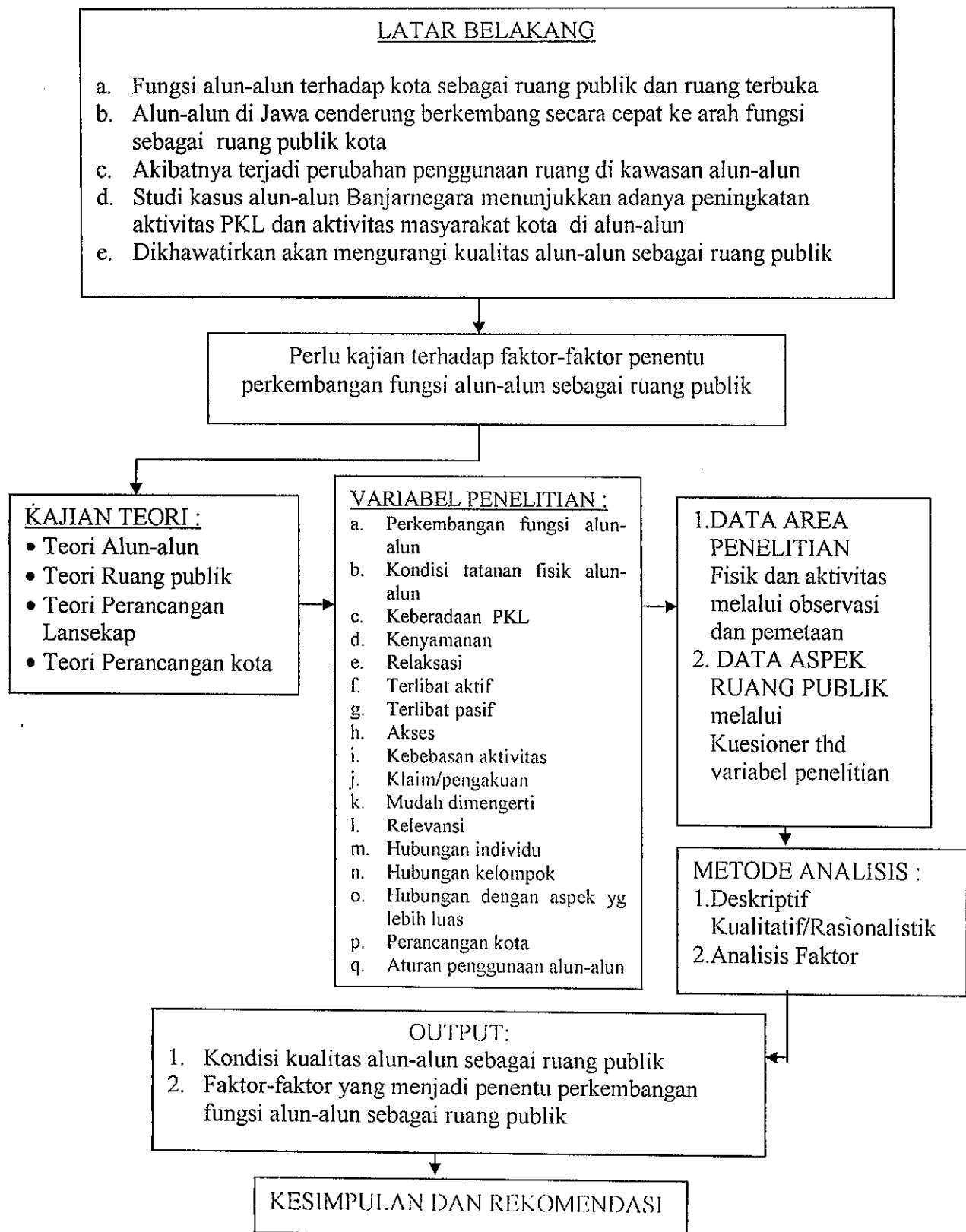
SUMBER :
DIVAS KUMPRASDA
KAB. BANJARNEGARA

PETA KOTA BANJARNEGARA



Alun-alun
Banjarnegara





GAMBAR 1.3
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

Sumber: Analisis peneliti, 2005

1.6 Rancangan Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat non-eksperimen yang dilakukan dengan pendekatan objek dan pendekatan subjek. Pada pendekatan objek, penelitian dilakukan terhadap aspek fisik kawasan alun-alun, dan pada pendekatan subjek, penelitian dilakukan terhadap pengguna alun-alun.

1.6.2 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kajian teori di Bab II yang antara lain dikemukakan oleh Stephen Carr, Edi Darmawan, Rustom dan Hardi dan Hamid Shirvani.

Variabel penelitian tersebut adalah :

1. Perkembangan fungsi alun –alun
2. Kondisi tatanan fisik alun-alun
3. Keberadaan PKL
4. Kondisi Kenyamanan Alun-alun
5. Kondisi Relaksasi
6. Keterlibatan secara pasif
7. Keterlibatan secara aktif
8. Akses
9. Kebebasan aktifitas
10. Klaim/pengakuan
11. Mudah dimengerti
12. Relevansi
13. Hubungan individual

14. Hubungan kelompok
15. Hubungan dengan aspek yang lebih luas
16. Perancangan kota
17. Aturan penggunaan ruang alun-alun

1.6.3 Metode dan Instrumen

Pengambilan data dilakukan dengan metode dan instrument sebagai berikut :

Metode	Instrumens
1. Kuesioner/angket	1. Kuesioner/angket
2. Observasi/pengamatan	2. Ceklist
3. Dokumentasi	3.a. Ceklist b. Catatan bebas c. Kerangka, sistematika data

1.6.4 Populasi

Penetapan populasi penelitian dilakukan untuk mendukung metode kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) kelompok yaitu :

- A) Masyarakat/penduduk BWK I Kota Banjarnegara
- B) Pengguna/pengunjung Alun-alun
- C) Pedagang di Kawasan Alun-alun
- D) Pemerintah Daerah

1.6.5 Sampel

Ada beberapa cara untuk mengambil sampel antara lain menurut Yamane dan Baiky. Yamane (1967) dalam Sukandarrumudi (2004) berpendapat bahwa untuk menentukan sampel digunakan rumus sbb :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = presisi

(ditetapkan 5% dengan tingkat kefidensi 95%)

Berdasarkan rumus tersebut, dengan populasi rumah tangga di BWK I (Tahun 2003) sebanyak 2.719 rumah, maka sampel yang didapat adalah :

$$n = \frac{2719}{(2719 \times 0,0025) + 1}$$

$$n = 349 \text{ rumah}$$

Pendapat lain untuk mengambil sampel dikemukakan oleh Baiky (1982) dalam Sukandarrumudi (2004) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, jumlah sampel paling sedikit adalah 30.

Dengan pertimbangan efisiensi dalam pengambilan sampel, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah minimal 30, yaitu :

A) Sampel Populasi Masyarakat/penduduk Kota Banjarnegara

Sampel ditentukan sebanyak 40 orang yang mewakili rumah tangga yang ada di wilayah penelitian.

B) Pemerintah Daerah

Jumlah sampel sebanyak 40 orang dari kantor dinas yang berlokasi di sekitar alun-alun yaitu Setda Banjarnegara, Dinas Kimprasda, Kejaksaan Agung, dan Satpol PP.

C) Pengguna/pengunjung Alun-alun

Sampel ditentukan secara *accidental sampling* (pengambilan sampel secara kebetulan) yaitu langsung mengumpulkan data dari setiap pengguna/pengunjung alun-alun yang sedang berada di alun-alun. Jumlahnya ditentukan 40 orang pengunjung. Kriteria sampel adalah semua pengguna/pengunjung yang sedang berada di alun-alun. Setelah jumlah yang disurvei sebanyak 40 orang, maka pengumpulan data dihentikan.

D) Pedagang di Kawasan Alun-alun

Jumlah sampel sebanyak 40 pedagang yang ada berupa PKL yang berjualan di Alun-alun Banjarnegara.

1.6.6 Metode Analisis**1.6.6.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif (Rasionalistik)**

Metode analisis ini diterapkan pada analisis fisik kawasan alun-alun, analisis perkembangan fungsi alun-alun, analisis pengguna kawasan alun-alun dan analisis aktivitas pengguna Kawasan Alun-alun. Analisis dilakukan dengan cara :

- 1) Data yang bersifat kualitatif.
 - i. Data kualitatif berupa gambar atau uraian-uraian tentang fakta dianalisis dengan cara deskriptif atau diberi komentar. Data ini berasal dari observasi dan kuesioner terhadap pengunjung dan pedagang.

- ii. Data kuesioner kelompok masyarakat dan staf pemda, digunakan untuk analisis kualitas ruang publik dengan cara dikuantifikasikan yaitu diberi angka dan bobot pada setiap kriteria untuk mempermudah penghitungan kriteria kualitas ruang publik alun-alun.
- 2) Data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran akan diproses dengan cara sebagai berikut:
- i. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase.
 - ii. Dibuat tabel dan grafik.
- 3) Data yang berupa aktivitas atau jenis penggunaan lahan divisualisasikan dalam bentuk gambar, peta dan desain.

1.6.6.2 Analisis Faktor

Metode analisis ini diterapkan pada analisis faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun. Analisis dilakukan terhadap data hasil kuesioner terhadap masyarakat dan staf pemda yang meliputi semua variabel penelitian.

Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk:

- 1) Menguji validitas atau kesahihan kuesioner.

Kuesioner yang diuji adalah kuesioner terhadap masyarakat dan staf pemda yang datanya akan digunakan untuk melakukan analisis faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun. Item-item pertanyaan, variabel dan proses analisis dapat dilihat di Lampiran 1 dan Tabel L.1.

- 2) Mengetahui hubungan antar variabel penelitian serta variabel-variabel yang memiliki sifat paling menonjol yang berperan dalam penentuan fungsi alun-alun sebagai ruang publik dengan matrik berikut :

	X1	X2	X3	X4	X5	s/d	X17
X1	1	R x2x1	R x3x1	R x4x1	R x5x1	...	R x17x1
X2	R x1x2	1	R x3x2	R x4x2	R x5x2	...	R x17x2
X3	R x1x3	R x2x3	1	R x4x3	R x5x3	...	R x17x3
X4	R x1x4	R x2x4	R x3x4	1	R x5x4	R x17x4
X5	R x1x5	R x2x5	R x3x5	R x4x5	1	R x17x5
s/d
X17	R x1x6	R x2x6	R x3x6	R x4x6	R x5x6	1

Keterangan: x1 s/d x17 = variabel penelitian

Secara matematis, hubungan antar variabel dihitung menggunakan teknik korelasi dengan rumus sbb :

$$r = \frac{\left(n \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\left(\sqrt{ n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2 } \right) \left(\sqrt{ n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 } \right)}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi, adalah ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan, terutama untuk data kuantitatif.

Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan, bergerak dari 0 sampai +1 atau 0 sampai -1. Apabila korelasi mendekati +1 atau -1, berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya korelasi yang mendekati nilai 0 bernilai lemah. Apabila korelasi

sama dengan 0, kedua variabel tidak mempunyai hubungan sama sekali. Pada korelasi +1 atau -1 terdapat hubungan yang sempurna antar variabel.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dibahas hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Alun-alun sebagai Ruang Publik

Bab ini membahas teori-teori yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel penelitian antara lain meliputi teori perkembangan alun-alun, teori ruang publik dan teori perancangan lansekap dan kota.

BAB III Tinjauan Kawasan Alun-alun Banjarnegara

Bab ini berisi kajian terhadap kondisi kawasan alun-alun Banjarnegara yang meliputi: tinjauan fisik kawasan, pengguna dan aktivitas.

BAB IV Analisis Faktor-Faktor Penentu Perkembangan Fungsi Alun-Alun Sebagai Ruang Publik

Bab ini menjelaskan tentang analisis fisik kawasan alun-alun, analisis pengguna alun-alun, analisis aktivitas dan analisis faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun.

BAB V Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian.

BAB II

KAJIAN ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK

2.1 Teori Perkembangan Alun-Alun

2.1.1 Pengertian Alun-alun

Alun-alun merupakan tanah lapang yang luas di muka istana biasanya di muka tempat kediaman resmi gubernur, bupati atau walikota (Kamus Tata Ruang, 1998:2). Alun-alun memiliki ciri utama lapangan hijau berbentuk persegi empat yang menghampar dalam ukuran besar dikelilingi jalan raya. Umumnya berada di tengah-tengah kota, menjadi salah satu bagian penting dari keberadaan dan eksistensi ibukota. Pusat kota belum menampakan eksistensinya tanpa adanya alun-alun. Akses lalulintas dan transportasi menuju alun-alun mudah dicapai masyarakat.

Kebanyakan alun-alun merupakan warisan dari sebuah kekuasaan yang jauh sebelumnya berkuasa. Alun-alun umumnya berada di depan pusat kerajaan. Sebuah tempat berupa tanah lapang yang luas digunakan penguasa untuk mengumpaulkan rakyatnya, mengumumkan berita kerajaan. Disinilah tempat raja atau penguasa menghibur rakyatnya.

Tetapi alun-alun bukan semata-mata lapangan umum yang melulu hanya untuk tempat upacara atau apel bendera. Alun-alun diciptakan dan ditata sedemikian rupa untuk menghadirkan keindahan sebuah taman yang memberi ruang bermain yang luas, kesejukan dan kerindangan. Ia juga berfungsi sebagai bagian dari paru-paru kota untuk sanitasi kota secara umum. Maka syarat utamanya adalah taman yang memadai dari sudut keindahan dan kesehatan lingkungan. Alun-alun kota juga dapat difungsikan sebagai taman rakyat. Bangunan monumen yang memiliki kisah historis dan heroik merupakan ornamen yang mampu menambah aksentuasi kesan sebagai taman rakyat. Taman rakyat diartikan sebagai tempat bagi masyarakat untuk melaksanakan aktifitas sosialnya. Media untuk memperoleh

tontonan seni sehingga masyarakat dapat secara langsung berapresiasi terhadap kesenian yang hidup di wilayahnya. Tempat bagi penyelenggaraan hiburan-hiburan bagi masyarakat luas dimana masyarakat mendapat hiburan dan tontonan secara gratis tanpa pungutan merupakan pencerminan alun-alun sebagai ruang terbuka untuk publik.

2.1.2 Fungsi Alun-alun

Pada jaman dahulu alun-alun digunakan oleh raja untuk bertemu dan berinteraksi dengan masyarakatnya dalam berbagai bentuk prosesi-prosesi ritual keraton seperti penobatan raja atau ratu, perkawinan agung, atau penyambutan tamu.

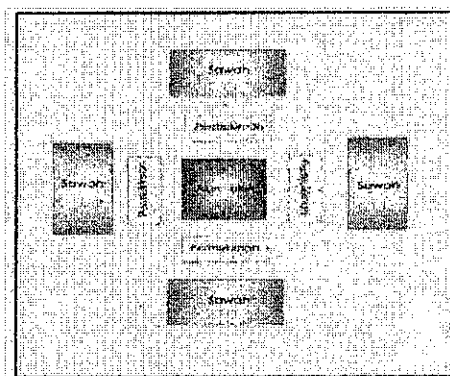
Alun-alun dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan fungsi. Saat ini, alun-alun mempunyai fungsi yang lebih fleksibel. Fungsi utamanya adalah sebagai ruang terbuka publik dengan berbagai aktifitas seperti upacara kenegaraan, olah raga, perdagangan, serta rekreasi. Ruang terbuka ini memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

2.1.3 Perkembangan Alun-alun

Menurut Nugroho Notosusanto (Koesmartadi, 1995), alun-alun berkembang seiring dengan perubahan era peradaban yang ada dengan perkembangannya sebagai berikut:

A. Era Pra Hindu (Abad 2-6 M)

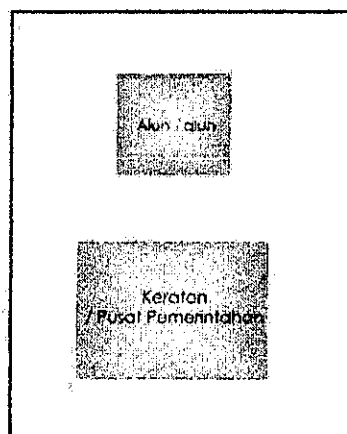
Pada era ini alun-alun merupakan suatu tempat yang dikelilingi oleh permukiman penduduk dan areal sawah.



GAMBAR 2.1.
ALUN-ALUN JAMAN PRA HINDU
(Koesmartadi, 1995)

B. Era Mataram Hindu (Abad 7-8 M)

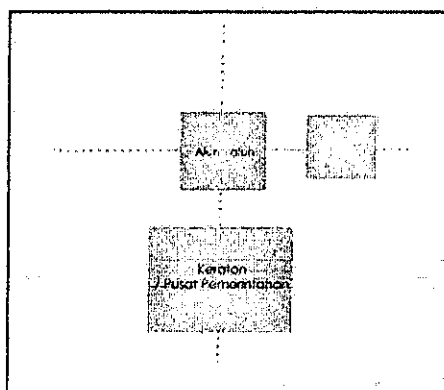
Alun-alun merupakan tempat atau tanah lapang yang letaknya di depan atau di muka keraton atau istana.



GAMBAR 2.2
ALUN-ALUN ERA MATARAM – HINDU, ABAD 7 – 8 M
(Koesmartadi, 1995)

C. Era Peralihan (Abad 9-10 M)

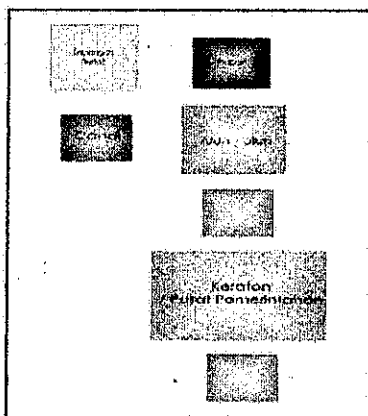
Pada era ini mulai muncul pendapat tentang konsep empat sumbu mancapat sebagai pengatur spasial kawasan.



GAMBAR 2.3
ALUN-ALUN ERA PERALIHAN, ABAD 9 – 10 M
(Koesmartadi, 1995)

D. Era Majapahit (Abad 11-14 M)

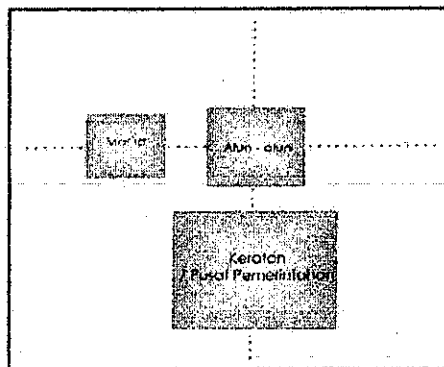
Pada era ini pertama kali ditemukan alun-alun dengan konsep mancapat dimana terdapat lapangan Bubat, area Bhawana (gudang), dan mapanta (hunian para pedagang) yang berbeda konsepnya dengan alun-alun yang ada sebelumnya.



GAMBAR 2.4
ALUN-ALUN ERA MAJAPAHIT, ABAD 11 – 14 M
(Koesmartadi, 1995)

E. Era Islam (Abad 15-16 M)

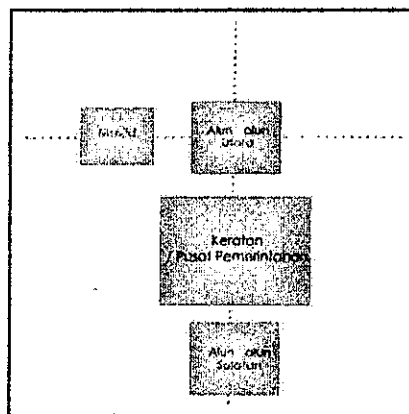
Konsep mancapat tetap diterapkan namun dengan jenis tempat peribadatan yang berbeda (Islam).



GAMBAR 2.5
ALUN-ALUN ERA ISLAM, ABAD 15 – 16 M
(Koesmartadi, 1995)

F. Era Mataram Islam (Abad 17-18 M)

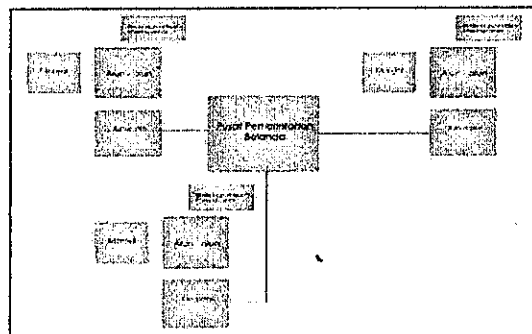
Pada era ini mulai muncul dua tempat alun-alun yang mengarah pada konsep magis yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan. Namun, orientasi dan aksis tetap pada keraton.



GAMBAR 2.6
ALUN-ALUN ERA MATARAM ISLAM, ABAD 17 – 18 M
(Koesmartadi, 1995)

G. Era Hindia Belanda (Abad 18-19 M)

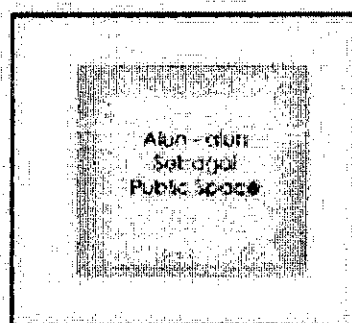
Pada era ini terjadi pengacauan pada konsep macapat yang telah lama dianut dimana pusat pemerintahan diubah dengan alasan politis.



GAMBAR 2.7
ALUN-ALUN ERA HINDIA BELANDA, ABAD 18 – 19 M
(Koesmartadi, 1995)

H. Abad 20

Pada akhir perkembangannya, alun-alun saat ini lebih banyak digunakan sebagai ruang publik.



GAMBAR 2.8
ALUN-ALUN ABAD 20
(Koesmartadi, 1995)

Perkembangan lain yang lebih sederhana dikemukakan oleh Hadinoto (1992) yang membaginya dalam tiga bagian waktu yaitu:

a. Masa Pra Kolonial

Pada masa ini alun-alun digunakan sebagai pusat kota dimana terdapat keraton atau istana yang dilengkapi dengan tempat ibadah dan pasar di kawasan alun-alun tersebut.

Alun-alun pada masa ini banyak ditemukan berada pada bantaran atau dekat dengan sungai, hal ini dikarenakan sungai sebagai alat transportasi yang vital pada masa itu. Pada masa ini konsep Mancapat yang diterapkan masih sangat kental.

b. Masa Kolonial

Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, banyak merusak konsep tatanan konsep Mancapat yang ada, yaitu dengan didirikannya bangunan pada alun-alun. Hal ini merusak sumbu Utara-Selatan yang selama ini dianut. Tujuan didirikannya bangunan di alun-alun adalah untuk mengontrol atau mengawasi kegiatan pemerintah lokal agar tidak menentang pemerintah Hindia-Belanda.

c. Masa Pasca Kolonial

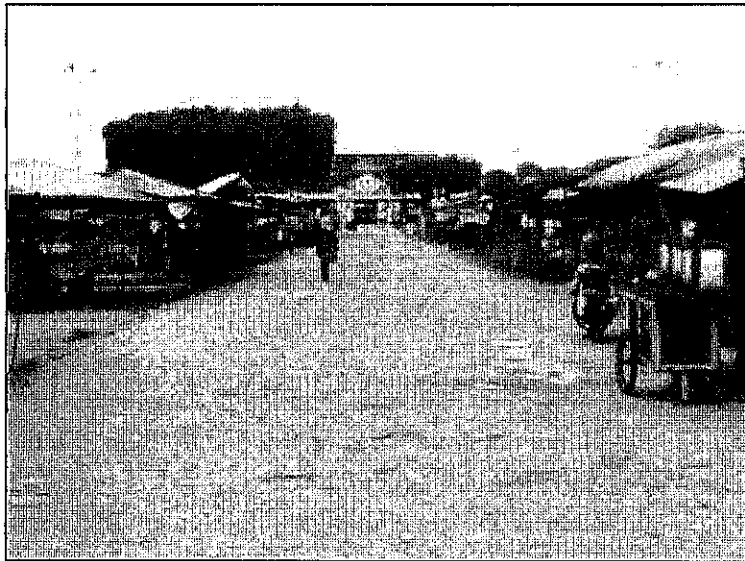
Konsep Mancapat yang telah lama di pakai mulai pudar bahkan nyaris menghilang, hal ini dikarenakan perubahan fungsi alun-alun dari *public space* (tempat berkumpulnya orang-orang) menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, misalnya kegiatan ekonomi, ibadah, perkantoran, pendidikan dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan awal tentang perkembangan alun-alun yaitu konsep macapat yang diterapkan pada alun-alun mengalami perubahan pada masa perkembangannya, kecuali keberadaan masjid dan keraton yang tidak mengalami perubahan yang berarti seperti di beberapa alun-alun berikut ini:

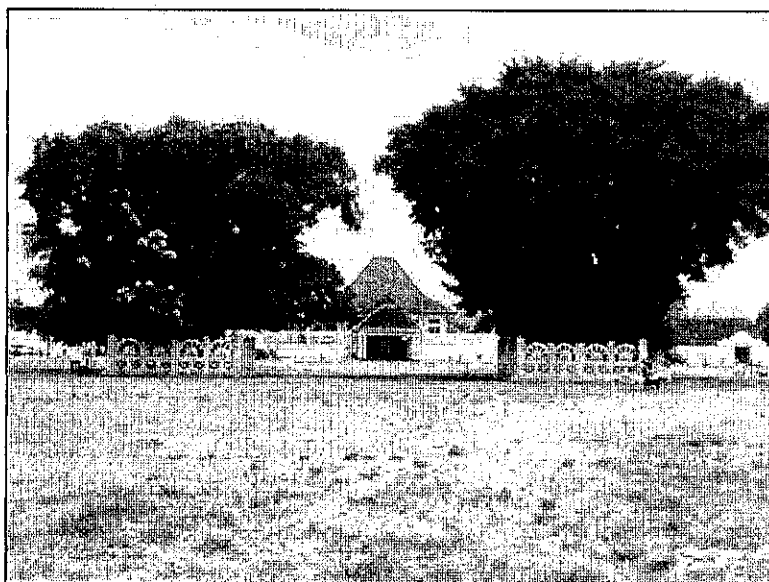
a. Alun-alun Kota Yogyakarta

Keaslian konsep alun-alun sebagai pusat Kota Yogyakarta masih terjaga sejak jaman dahulu sampai sekarang. Hal ini dikarenakan masih kuatnya pengaruh kerajaan yang sampai sekarang masih tetap eksis. Di Yogyakarta konsep sumbu Utara dan Selatan masih dipegang erat, terutama pada peletakan bangunan-bangunan yang ada di sekitar alun-alun, karena kepercayaan terhadap Gunung Merapi dan Ratu Pantai Selatan masih

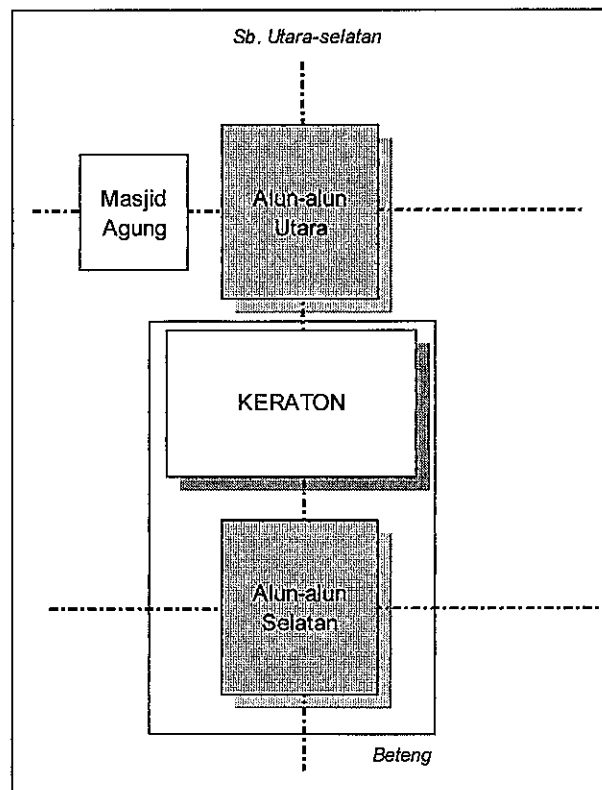
sangat kental. Bangunan-bangunan di kawasan alun-alun ini antara lain masjid, kompleks kawasan keraton dan Museum Sono Budoyo. Berikut ini adalah gambar dan pola alun-alun Kota Yogyakarta :



GAMBAR 2.9
ALUN-ALUN UTARA KOTA YOGYAKARTA
(Dokumentasi Peneliti, 2004)



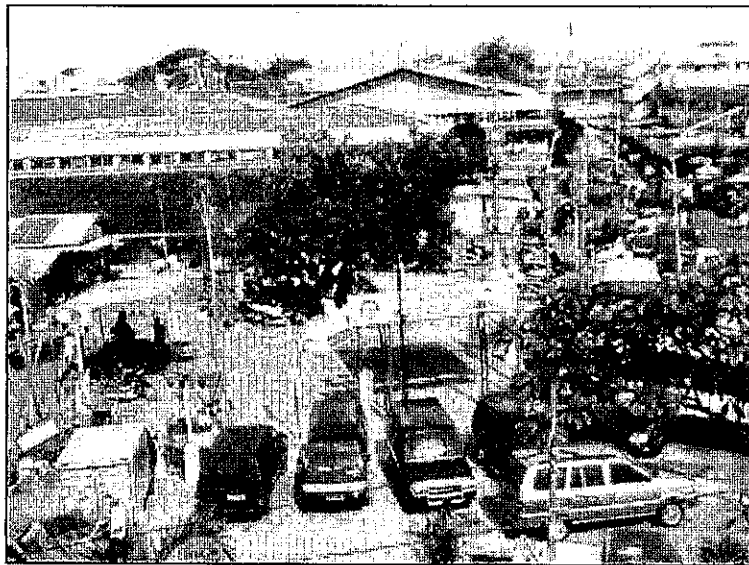
GAMBAR 2.10
ALUN-ALUN SELATAN KOTA YOGYAKARTA
(Dokumentasi Peneliti, 2004)



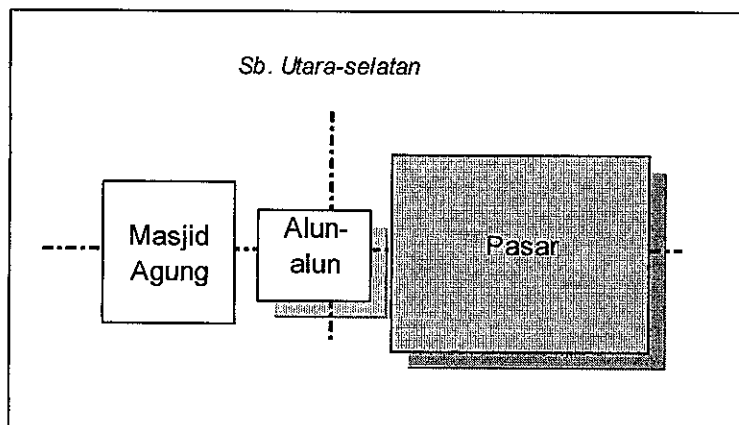
GAMBAR 2.11
POLA ALUN-ALUN KOTA YOGYAKARTA
(Analisis Peneliti, 2004)

b. Alun-alun Kota Semarang

Berbeda dengan alun-alun Kota Yogyakarta, konsep alun-alun Kota Semarang tidak lagi menggunakan konsep Mancapat, karena Semarang bukan daerah kerajaan dan pusat pemerintahan dialihkan ke arah Simpang Lima, sehingga fungsi alun-alun sebagai pusat Kota Semarang menjadi hilang. Bangunan-bangunan yang masih berdiri di sekitar alun-alun Kota Semarang adalah Masjid Kauman dan Pasar Johar.



GAMBAR 2.12
ALUN-ALUN KOTA SEMARANG (KAWASAN JOHAR)
(Dokumentasi Peneliti, 2004)

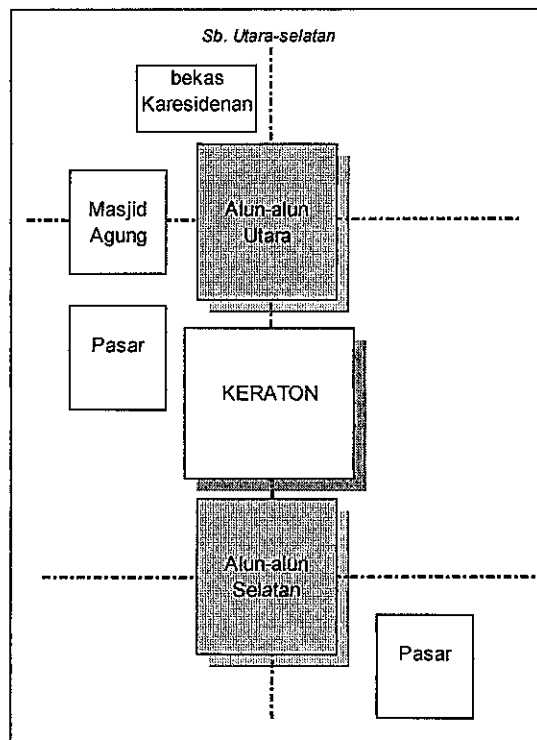


GAMBAR 2.13
POLA ALUN-ALUN KOTA SEMARANG
(Analisis Peneliti, 2004)

c. Alun-alun Kota Surakarta

Pada dasarnya bentukan alun-alun yang ada di Surakarta sama dengan Kota Yogyakarta yaitu terdapat dua buah alun-alun, Utara dan Selatan. Alun-alun Utara merupakan tempat tinggal resmi yang berhubungan dengan raja, sedangkan Alun-alun

Selatan sebagai tempat para putra mahkota dan tempat melakukan upacara-upacara kenegaraan. Berikut ini adalah pola dan gambar alun-alun kota Surakarta :



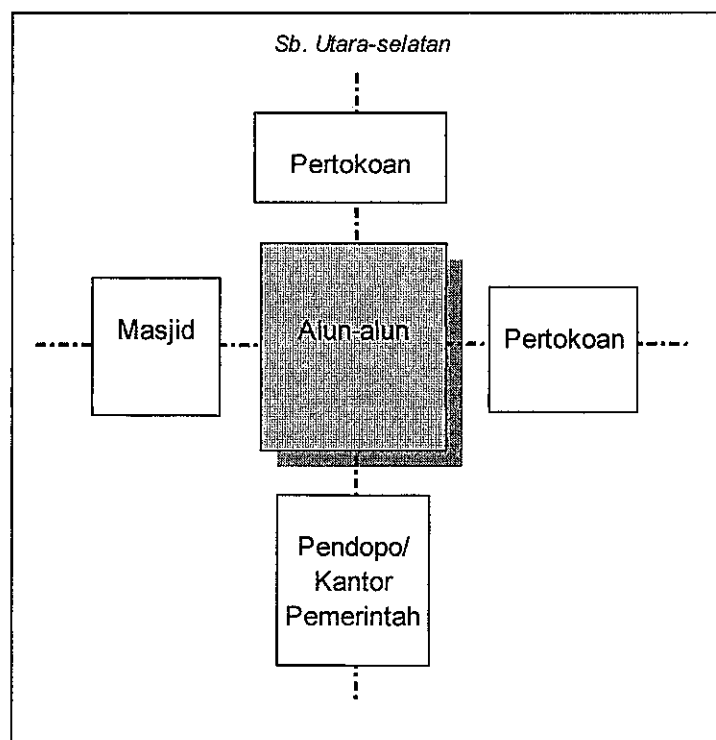
GAMBAR 2.14
POLA ALUN-ALUN KOTA SURAKARTA
(Analisis Peneliti, 2004)



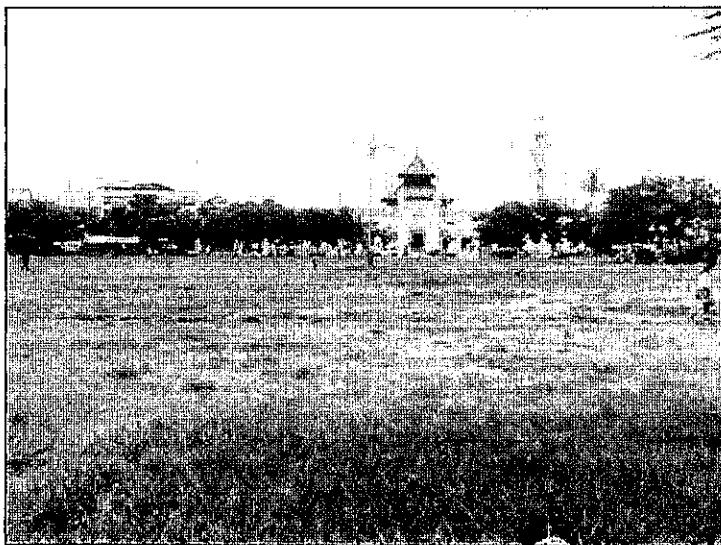
GAMBAR 2.15
ALUN-ALUN UTARA KOTA SURAKARTA
(Dokumentasi Peneliti, 2004)

d. Alun-alun Kota-Kota di Pantai Utara Jawa

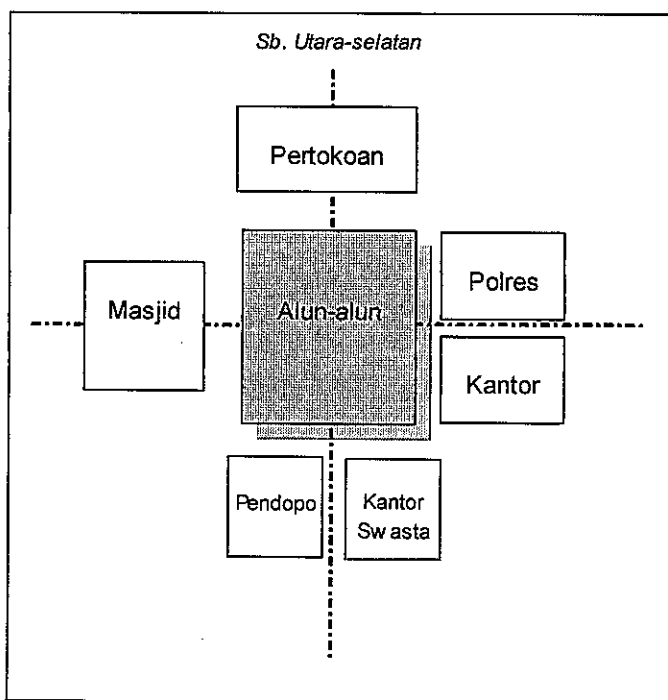
Sebagian besar alun-alun di kota-kota pantai utara jawa menganut konsep macapat atau sumbu utara selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi alun-alun di kota-kota tersebut saat ini. Bangunan-bangunan di yang masih tersisa di sekitar alun-alun antara lain masjid, pendopo/ kantor pemerintahan dan pasar/ pertokoan. Alun-alun tersebut antara lain dapat ditemui di Kota Pekalongan, Batang, Kendal dan Demak. Berikut ini adalah gambar dan pola-pola alun-alun di kota Pantura:



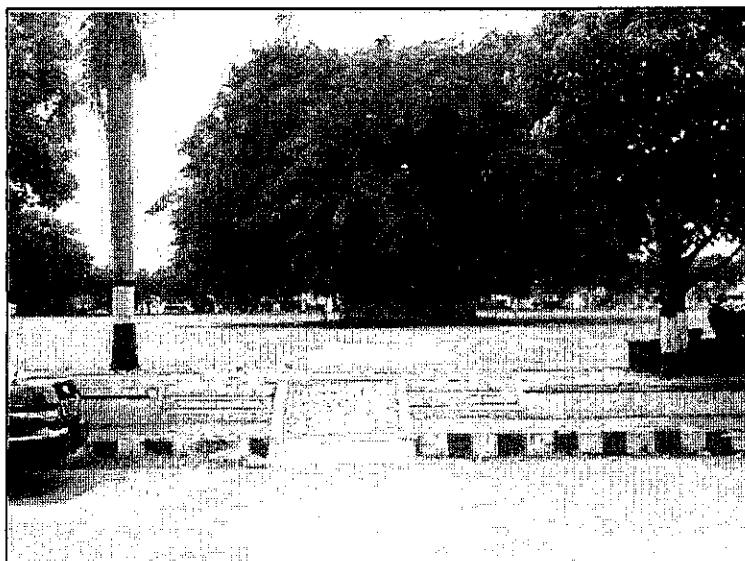
GAMBAR 2.16
POLA ALUN-ALUN KOTA PEKALONGAN
(Analisis Peneliti, 2004)



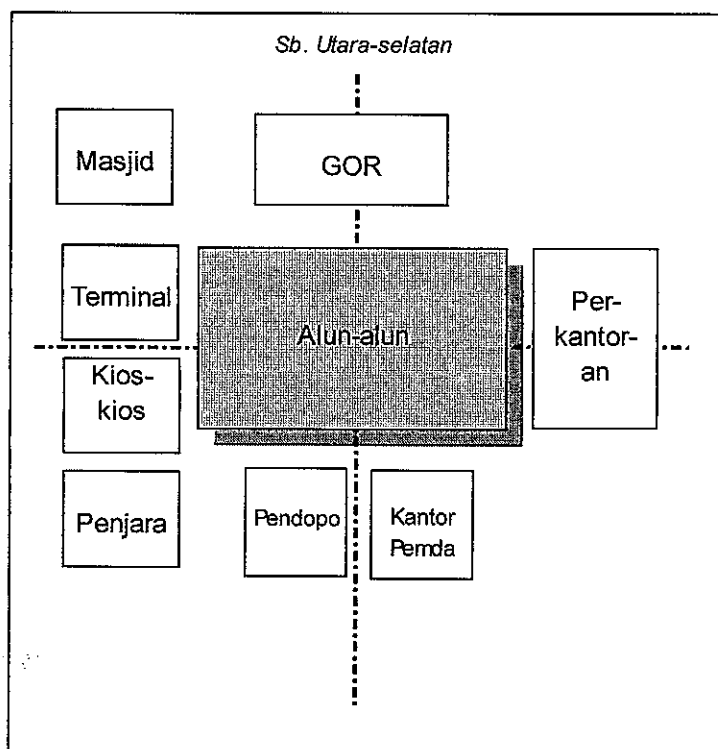
GAMBAR 2.17
ALUN-ALUN PEKALONGAN (ALUN-ALUN LAMA)
(Dokumentasi Peneliti, 2004)



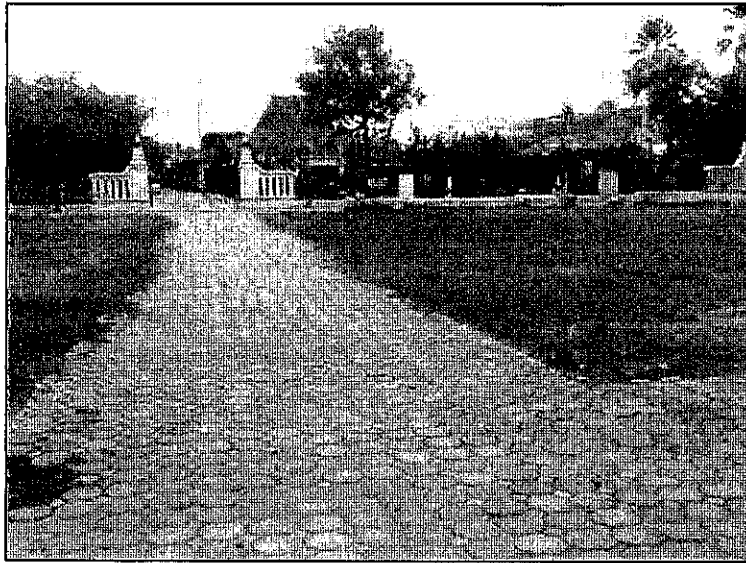
GAMBAR 2.18
POLA ALUN-ALUN KOTA BATANG
(Analisis Peneliti, 2004)



GAMBAR 2.19
ALUN-ALUN KOTA BATANG
(Dokumentasi Peneliti, 2004)



GAMBAR 2.20
POLA ALUN-ALUN KENDAL
(Analisis Peneliti, 2004)



GAMBAR 2.21
ALUN-ALUN KOTA KENDAL
(*Dokumentasi Peneliti, 2004*)

2.1.4 Tata Letak Alun-alun

Tata letak alun-alun menurut secara tradisional menganut konsep kosmologis dan *public space*. Pada umumnya tata letak alun-alun di Jawa mempunyai orientasi sumbu ke arah utara dan selatan. Sebagai *public space* alun-alun dipergunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan tradisional dan sebagai pendopo kota oleh karena itu alun-alun berada pada daerah yang mudah dijangkau oleh semua orang.

Tata letak alun-alun biasanya tidak jauh dari letak keraton, masjid, dan siti hingil. Alun-alun dapat diartikan sebagai unsur *void* yang cukup lebar untuk membentuk tatanan suatu kota.

2.1.5 Tipe Alun-alun

Beberapa tipe alun-alun antara lain:

- a. Berbentuk bulat, adalah bentukan alun-alun di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Contohnya alun-alun Kota Demak dan Grobogan.
- b. Berbentuk persegi empat, adalah bentukan alun-alun yang ada di luar negeri. Misalnya bentukan alun-alun di India dan Kamboja. Seiring perkembangan jaman, bentukan alun-alun di Indonesia pun berubah menjadi persegi empat, seperti bentukan alun alun Kota Surakarta, Yogyakarta, dan lain-lain.

2.2 Teori Ruang Publik (*Publik Space*)

2.2.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik merupakan pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktifitas (*civic center*). Pengertian ruang publik sebagai *civic center* adalah suatu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya (bangunan) menggunakan elemen keras seperti pedestrian, jalan, plaza, pagar beton, elemen lunak seperti tanaman dan air sebagai unsur pelembut dalam lansekap dan wadah aktifitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota.

Menurut Gibert (1959) ruang publik (*civic space*) mempunyai arti suatu ruang luar sebagai wadah yang dapat digunakan sebagai aktifitas penduduk kota sehari-hari. Angger Jati (2004) berpendapat bahwa ruang publik merupakan ruang ekspresi yang representatif, pusat informasi dan pemenuhan kebutuhan intelektualitas yang lengkap dan terjaga, serta sarana refleksi dan rekreasi baik dalam pengertian nilai maupun penyediaan ruang berinteraksi. Ruang publik dapat juga diartikan sebagai ruang kota atau *urban open space*, dimana terbentuk karena adanya bangunan dan ruang dalam suatu kesatuan yang

saling mendukung. Ruang publik dapat terjadi dengan membatasi alam sebagai wadah untuk beraktifitas penduduk sehari-hari (Ahsihara, 1990). Di kota-kota besar dunia, pengertian ruang publik biasanya mengarah pada taman kota, theater dan museum (Angger jati,2004).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka ruang publik dapat dibedakan menjadi dua yaitu ruang publik terbuka (taman kota, alun-alun, jalan) dan ruang publik tertutup (museum, gedung theater, gedung pameran seni).

Ruang publik yang merupakan ruang terbuka dilengkapi dengan elemen-elemen yang dapat mendukung keberadaannya, misalnya bangku-bangku, pohon-pohon peneduh, jalur untuk pedestrian dan lain-lain. Adapun aktifitas yang dilakukan pada ruang publik ini bisa untuk rekreasi dan hiburan, bisa juga sebagai kegiatan industri wisata misalnya pameran pembangunan, kegiatan promosi wisata, seni dan pertunjukan.

Ruang terbuka publik merupakan keseluruhan *lanscape* dan *hardscape* (termasuk didalamnya jalan, trotoar, dsb), taman dan tempat rekreatif dalam suatu lahan kota. Beberapa elemen yang terdapat dalam ruang terbuka publik tersebut meliputi taman alun-alun serta ruang hijau kota (Shirvani, 1985:5).

Darmawan (2003:2) berpendapat sama dengan Stephen Carr yang menyebutkan bahwa ruang publik secara esensial memiliki 3 (tiga) kriteria, yaitu :

- a) Dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*).
- b) Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang public tersebut. (*Responsive*).
- c) Dapat menerima kehasiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*Democratic*).

Pengertian alun-alun sebagai ruang terbuka publik mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan kota. Dalam perkembangannya, alun-alun pada kota-kota di Jawa mempunyai dimensi yang sangat penting karena alun-alun adalah pusat atau inti yang mengawali perkembangan suatu kota, (Handinoto, 1996:18). Perubahan makna alun-alun sebagai tempat terjadinya dunia dalam konteks ritual spiritual menjadi taman atau ruang terbuka publik kota adalah konsep urban yang dapat berkembang dalam kehidupan bermukim modern, (Jatmiko, 1999:16).

2.2.2 Tipologi Ruang Publik

Ruang publik berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama, apakah berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang publik kota yang direncanakan. Dari perkembangan sejarah ruang public kota memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakter. Asesori ruang publik yang harus disediakan semakin berkembang, baik dari segi kualitas desain, bahan dan perawatannya. Tipologi ruang publik ini memiliki banyak variasi yang kadang-kadang memiliki perbedaan yang tipis sehingga seolah-olah memberi pengertian yang tumpang tindih (*overlapping*) (Darmawan, 2003:13).

Menurut Stephen Carr yang dirujuk oleh Darmawan (2003:13), tipologi ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

2.2.2.1 Taman Umum (Public Park)

a) Taman Nasional (*National Park*)

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya di pusat kota seperti Jakarta yang berpengaruh terhadap kegiatan nasional. Bentuknya

berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain.

b) Taman Pusat Kota (*Downtown park*)

Taman ini berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. (contoh: Alun-alun kota)

c) Taman Lingkungan (*Neighborhood park*)

Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat di sekitarnya. (contoh: taman kompleks perumahan)

d) Taman Kecil (*Mini park*)

Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan bangunan, kemungkinan termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut. (contoh: taman taman di pojok-pojok lingkungan */setback* bangunan)

2.2.2.2 Lapangan dan Plasa (*squares and plazas*)

a) Lapangan Pusat Kota (*Central square*)

Ruang publik ini sebagai bagian pengembangan sejarah berlokasi di pusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan kegiatan formal seperti upacara peringatan hari nasional, sebagai *rendevous points* koridor koridor jalan dikawasan tersebut.

b) Plasa Pengikat (*Corporate Plaza*)

Plasa ini merupakan pengikat dari bangunan bangunan komersial atau perkantoran, berlokasi dipusat kota dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilik kantor atau pemimpin kantor tersebut secara mandiri.

2.2.2.3 Peringatan (*memorial*)

Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat di tingkat local atau nasional. (contoh: Tugu Pahlawan Surabaya)

2.2.2.4 Pasar (*markets*)

Pasar Hasil Bumi (*Farmers' markets*)

Ruang terbuka atau ruas jalan yang digunakan untuk pasar hasil pertanian atau pasar loak. Biasanya bersifat temporer atau hari tertentu dan berlokasi di ruang yang tersedia, jalan, plasa atau lapangan parker. (Contoh: Pasar tiban di depan Java Mall, Peterongan , Semarang)

2.2.2.5 Jalan (*streets*)

a) Pedestrian sisi jalan (*Pedestrian Sidewalk*)

Bagian ruang public kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki meyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan yang lain.

b) Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*)

Suatu jalan yang ditutup bagi kendaraan bermotor dan diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki.

c) Mall Transit (*Transit Mall*)

Pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang telah dikembangkan sebagai pedestrian area.

d) **Jalur Lambat (*Traffic restricted streets*)**

Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan desai pedestrian agar lalu-lintas kendaraan terpaksa berjalan lambat, disamping dihiasi dengan tanaman sepanjang jalan tersebut.

e) **Gang Kecil Kota (*Town trail*)**

Gang-gang kecil ini merupakan bagian jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen kota satu dengan yang lain yang sangat kompak dan *integrated*.

2.2.2.6 Tempat Bermain (*playgrounds*)

a) **Tempat bermain (*playground*)**

Ruang publik ini berlokasi dilingkungan perumahan, dilengkapi peralatan tradisional seperti papan luncur, bandulan, dan fasilitas tempat duduk untuk dewasa, disamping dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualangan.

b) **Halaman Sekolah (*Schoolyard*)**

Ruang public halaman sekolah yang dilengkapi fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang untuk melakukan komunikasi.

2.2.2.7 Ruang Komunitas (*community open space*)

Taman Masyarakat (*Community garten*)

Ruang-ruang kosong dilingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikola sendiri oleh masyarakat setempat Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman.

2.2.2.8 Jalan Hijau dan Jalan Taman (*greenways & parkways*)

Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antar tempat rekreasi dan ruang terbuka.

2.2.2.9 Atrium/Pasar didalam Ruang (*atrium/indoor market place*)

a) Atrium

Ruang dalam suatu bangunan yang berfungsi sebagai atrium, berperan sebagai pengikat ruang-ruang disekitarnya yang sering digunakan untuk kegiatan komersial dan merupakan pedestrian area.

b) Pasar/Pusat perbelanjaan dipusat kota (*Market place/downtown shopping center*)

Biasanya memanfaatkan bangunan tua yang kemudian direhabilitasi ruang luar atau ruang dalamnya sebagai ruang komersial. Kadang-kadang dipakai sebagai festival pasar dan dikelola sendiri oleh pemilik gedung tersebut.

2.2.2.10 Ruang dilingkungan Rumah (*Found. neighborhood spaces*)

Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.

2.2.2.11 Waterfront

Ruang ini bisa berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada sepanjang rute aliran air didalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

2.2.3 Fungsi Ruang Publik

Peranan ruang publik identik dengan karakter kotanya. Secara umum ruang publik memiliki fungsi sebagai ruang interaksi social bagi masyarakat kota, kegiatan ekonomi rakyat, dan tempat apresiasi budaya (Darmawan, 2003:1). Secara lebih rinci fungsi ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal maupun informal.
- b) Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang public tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.
- c) Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir dan jasa hiburan rakyat.
- d) Sebagai paru-paru kota terutama untuk tempat olah raga, bermain dan santai bersama keluarga.

2.2.4 Kategori Dasar Perancangan Ruang Publik

Merujuk pada buku *Public Space* (Stephen Corr, 1972:19), ruang publik yang berkualitas harus memenuhi paling tidak 3 (tiga) kriteria dasar, yaitu *responsive* (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), *democratic* (menghargai hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat), serta *meaningful* (memberikan makna tertentu secara pribadi maupun kelompok). Garnham (1965) dalam Edi Darmawan (2003:75) menyebutkan bahwa komponen pembentuk identitas ruang publik yang menentukan kualitas suatu tempat meliputi 3 komponen yaitu fisik, aktivitas/fungsi serta makna.

Prihastoto (2003) menggunakan tiga aspek untuk menilai kualitas ruang publik alun-alun yaitu *needs*, *right* dan *meanings*. Darmawan (2003:21) mengembangkan kategori dasar perancangan ruang publik menjadi 4 yaitu: 1) Mengakomodir kebutuhan-kebutuhan manusia, 2) Peraturan-peraturan yang dapat melindungi pengembangan kota, 3) Komunikasi terhadap aspek sosial ekonomi budaya agar terjalin dengan baik, 4) Tuntutan pemeliharaan.

2.2.4.1 Kebutuhan- Kebutuhan Manusia (*Human Needs*)

1) Kenyamanan (*comfort*)

a. Klimatologi

- Area terbuka hijau yang luas dan lapangan terbuka yang mendapatkan sinar matahari diwaktu pagi hingga siang hari dengan bayangan sepanjang pinggirannya atau ruang terbuka dengan permukaan keras, yang berfungsi untuk tempat bermain anak-anak dengan sedikit bayangan diwaktu pagi siang tengah hari.
- Paling tidak terdapat tempat untuk berteduh dengan obyek pemandangan yang baik.

b. Tempat duduk (*seating*)

- Penataan tempat duduk yang memberikan pilihan kearah depan atau kebelakang terhadap sisi sisi ruang apakah tempat duduk sendirian atau berkelompok yang terkena sinar matahari atau yang teduh.
- Secara fisik memberi kenyamanan, seperti bahan kayu atau yang lain dengan diberi sandaran.

c. Fasilitas yang Nikmat (*Convenience facilities*)

- Tempat sampah yang ditempatkan tidak kurang dari 50 feet disemua kelompok tempat duduk

d. Jalan, tangga atau ramp dan permukaan permukaan

- Jalan setapak yang cukup lebar untuk dua pasang orang yang bersimpangan, ditambah bangku yang cukup.
- Ramp sedapat mungkin dibuat disetiap perubahan ketinggian tempat sehingga memungkinkan kursi roda bagi orang cacat dapat lewat.

e. Penerangan (*Lighting*)

- Semua jalan dan area tempat duduk harus diterangi dengan lampu apakah langsung atau penerangan tidak langsung.
- Penerangan yang khusus baik bentuk maupun kekuatan atau warna dapat diletakkan pada pintu utama, pada simpul simpul yang menarik atau ditempat persimpangan jalan didalam lokasi taman.

f. Rumah Taman (*park house*)

- Satu bangunan dengan struktur tunggal berlokasi dipusat kegiatan, dekat dengan area bermain anak anak dan areal yang keras permukaannya.
- Panel untuk meteran air, kontrol listrik dan pompa air.

2) Relaksasi (*relaxation*)

a. Hubungan

- Ada rasa pemisahan antara jalur kendaraan bermotor diatas bantaran sungai.
- Adanya kontras antara ruang alam terbuka seperti langit, pemandangan dan sinar matahari dengan dinding yang tinggi, bayangan dijalan jalan dan kharakter bangunan disekitarnya.

b. Aksesoris di Taman

- Memanfaatkan unsur alam, sungai, suara angin dan air.
- Memberikan kesempatan untuk kegiatan yang bersifat privat dengan kesan intim dan terhindar dari kegiatan yang padat.

c. Keamanan

- Seluruh areal taman terbuka harus mendapat pengawasan yang ketat.
- Pemandangan yang bagus kearah taman kalau dilihat dari perumahan.

3) Kegiatan Pasif**a. Pengamatan**

- Tempat yang indah untuk menyaksikan lalu-lalang orang yang lewat.
- Melindungi area dekat pintu masuk dan tempat duduk yang khusus bagi orang tua.

b. Pemandangan

- Seluruh pemandangan dengan vista yang bagus.
- Pemandangan jalan jalan yang menerus.
- Tempat yang bebas untuk menyaksikan pertunjukan pertunjukan.

c. Memasukkan unsur alam

- Kesempatan untuk dekat dengan alam.
- Dapat berhubungan dengan air seperti sungai, kolam, atau air mancur.

4) Kegiatan Aktif**a. Bergerak melalui Taman**

- Jalur untuk kegiatan jalan kaki dan lari.
- Memberi kesempatan bagi anak-anak untuk bersepeda roda tiga keluar.

b. Komunikasi

- Pintu masuk plaza untuk pertemuan, komunikasi tatap muka orang perorang.
- Ruang sosial untuk para orang tua dengan garis pandang kearah area permainan anak-anak.
- Ruang sosial untuk para pekerja kantor atau lainnya makan siang, ngobrol di *sitting group* dengan fasilitas meja.

c. Upacara, peringatan dan festival

- Ruang bersama masyarakat, piknik, dan menari/senam.
- Ruang informal untuk konser atau teater.

d. Permainan anak-anak

- Tempat terlindung untuk pengawasan anak-anak umur 1 – 6 tahun, termasuk pasir, permainan air, belajar berjalan, memanjat.
- Area terbuka yang dipaving untuk anak anak yang lebih tua berlari, alat-alat permainan aktif dan bergerak.
- Areal berumput yang cocok untuk permainan anak anak seperti bermain bola.

e. Permainan remaja dan dewasa

- Dua area lapangan hijau yang cukup luas untuk areal permainan olahraga seperti softball, atau olahraga yang lain.
- Areal datar yang cukup luas untuk permainan sepakbola.
- Lapangan bola voli

5) Discovery**a. Jalan setapak**

- Pembagaian ruang untuk menciptakan vista yang berlainan seperti terlihat dari jalan tersebut, sehingga taman tersebut tidak hanya terlihat dari satu sisi saja.

b. Detail detail

- Referensi untuk sejarah yang ditempel di dinding, paving atau pagar.
- Pergantian tanaman yang dramatic disetiap perubahan musim.

2.2.4.2 Aturan Penggunaan (Right of use)**1) Pencapaian****a. Menghindari penggunaan *barrier* fisik**

- Pintu masuk yang lapang diujung jalan, jelas keberadaannya dan nyaman.
- Seluruh kegiatan di taman dapat dicapai dengan mudah dan jalan setapak yang halus.
- Anak tangga yang selalu mengikuti keberadaan ramp.
- Seluruh jalan yang ada harus dapat mengakomodasi kendaraan emergency.

b. Menghindari *visual barrier*

- Taman yang terbentuk dekat dari jalan, tanpa dinding yang tinggi, tanpa pagar, tanaman yang padat memblokir pemandangan kearah taman.
- Visual yang baik menuju pintu masuk.
- Tidak ada areal taman yang tersembunyi, semua area tempat duduk pintu masuk ketempat istirahat terlihat terbuka.

c. Tanda tanda untuk mencapai ke kelompok fasilitas dengan mudah terlihat dari pintu masuk taman

- Tidak ada kegiatan tunggal atau kelompok yang mendominasi dari jalan masuk.
- Orang tua dapat melihat anaknya bergaul dengan temannya.

2) Kegiatan yang bebas

a. Penekanan ruang ruang multifungsi

- Pengadaan ruang terbuka hijau dengan ukuran yang berbeda dan dengan kelompok kegiatan yang berlainan pula.
- Meminimalkan areal kegiatan yang dapat digunakan hanya oleh beberapa orang pada satu waktu yang bersamaan.

b. Zone areal kegiatan

- Kebisingan pada areal yang aktif dipisahkan dengan areal yang lebih tenang dan bersifat pasif.
- Lapangan permainan dikelompokkan dengan penggunaan yang luwes (*flexible*)

c. Melindungi kelompok kelompok kegiatan khusus

- Areal yang nyaman untuk orang lanjut usia (terutama dipagi dan siang hari) dekat dijalur lalu-intas tetapi posisinya ada diluar jalur itu.
- Memagari tempat bermain bagi anak anak kecil dan orang tua mereka.
- Lokasi yang nyaman untuk penyandang cacat, dekat jalur pedestrian tetapi posisinya diluar jalur tersebut.

3) Tuntutan (*claim*)

a. Taman yang dapat menyediakan bagian bagian ruang yang jelas, sewaktu waktu dapat digunakan secara temporer oleh perorangan dan kelompok

- Luas dan dengan lapangan hijau yang kecil.
- Kecil, dengan areal tempat duduk yang memungkinkan untuk dapat digerakkan.

b. Pemrograman dan membantu mempromosikan penggunaan oleh berbagai kelompok dan mengantisipasi tuntutan setiap orang

- Pembagian ruang berdasarkan waktu, misalnya untuk kegiatan rekreasi, softball, sepak bola dan voli di lapangan hijau.
- Penggunaan lapangan khusus untuk kebersamaan, event tertentu dan permainan bebas.

4) Pergantian (*change*)

a. Jangka Pendek

- Menyediakan ruang untuk pertemuan besar besaran seperti pidato politik salah satu partai, Pembicara atau Kyai Kondang, Perayaan Kemerdekaan atau suatu pertunjukan besar.
- Menyediakan peralatan khusus untuk permainan.

b. Jangka Panjang

- Lokasi lokasi yang memperbolehkan kegiatan seni menggunakan ruang lebih lama dari waktu yang ditentukan.
- Permukaan yang dapat di cat untuk permainan yang berbeda.
- Penggantian tanam tanaman yang tetap dan areal untuk tanaman tahunan.

2.2.4.3 Arti (*Meaning*)

1) Mudah dibaca (*Legibility*)

- Sistem jaringan jalan yang sederhana dan jelas.
- Pusat kegiatan sosial yang dapat ditampung di jalan jalan tersebut.
- Tetenger pada taman yang paling menonjol.

2) Kesesuaian (*Relevance*)

- Kecocokan antara budaya para pengguna dan karakter tempatnya.
- Kualitas taman yang yang direncanakan cocok dengan taman taman disekitarnya.

3) Hubungan individual (*Individual Connections*)

- Menyediakan tempat yang menarik dengan menempatkan bangku bangku, tanaman husus yang menarik, dan ruang ruang pribadi yang intim.
- Elemen elemen permainan untuk anak anak yang memiliki arti simbolis atau berisi cerita cerita.

4) Hubungan kelompok (*Group Connections*)

- Ruang social yang baik untuk pekerja kantor yang sedang istirahat, orang tua yang mengawasi anaknya bermain dan orang manula.
- Tempat yang baik untuk berbagai etnik dan kumpul bersama.

5) Hubungan dengan masyarakat yang lebih luas (*Connectins to Larger Society*)

- Tempat yang keramat.
- Simbul simbul sejarah yang berkesinambungan.

6) Hubungan antar unsur biologi dan psikologis (*Biological and Psychological Connections*)

- Hubungan dengan alam, seperti Kebun Raya Bogor, Hudson Riverecology in planting dsb.
- Seharusnya mempunyai perangkat lunak, keterlingkupan, tempat perlindungan, khususnya untuk anak anak.

7) Hubungan dengan Dunia lain

- Bagaimana membuat suatu kegiatan lebih menarik lagi, antara pemandangan yang satu dengan taman yang lain.
- Hubungan antara kosmik dengan matahari dan bintang bintang, yang memungkinkan adanya jam dengan *solar sel* atau *star charts*.

2.3 Teori Perancangan Lansekap dan Kota

Kajian untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi penentu perkembangan fungsi alun-alun sangat erat kaitannya dengan teori tentang perancangan lansekap dan kota. Hal ini dikarenakan pada hakekatnya alun-alun merupakan produk desain (karya cipta). Hakekat dari desain yang baik adalah memenuhi kriteria dan tolok ukur, yakni memenuhi kaidah fungsional dan keindahan (Rustam dan Hardi, 2003:73). Sedangkan variable-variabel yang dapat digunakan sebagai alat (*tools*) untuk menilai produk desain adalah komponen desain itu sendiri.

Kriteria fungsi yang dimaksud adalah segala sesuatu rancangan ruang luar harus mempunyai fungsi bagi kegiatan manusia. Penentuan fungsi ruang ini terkait dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, siapakah pengguna dan pemakai ruang luar, bagaimana aktifitas pemakai ruang serta bagaimana hubungan antara ruang-ruang yang diciptakan. Kriteria keindahan dalam suatu desain dapat dilihat dari sudut keindahan bentuknya dan keindahan ekspresinya. Keindahan suatu bentuk/ruang erat kaitannya dengan pertimbangan terhadap prinsip-prinsip desain.

2.3.1 Komponen Perancangan Lansekap

Suatu proses perancangan pada dasarnya merupakan suatu system pendekatan untuk menghasilkan suatu karya desain lansekap. Didalamnya terdapat beberapa komponen menuju terciptanya suatu desain. Bila hal ini dibalik, maka untuk menilai karya desain dapat dikenali dari wujud nyata desain itu berdasarkan komponen desainnya.

Secara garis besar komponen desain (Rustam dan Hardi, 2003: 20) terdiri atas:

- a. Prinsip desain
 - Balans (Keseimbangan)

- Ritme (Irama)
 - Aksan (Penekanan)
- b. Unsur desain, meliputi desain, garis, bidang, ruang, bentuk, fungsi, tekstur dan warna.
- c. Aplikasi desain.

Komponen desain tersebut akan menjadi daya tarik bagi orang yang akan menikmati karya desain. Semakin baik karya desain yaitu mengikuti kaidah fungsional dan keindahan, maka orang akan cenderung ingin menikmati desain tersebut, namun sebaliknya karya yang kurang baik kurang mendapat minat untuk dinikmati. Design ruang yang baik sangat memperhatikan keseimbangan komponen-komponen design tersebut. Keseimbangan dan kesatuan pada setiap komponen design akan menjadikan daya tarik/merangsang orang untuk datang menikmati karya design tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang untuk mau atau tidak bergerak menikmati karya design. Berikut ini disarikan beberapa pendapat tentang orang dan pergerakan (minat untuk datang menikmati karya desain) (Hardi dan Rustan,2003:119) sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang merangsang manusia untuk cenderung bergerak, yaitu:

Bila ada sesuatu yang menyenangkan, ada benda-benda yang diinginkan, sedikit mempunyai halangan, adanya tanda atau petunjuk yang jelas dan mengarah, bila ada sesuatu yang sesuai dan cocok, bila sesuatu mempunyai kegunaan, bila sesuatu memiliki daya tarik, bila ada ruang-ruang yang menyenangkan.

b. Faktor-faktor yang merangsang manusia untuk menolak bergerak, yaitu:

Bila ada rintangan, ada sesuatu yang tidak menyenangkan, ada sesuatu di luar perhatian, ada sesuatu gesekan, ada suatu penolakan, ada sesuatu yang monoton, kebosanan, sesuatu yang melarang, ada sesuatu yang tak serasi

c. Faktor-faktor yang membimbing manusia dalam pengarahan gerakan, yaitu:

Gubahan dari bentuk-bentuk alam, adanya pembagi ruang-ruang, adanya tanda-tanda atau symbol-simbol, adanya pola sirkulasi, tersedianya lajur-lajur.

d. Faktor-faktor yang merangsang manusia untuk beristirahat, yaitu:

Kondisi kenikmatan, kesenangan, kesempatan untuk meangkap view, objek atau detail yang jelas, halangan untuk bergerak, kesempatan untuk sesuatu yang bersifat pribadi, dan adanya gubahan yang menyenangkan.

2.3.2 Komponen Perancangan Kota

Penjelasan mengenai elemen kota sangat membantu dalam usaha memahami faktor-faktor yang yang menjadi penentu perkembangan fungsi alun-alun. Elemen kota memberikan gambaran fisiologi kota, sehingga elemen-elemen tersebut merupakan organ kota yang membentuk kesatuan konstelasi kota.

Vitruvius seperti disadur oleh Darmawan (2003:11) menyatakan bahwa arsitektur kota tergantung dari susunan, pengaturan ruang kota, ritme dari tampilan elemen-elemen yang ada, simetri atau tidak, memenuhi aturan setempat atau tidak dan tingkat efisiensinya ditinjau dari faktor ekonomi.

Elemen-elemen perancangan kota itu antara lain :

1. Tata guna lahan

Tata guna lahan adalah pengaturan penggunaan lahan dalam bentuk dua dimensi sesuai dengan karakteristik aktivitas atau kegiatannya. Pola tata guna lahan

suatu kota akan sangat mempengaruhi aktivitas kota itu sendiri. Prinsip tata guna lahan yang baik adalah tidak adanya penggunaan lahan yang saling bertentangan dalam satu kawasan/pemintakan lahan akan tetapi sebaliknya tiap-tiap penggunaan lahan saling mendukung/melengkapi. Orang sebagai pengguna lahan akan cenderung menghindari pola tata guna lahan yang tidak teratur dan saling bertentangan tersebut. Pola tata guna lahan di kota dipengaruhi oleh penggunaan lahan eksisting, kondisi sosial masyarakat, kepentingan ekonomi dan kepentingan umum lainnya.

2. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi merupakan elemen penting bagi pembentukan struktur lingkungan kota karena sirkulasi dapat membagi, mengarahkan dan mengontrol pola aktivitas (Shirvani,1985). Dalam skala mikro kawasan dan ruang, unsure-unsur sirkulasi meliputi pencapaian terhadap suatu objek, bentuk jalan masuk (gerbang), konfigurasi bentuk jalan, hubungan antara ruang dan jalan serta bentuk ruang konfigurasi (Ching,1985).

Parkir sebagai bagian dari sirkulasi memiliki pengaruh pada lingkungan kota dan memberi dampak visual pada bentuk fisik dan struktur kota. Ketersediaan sarana parkir di fasilitas kota menjadi pertimbangan masyarakat kota untuk datang atau tidak ke fasilitas tersebut.

3. Jalur pejalan kaki/pedestrian

Jalur pejalan kaki merupakan salah satu bagian yang esensial dalam struktur kota. Tersedianya jalur pedestrian yang representative yang menghubungkan suatu fasilitas dengan pusat permukiman atau kawasan akan mendorong orang untuk bergerak menuju fasilitas tersebut. Jalur pedestrian yang representative cenderung

memperhatikan kesesuaian fungsi dengan kebutuhan, kenyamanan fisik dan psikologi dan perancangannya senantiasa mempertimbangkan aspek kenikmatan, kesenangan, kenyamanan dan estetika.

4. Aktivitas penunjang

Aktivitas penunjang dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang muncul karena adanya keterkaitan antara fasilitas ruang public dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota dan menunjang keberadaan ruang publik tersebut. Fungsi utama dari aktivitas penunjang adalah untuk menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi-fungsi kota sehingga menjadi lebih hidup dan produktif. Bentuk dari aktivitas penunjang antara lain : ruang terbuka dan bangunan-bangunan untuk kepentingan umum.

5. Preservasi

Preservasi merupakan usaha untuk mempertahankan komponen kota yang memiliki nilai penting / bersejarah bagi kota tersebut. Dalam struktur kota, preservasi bertujuan untuk melindungi lingkungan dan ruang-ruang kota (Shirvani,1985). Preservasi diperlukan untuk memberikan aspek kelestarian dan daya tahan elemen yang lain selama proses perkembangan kawasan.

Pemahaman tentang ruang kota akan terkait pula dengan kriteria desain ruang kota itu sendiri. Salah satu kriteria desain yang dipakai adalah kriteria tak terukur. Menurut *Urban Design Plan of San Fransisco* (Darmawan, 2003:54), ada 10 prinsip desain kota yaitu:

1. Kenyamanan
2. Tampak yang menarik
3. Kegiatan

4. Kejelasan dan kenikmatan
5. Karakter khusus
6. Ketajaman
7. Prinsip-prinsip pemandangan kawasan
8. Variasi/kontras
9. Harmoni/kecocokan
10. Integrasi skala dan bentuk

2.4 Rangkuman Kajian Teori

Berdasarkan uraian teori-teori tersebut di atas, berikut ini dapat dirangkum beberapa teori yang mendukung penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Menjadi Penentu Perkembangan Fungsi alun-alun Sebagai Ruang Publik.

TABEL II.1
RANGKUMAN KAJIAN TEORI

No	Tujuan /Sasaran	Sumber	Tahun	Teori	Manfaat	Variabel
1	Mengetahui perkembangan alun-alun di Jawa	Nugroho Notokusanto	1995	Perkembangan Alun-alun	Analisis kawasan, aktivitas fisik analisis	Perkembangan fungsi alun-alun
2	Mengetahui Perkembangan alun-alun	Hadinoto	1992	Perkembangan alun-alun	Analisis kawasan, Analisis aktivitas fisik	
3	Mengetahui kriteria ruang publik yang berkualitas	Stephen Carr	1972	Kualitas Ruang Publik	Analisis Ruang Publik Kualitas	Aspek desain ruang publik alun-alun : a. Aspek pemenuhan thd kebutuhan pengguna (<i>Responsive</i>), b. Aspek perlindungan terhadap hak pengguna (<i>democratic</i>) c. Aspek makna (<i>meaningful</i>)
4	Mengetahui tipologi ruang publik	Stephen Carr	1992	Tipologi publik ruang	Analisis kawasan, pengguna dan aktivitas	Tatanan fisik alun-alun

No	Tujuan /Sasaran	Sumber	Tahun	Teori	Manfaat	Variabel
5	Mengetahui unsur-unsur ruang perancangan publik	Edi Darmawan	2003	Kategori Perancangan Publik	dasar Ruang Publik	Kenyamanan, relaksasi, keterlibatan secara aktif dan pasif, akses, kebebasan aktivitas, klaim, mudah dimengerti, relevansi, hubungan individu, hubungan kelompok, hub. dengan aspek yang lebih luas, aturan penggunaan, keberadaan PKL
6	Mengetahui komponen ruang publik yang berkaitan dengan kualitas tempat	Garnham	1965	Komponen membentuk ruang publik	identitas	Analisis fisik kawasan, analisis faktor penentu
7	Mengetahui komponen dasar perancangan arsitektur dan lansekap	Rustam Hakim dan Hardi Utomo	2003	Komponen Perancangan Arsitektur dan Lansekap	fisik analisis faktor	Kondisi tatanan fisik alun-alun
8	Mengetahui elemen perancangan kota	Hamid Shirvani	1985	Elemen perancangan kota	Analisis kawasan, analisis faktor	Perancangan kota
9	Mengetahui kriteria tak terukur desain kota	San Fransisco Urban Design	1970	Kriteria Tak Terukur Desain Kota	Analisis kawasan, analisis faktor	Perancangan kota

BAB III

TINJAUAN KAWASAN ALUN-ALUN BANJARNEGARA

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan terhadap wilayah studi yang meliputi Kawasan Alun-alun dan Kota Banjarnegara. Uraian ini diharapkan akan dapat memberikan deskripsi yang jelas terhadap kondisi eksisting wilayah penelitian.

3.1 Kawasan Alun-alun Banjarnegara

Kawasan alun-alun Banjarnegara merupakan kawasan di Kota Banjarnegara yang secara fungsional terdiri dari alun-alun Banjarnegara dan lingkungan di sekitarnya. Secara administratif kawasan ini berada dalam wilayah kelurahan Kutabanjarnegara dan Kelurahan Krandegan Kecamatan Banjarnegara.

Kota Banjarnegara sendiri merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Banjarnegara. Kota Banjarnegara terdiri dari 11 kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Banjarnegara, Madukara dan Sigaluh. Kota Banjarnegara dibagi dalam 4 (empat) bagian wilayah kota (BWK) yaitu :

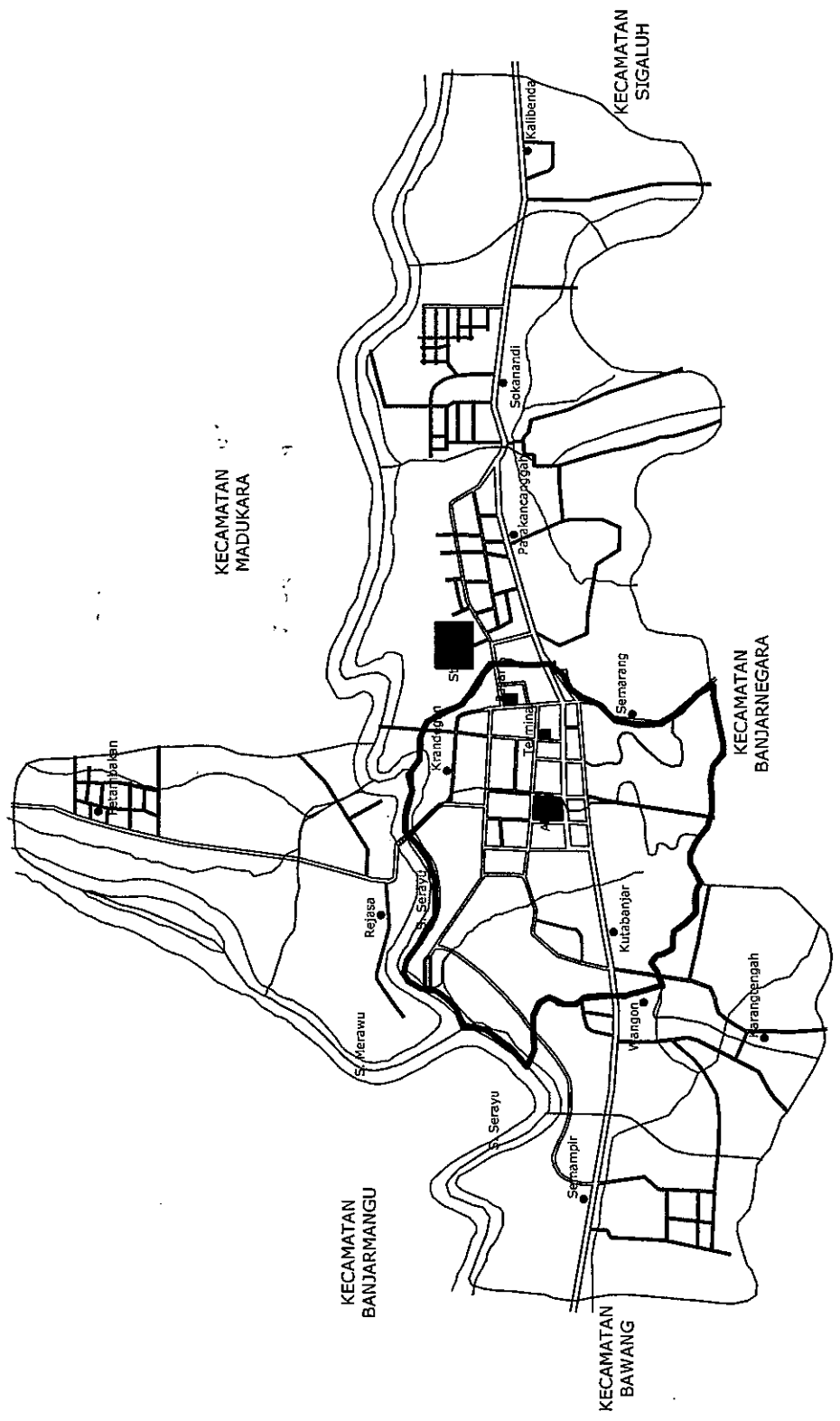
1. BWK I meliputi Kelurahan Krandegan dan Kutabanjarnegara dengan fungsi yang berkembang pemerintahan dan pelayanan masyarakat, perkantoran dan jasa, perdagangan dan pertokoan, fasilitas sosial (pendidikan, peribadatan, olahraga, dan fasilitas lainnya).
2. BWK II meliputi Kelurahan Parakancangah, Sokanandi, Kalibenda, dan Semarang dengan fungsi yang berkembang industri pertanian.
3. BWK III meliputi Kelurahan Semampir, Wangon, dan Karangtengah dengan fungsi yang berkembang kegiatan pelayanan jasa seperti rumah makan dan fasilitas pelayanan serta industri rumah tangga .








4. BWK IV meliputi Kelurahan Rejasa dan Petambakan dengan fungsi yang dikembangkan home industri dan perumahan.

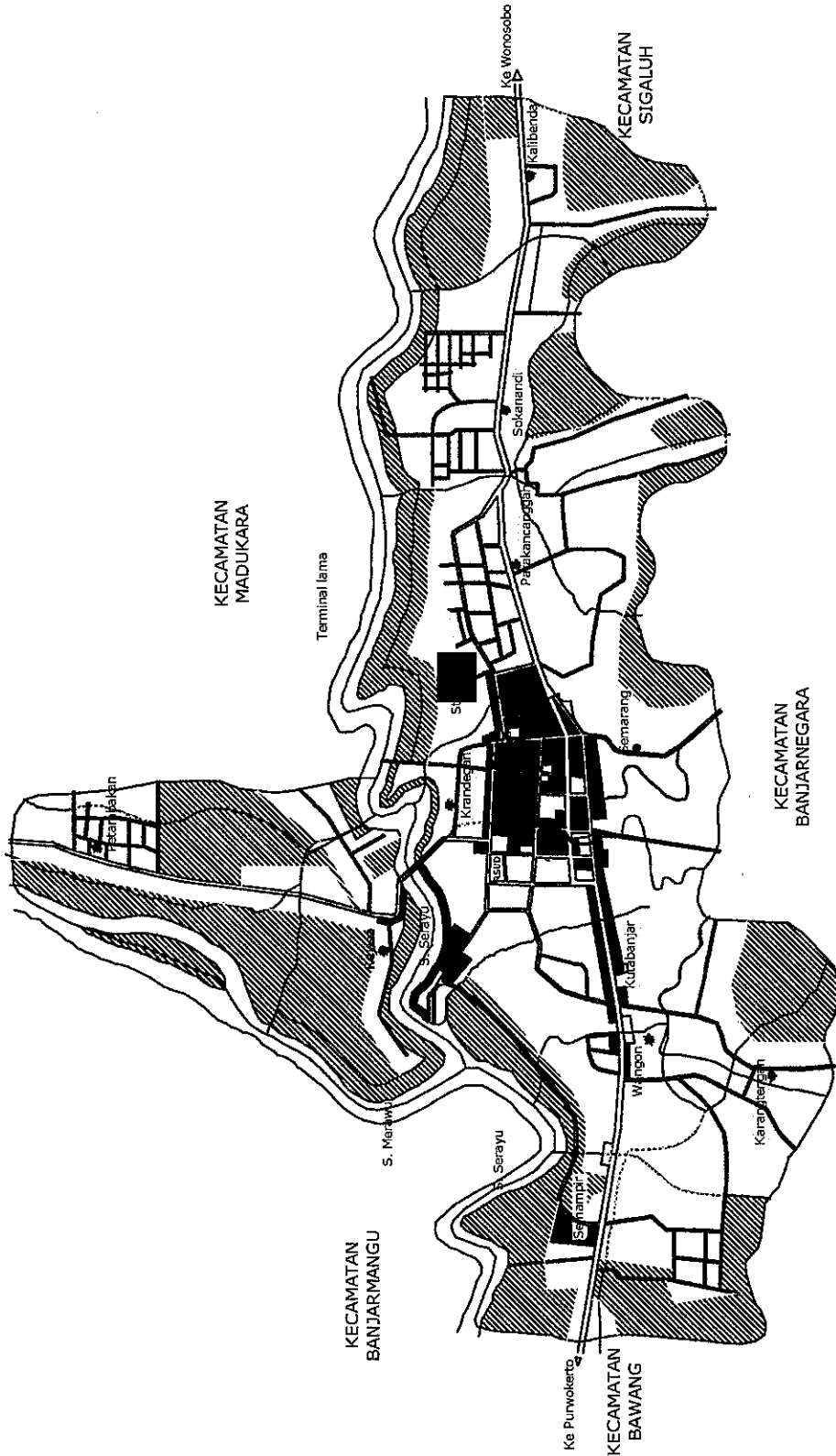
Wilayah Kota Banjarnegara seluas 1.590,547 Ha dengan mayoritas penggunaan lahan adalah sawah seluas 543,493 Ha atau sebesar 34,17% dari luas tanah yang ada yaitu terdiri dari 63,76% sawah irigasi teknis, 9,14% sawah sederhana dan 27,09% sawah tadah hujan. Penggunaan lahan untuk bangunan pekarangan adalah 562,189 Ha (53,69%) dan penggunaan lahan untuk lainnya seluas 484, 865 Ha (46,30%). Kota Banjarnegara dan Penggunaan lahan Kota Banjarnegara dapat dilihat di **Gambar 3.1.** dan **3.2.**



Bila dilihat dari struktur Kota Banjarnegara tersebut, kawasan alun-alun Banjarnegara termasuk dalam wilayah BWK I. Kawasan alun-alun Banjarnegara merupakan kawasan yang cukup berkembang. Penggunaan lahan yang dominan di kawasan ini adalah kegiatan perkantoran baik pemerintah maupun swasta. Kegiatan lainnya yang cukup menonjol yaitu perdagangan dan jasa. Sedangkan kegiatan penunjangnya adalah permukiman.

BWK I yang meliputi Kelurahan Kutabanjarnegara dan Krandegan mempunyai lahan seluas 222,165 Ha. Dari luas tersebut, lahan yang terbangun sebesar 158,564 ha (71 %) dan yang tidak terbangun sebesar 63,601 ha (29%). Penggunaan lahan BWK I dapat dilihat di **Tabel III.1.**



 <p>PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK PENGANGKUTAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>FAKTOR-FAKTOR YANG MENPENGARUHI PERKEMBANGAN GURUSET ALUR-ALUN KOTA BANJARNEGARA</p>		<p>JUDUL PETA : PETA KOTA BANJARNEGARA</p>		<p>LEGENDA :</p> <ul style="list-style-type: none">  : Batas Kecamatan  : Batas BUK  : Batas Kelurahan  : Jalan  : Sungai 		<p>SKALA : 1 : 18.000</p>	<p>UTARA</p> 
					<p>NO. GAMBAR : 3.1</p>		<p>SUMBER : BAPEDA KAB. BANJARNEGARA</p>	



 PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PERENCANAAN DAN KOTA PEMBANGUNAN DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO	FAKTOR-FAKTOR PERENTU PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK	SKALA : 1 : 18.000 NO. GAMBAR : 3.2	UTARA 
	SUMBER : BAPEDA KAB. BANJARNEGARA	LEGENDA : [Symbol] : Batas Kecamatan [Symbol] : Batas Kelurahan [Symbol] : Jalan [Symbol] : Sungai [Symbol] : Pertanian dan penghijauan [Symbol] : Perumahan [Symbol] : Campuran perumahan dan fasos [Symbol] : Perdagangan/jasa [Symbol] : Fas. Pemerintah [Symbol] : Kantor Kelurahan	JUDUL PEJA : PETA PENGGUNAAN LAHAN KOTA BANJARNEGARA

TABEL III.1
LUAS LAHAN BWK I KOTA BANJARNEGARA

No	Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Terbangun (Ha)	Tidak Terbangun (Ha)
1	Kutabanjarnegara	148,200	107,716	40,484
2	Krandegan	73,965	50,848	23.117
	Jumlah BWK I	222,165	158,564	63,601

Sumber: BPS Banjarnegara, 2005

Alun-alun Banjarnegara mempunyai luas ± 2.290 M2. Alun-alun Banjarnegara dibatasi oleh koridor jalan yang melingkupinya yaitu :

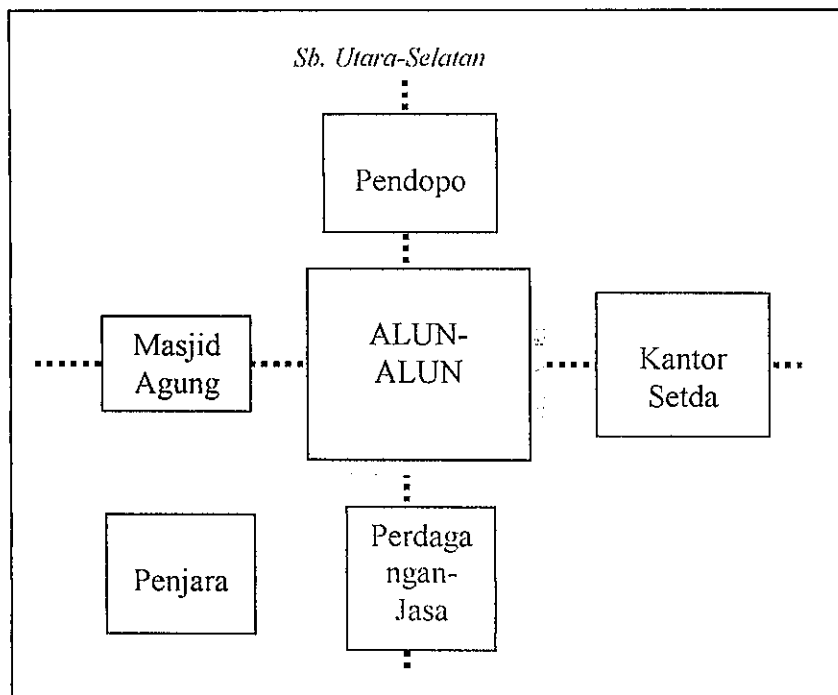
- Sebelah utara : Jalan Dipayuda
- Sebelah selatan: Jalan Pemuda
- Sebelah barat : Jalan Kyai A. Dahlan
- Sebelah Timur: Jalan A. Yani

Pencapaian ke kawasan alun-alun dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat transportasi (kendaraan pribadi, umum, becak, dokar dan sepeda) maupun dengan berjalan kaki. Jaringan jalan di sekeliling alun-alun tersebut merupakan jalan dua arah . Jalan-jalan tersebut merupakan akses penting yang menghubungkan kawasan alun-alun dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan fungsinya, Jalan Dipayuda dan Jalan A.Dahlan merupakan jalan kolektor sedangkan Jalan A.Yani dan Jalan Pemuda merupakan jalan arteri yang merupakan jalur utama yang menghubungkan Banjarnegara dengan kabupaten sekitarnya dan jalur angkutan dalam kota maupun antarkota.

Berdasarkan posisi dan jalur jalan yang melalui kawasan alun-alun, dapat dikatakan alun-alun mempunyai letak yang cukup strategis. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan alun-alun lain di kota-kota di Jawa. Kondisi tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kawasan, pola penggunaan lahan dan aktivitas di kawasan.

Pola penggunaan lahan kawasan alun-alun Banjarnegara saat ini yaitu :

1. Di sebelah barat alun-alun Banjarnegara merupakan bangunan masjid , sekolah, perdagangan dan permukiman.
2. Di sebelah utara terdapat bangunan rumah dinas Bupati dan pendopo Kabupaten , sekolah dan perkantoran.
3. Di sebelah Timur merupakan bangunan perkantoran setda dan kejaksaan.
4. Di sebelah selatan terdapat bangunan perdagangan dan jasa, perbankan, perumahan dan penjara.



Secara lebih jelas, orientasi kawasan alun-alun Banjarnegara dapat dilihat di

Gambar 3.3 berikut ini.



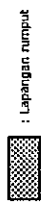
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :

PETA ORIENTASI ALUN-ALUN
KOTA BANJARNEGARA

KETERANGAN :



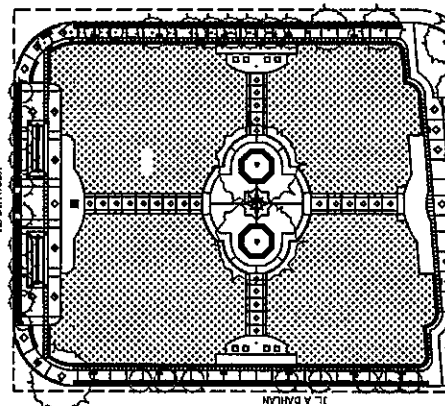
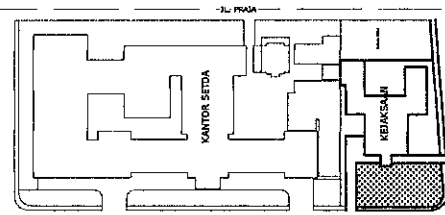
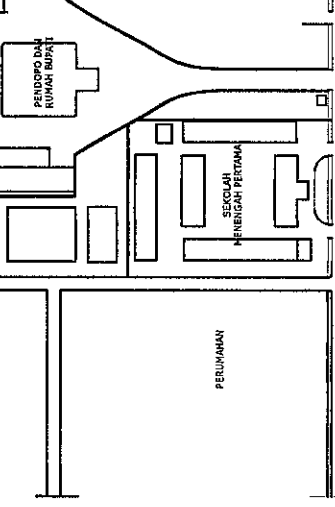
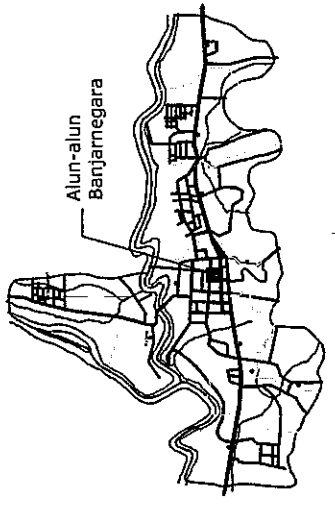
Skala
0 10 20 m

No. Gambar
3.3



SUMBER :
DINAS KIRPASDA
KAB. BANJARNEGARA

PETA KOTA BANJARNEGARA



KE SEMARANG

KE PURWOKERTO

3.2 Desain Fisik Alun-alun Banjarnegara

Desain fisik alun-alun Banjarnegara terakhir kali dirancang pada tahun 2004 melalui kegiatan Penataan Alun-alun Banjarnegara. Konsep dasar perancangan fisik alun-alun Banjarnegara yaitu menjadikan alun-alun sebagai ruang terbuka dan ruang publik Kota Banjarnegara. Untuk mewujudkan hal tersebut, desain alun-alun dibuat dengan mempertimbangkan aspek fungsi dan estetika alun-alun.

Bila dibandingkan dengan alun-alun sebelum penataan, alun-alun saat ini didesain dengan strategi sebagai berikut :

1. Menghilangkan trotoar jalan yang mengelilingi alun-alun, trotoar dibuat menyatu dengan site alun-alun.
2. Mengurangi akses kendaraan roda empat masuk ke alun-alun, tetapi membuka seluas-luasnya akses pejalan kaki ke alun-alun.
3. Menyediakan area jogging yang representatif.
4. Menyediakan area PKL.
5. Meningkatkan nilai keindahan alun-alun.

Unsur-unsur desain alun-alun Banjarnegara dapat diidentifikasi melalui aplikasi desain yang telah diterapkan pada bentuk bangunan dan fasilitas yang ada saat ini.

3.2.1 Jalur Pedestrian

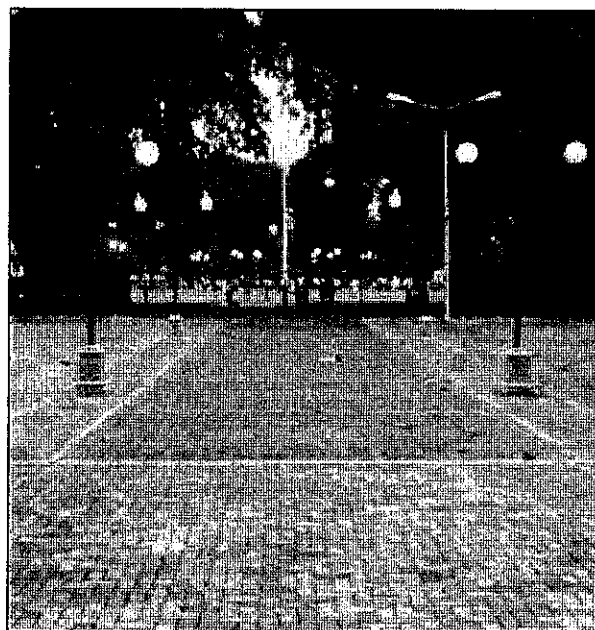
Jalur pejalan kaki dibuat sebagai sistem sirkulasi pengunjung. Sistem ini erat hubungannya dengan pola penempatan kegiatan dan pola penggunaan tanah sehingga merupakan jalur pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Jalur pejalan kaki berupa pedestrian atau trotoar yang dibuat menyatu dengan alun-alun dan elevasinya lebih tinggi dari permukaan jalan dan permukaan lapangan alun-alun. Beda tinggi rata-rata

antara jalur pedestrian dengan permukaan jalan disekitarnya pada setiap sisi alun-alun yaitu :

- a. Sisi Utara : 65-100 cm
- b. Sisi Timur : 65 cm
- c. Sisi Selatan : 65-150 cm
- d. Sisi Barat : 100 cm

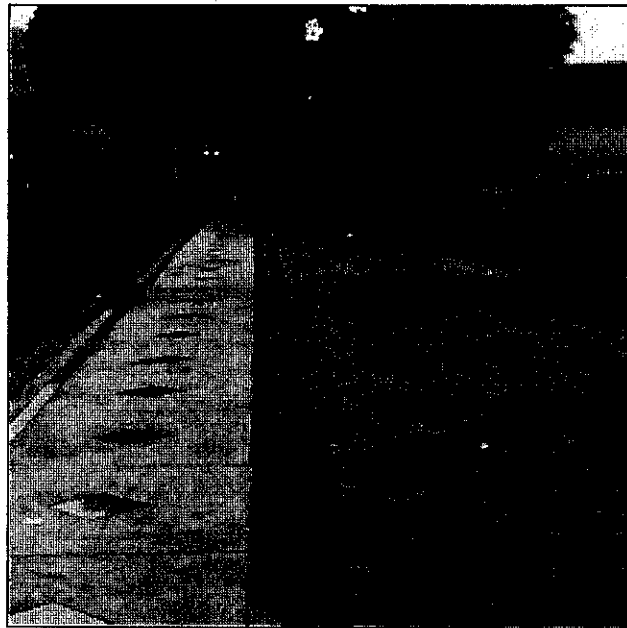
Ada dua tipe jalur pedestrian yaitu pedestrian yang melalui antar ruang (mengelilingi alun-alun) dan pedestrian yang memotong ruang (melintang dan membujur alun-alun). Lebar pedestrian tersebut rata-rata adalah 5 meter.

Unsur garis diagonal dan horisontal diterapkan dalam desain jalur pedestrian alun-alun Banjarnegara. Demikian pula dengan pola lantai dan material yang digunakan juga dibuat bervariasi. Hal ini menimbulkan kesan yang tidak monoton dalam desainnya. Material yang digunakan adalah paving blok, batu alam, rabat beton dan keramik.



GAMBAR 3.4
JALUR PEDESTRIAN YANG
MEMOTONG ALUN-ALUN

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005



GAMBAR 3.5
JALUR PEDESTRIAN YANG
MENGELILINGI ALUN-ALUN

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

3.2.2 Aksesibilitas/ Pencapaian ke Alun-alun

Pintu masuk alun-alun dibuat pada keempat sisi alun-alun sehingga pencapaian ke alun-alun dapat dilakukan dari keempat sisi alun-alun tersebut. Pintu utama diletakkan di sisi utara dan selatan. Untuk mengatasi beda tinggi antara alun-alun dengan jalan disekitarnya, pintu masuk dibuat undak-undakan/trap. Di sisi utara dan selatan juga disediakan ramp untuk penyandang cacat dan akses kendaraan roda empat dalam rangka pemeliharaan alun-alun.

Material yang digunakan yaitu batu alam dan rabat beton. Unsur garis horisontal mendominasi desain pintu masuk tersebut sehingga kesannya sangat formal.



GAMBAR 3.6
PINTU MASUK KE ALUN-ALUN DARI JL. A DAHLAN

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005



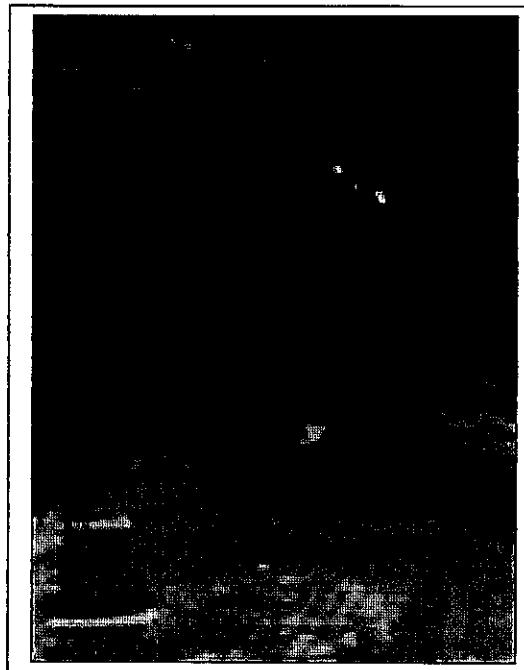
GAMBAR 3.7
PINTU MASUK KE ALUN-ALUN DARI JL. PEMUDA

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

3.2.3 Tata Hijau/Vegetasi

Tanaman merupakan elemen penting dalam desain lansekap termasuk alun-alun. Tanaman berfungsi sebagai pembatas fisik, pengendali iklim dan memberikan nilai estetis. Secara morfologis ada dua jenis tanaman di alun-alun yaitu pohon dan rerumputan. Jenis rumput ditanam sebagai bahan penutup permukaan lapangan. Rumput yang ditanam menggunakan rumput lokal.

Jenis pohon yang ditanam hampir seluruhnya adalah pohon Beringin (*Ficus benjamina*). Pohon Beringin yang ada yaitu Beringin kembar yang dikurung pagar tembok di tengah alun-alun dan pohon beringin yang ditanam mengelilingi alun-alun. Penggunaan pohon Beringin sebagai unsur vegetasinya menunjukkan diterapkannya unsur desain tradisional alun-alun di Jawa. Pohon Beringin merupakan ciri khas alun-alun Jawa.



GAMBAR 3.8
POHON BERINGIN YANG DI TANAM
MENGELILINGI ALUN-ALUN

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

3.2.4 Lapangan

Bentuk dasar alun-alun banjarnegara hampir tidak berbeda jauh dengan alun-alun lain di Pulau Jawa yaitu lapangan yang berbentuk persegi panjang yang ditengatengahnya terdapat pohon Beringin kembar. Lapangan alun-alun Banjarnegaraa saat ini dibagi oleh jalur pedestrian menjadi empat zona. Bahan penutup lapangan adalah rumput hijau. Untuk menghindari genangan air pada saat musim hujan, di lapangan ini dibuat sistem peresapan

air sehingga pada musim hujan pun lapangan ini masih dapat digunakan untuk aktivitas olah raga dan aktivitas lapangan lainnya.



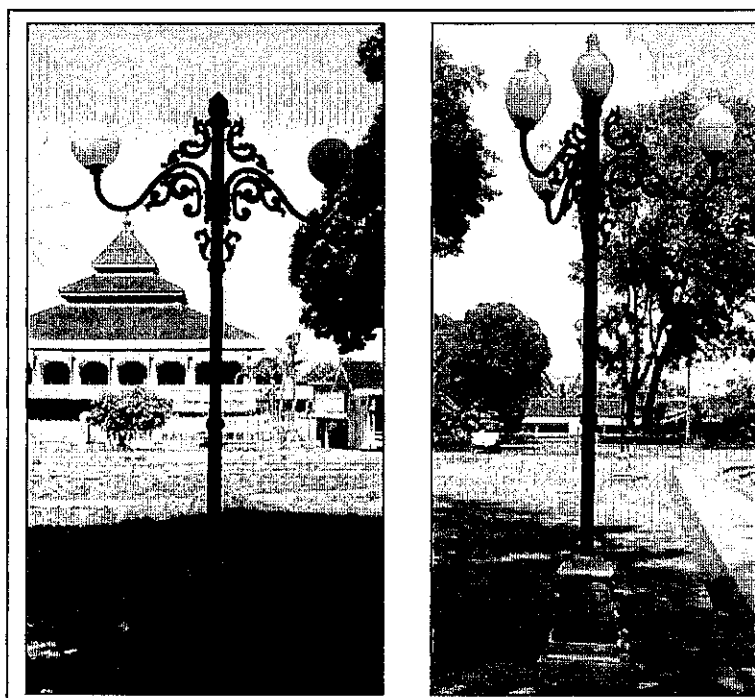
GAMBAR 3.9
LAPANGAN ALUN-ALUN BERUPA RUMPUT HIJAU

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

3.2.5 Pencahayaan /penerangan Lingkungan

Sumber penerangan alun-alun Banjarnegara ada dua yaitu alami untuk penerangan siang hari dan lampu listrik untuk penerangan malam hari. Lampu penerangan diletakkan di tengah alun-alun dan disekeliling alun-alun. Peletakan tersebut didasarkan pada fungsi :

- a. Penerangan cahaya untuk ruang kegiatan (penerangan di area parkir, dan area PK)
- b. Penerangan cahaya untuk sirkulasi
- c. Penerangan cahaya untuk perabot lansekap (lampu hias).



GAMBAR 3.10
LAMPU PENERANGAN ALUN-ALUN

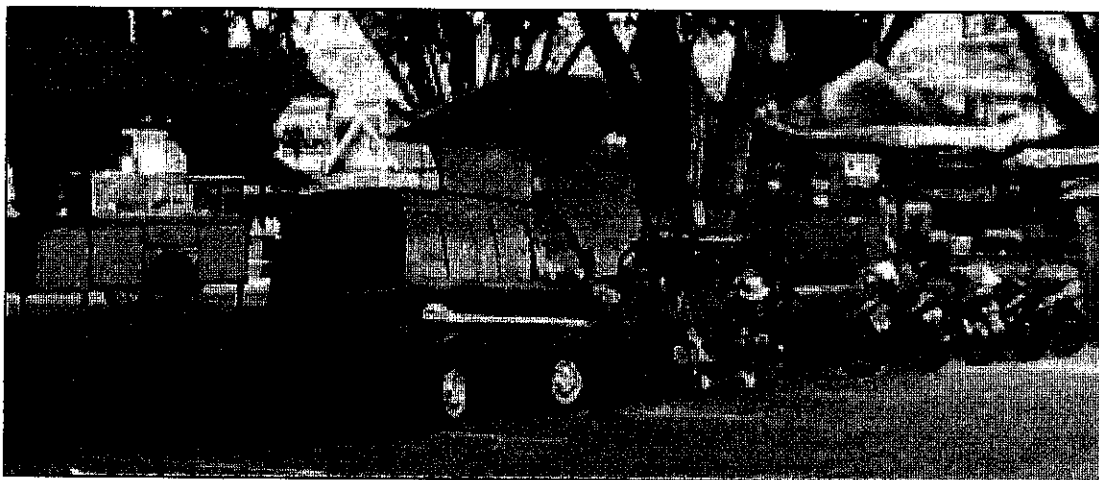
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

3.2.6 Tempat Parkir

Area parkir alun-alun Banjarnegara disediakan di semua sisi alun-alun. Alun-alun dibuat menyatu dengan jalan di sekitar alun-alun dan material perkerasannya berupa aspal. Area parkir di sisi Selatan yaitu di Jalan Pemuda dibuat menjorok ke alun-alun. Hal ini dibuat untuk mengantisipasi terjadinya parkir yang mengganggu arus lalu lintas mengingat Jl Pemuda merupakan jalur utama angkutan kendaraan bermotor. Parkir di sisi ini dibuat parkir sudut. Area parkir di sisi Utara, Barat dan Timur dibuat paralel dengan jalan A. Dahlan, Jl Dipayuda dan Jl A Yani.

Saat ini area parkir yang sering digunakan adalah area parkir sisi Selatan, Utara dan Timur. Hal ini dimungkinkan karena aktivitas yang berlangsung setiap hari di alun-alun sebagian besar terkonsentrasi di ke tiga sisi alun-alun tersebut. Di samping itu, pada siang hari, tiga sisi alun-alun tersebut terasa teduh/ terlindung oleh vegetasi yang ada dari sinar

matahari sehingga sangat nyaman untuk parkir. Sedangkan sisi Barat alun-alun biasanya ramai pada Hari Jum'at sebagai tempat parkir pengunjung Masjid Annur yang melakukan shalat Jum'at.



GAMBAR 3.11
AREA PARKIR RODA DUA DAN RODA EMPAT
SISI SELATAN ALUN-ALUN DI JL. PEMUDA

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

3.2.7 Area Pedagang Kaki Lima

Area Pedagang Kaki Lima (PKL) di desain di sisi Selatan alun-alun. Area PKL dibuat menyatu dengan jalur pedestrian. Material perkerasannya dibuat sama dengan pedestrian yaitu pavingblok.

Area PKL dialokasikan untuk PKL sementara, bukan permanen. Tempat berjualan PKL digunakan tenda yang dapat dibongkar pasang. Dengan menggunakan konsep ini diharapkan keberadaan PKL tidak mengganggu pandangan visual dari dan ke alun-alun.



GAMBAR 3.12
AREA PKL DI ALUN-ALUN SEBELAH SELATAN
SISI JL. PEMUDA

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

3.2.8 Fasilitas Alun-alun

Beberapa fasilitas penunjang yang ada di alun-alun Banjarnegara dapat dilihat di

Tabel III.2 berikut ini :

TABEL III.2
SEBARAN FASILITAS DI ALUN-ALUN

No	Jenis Fasilitas	Keterangan
1	Kamar Mandi/WC	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan permanen • 2 kamar (pria dan wanita) • Terletak di sisi selatan
2	Tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Secara khusus tidak disediakan • Duduk trap dan di tempat trap pedestrian
3	Papan Tempel Koran	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dua buah • Di sisi utara dan selatan • Konstruksi dari kayu dan kaca

	Tempat bendera kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi pasangan bata • Terletak di keempat pojok alun-alun
5	Joglo	<ul style="list-style-type: none"> • Berjumlah dua buah • Terletak di sisi utara
6	Tiang bendera	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di sisi utara • Konstruksi beton cor
7	Tetenger/landmark	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa gerbang Banjarnegara Gilar-Gilar, Patung Penjual Dawet Ayu • Terletak di main entrance selatan
8	Taman	<ul style="list-style-type: none"> • 'Taman prasasti' di sisi selatan menyatu dengan patung

(Sumber: Observasi Peneliti, 2005)

Kondisi desain fisik dan sebaran fasilitas Alun-alun Banjarnegara dapat dilihat di

Gambar 3.13 s.d. 3.17



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
SITE ALUN-ALUN BANJARNEGARA
SEBELUM PENATAAN

KETERANGAN :

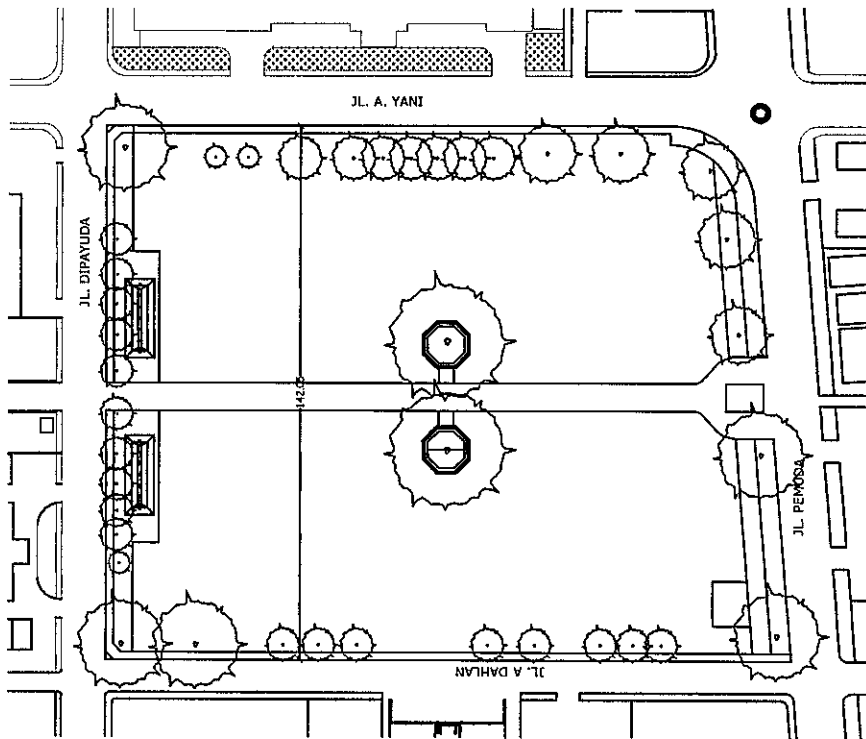
- Pembangunan Alun-alun awal Tahun 1947
- Alun-alun di bagi dua (Barat dan Timur) pada tahun 1971
- Alun-alun mempunyai joglo kembar di sisi Utara pada tahun 1988

Skala
0 10 20 m

No. Gambar
3.14

UTARA

SUMBER :
DINAS KOPERASDA
KAB. BANJARNEGARA





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PENGANGKUTAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

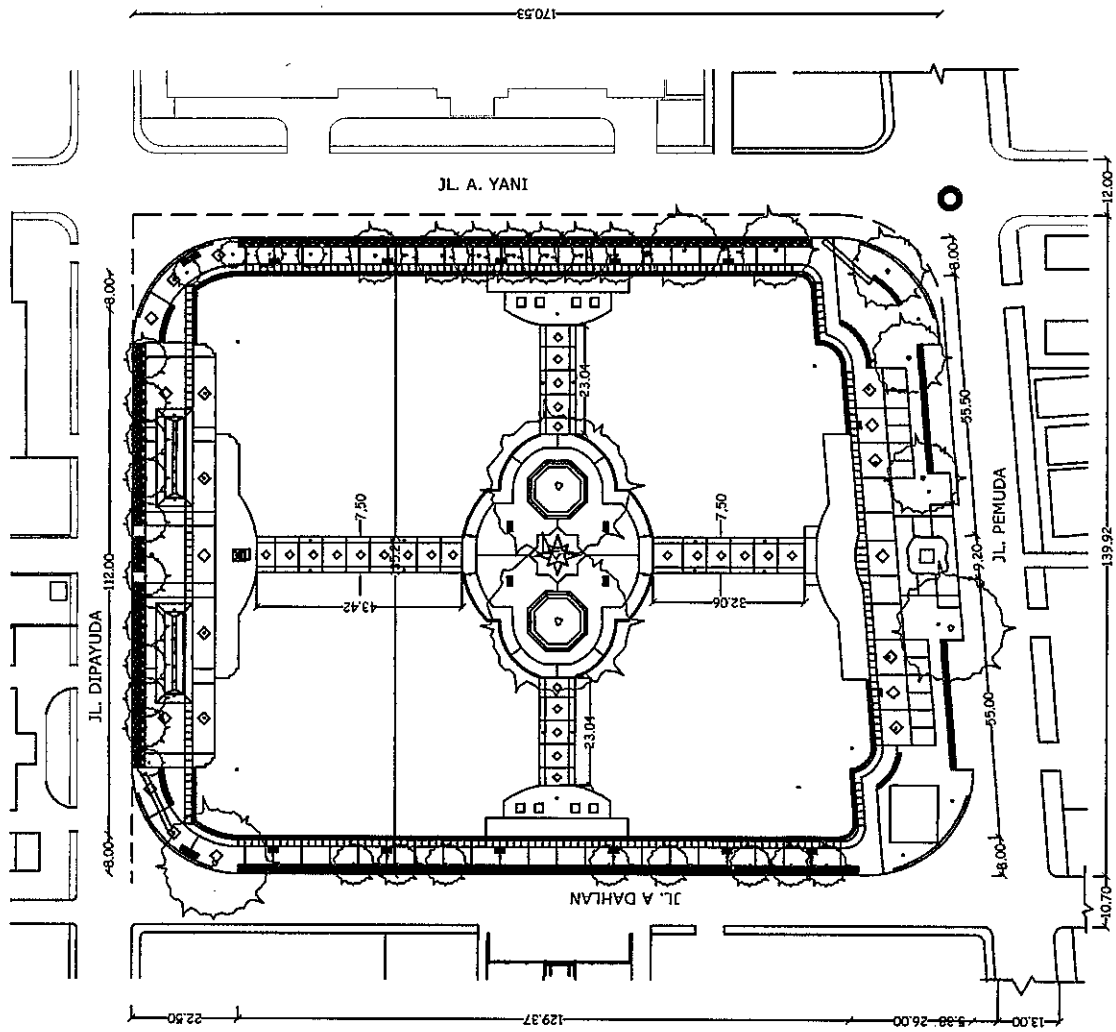
GAMBAR SITE EKSTING
ALUN-ALUN BANDARNEGARA

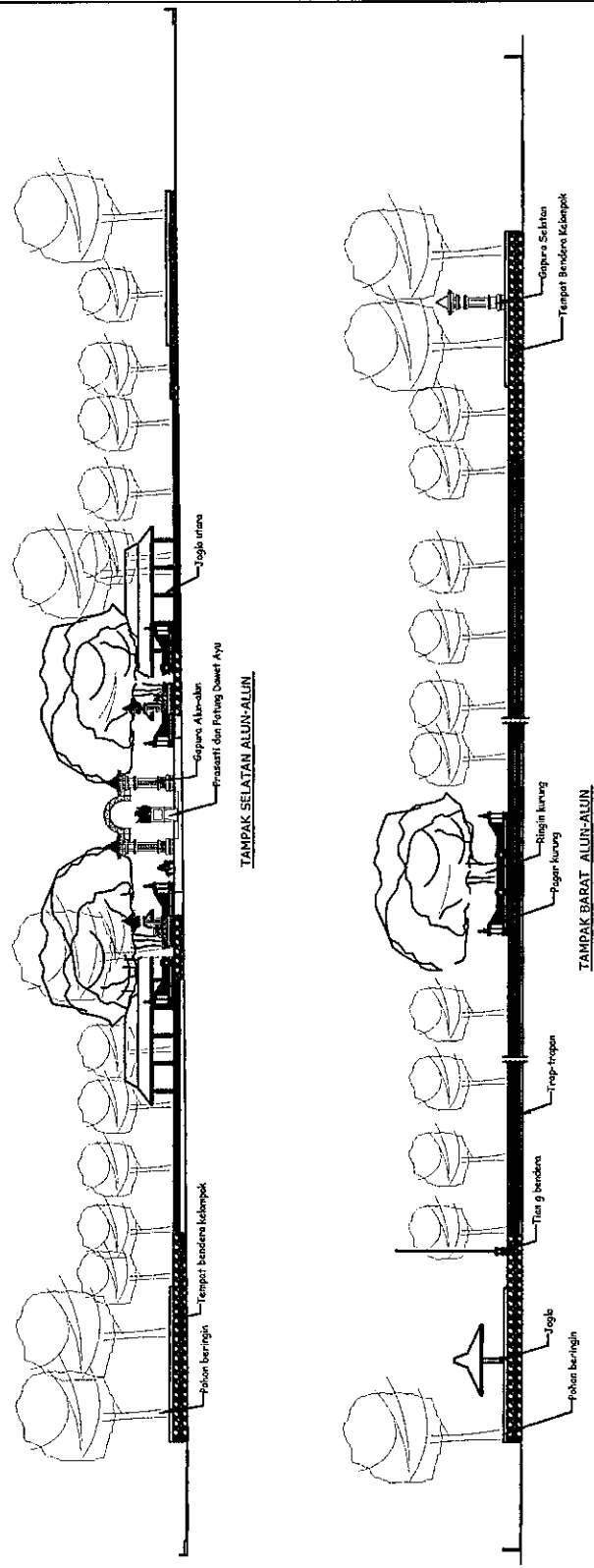
Skala
0 10 20 m

No. Gambar
3.15

UTARA


SUMBER :
DINAS KIM PRASDA
KAB. BANDARNEGARA





TAMPAK SELATAN ALUN-ALUN

TAMPAK BARAT ALUN-ALUN

 <p>PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK PENGANGKUTAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN SERTA PERENCANAAN TAMPAK KOTA BANJARNEGARA</p>		<p>SKALA : 1 : 18.000</p>
	<p>JUDUL PETA : GAMBAR TAMPAK ALUN-ALUN BANJARNEGARA</p>		<p>NO. GAMBAR : 3.16</p>
			<p>SUMBER : ANALISIS PENELITIAN</p>







PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :

PETA ZONASI AKTIVITAS
DI ALUN-ALUN BANDARNEGARA

KETERANGAN :

-  Area olah raga dan aktivitas lapangan lainnya
-  Area pejalan kaki
-  Area istirahat dan permainan anak
-  Area PKL jam berdagang 15.00 - 24.00 WIB

UTARA

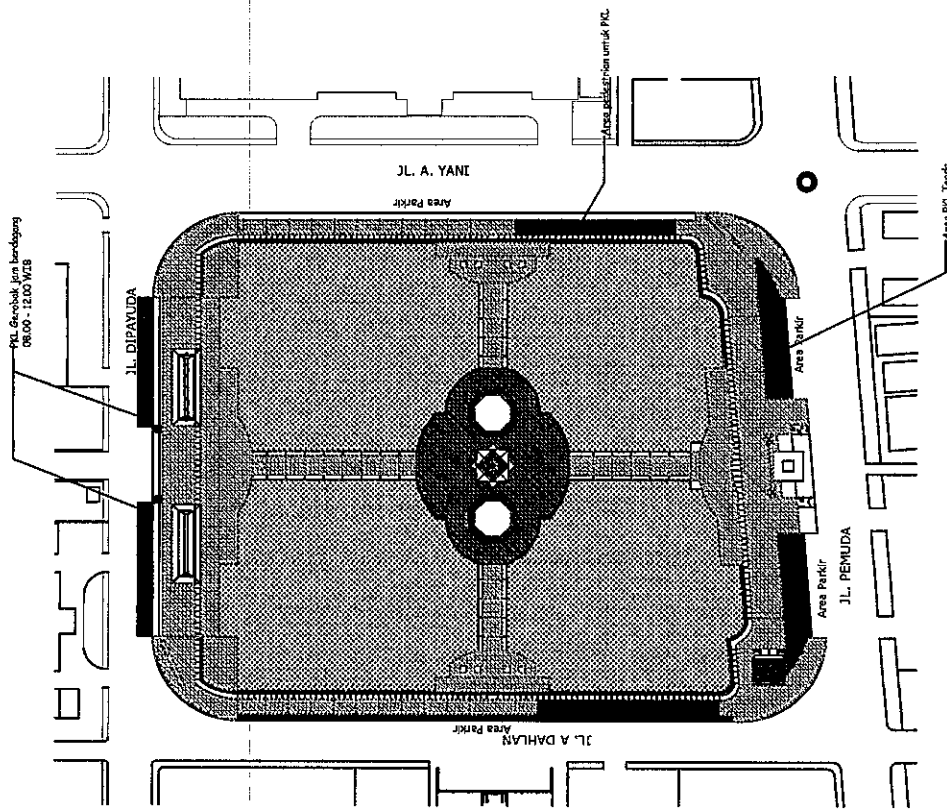
No. Gambar

3.17

Skala

0 10 20 m

SUMBER :
OBSERVASI





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUR-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :

PETA KONDISI JALAN
DI KAWASAN ALUR-ALUN
BANDARNEGARA

KETERANGAN :

↔ : Arah sirkulasi lalu lintas

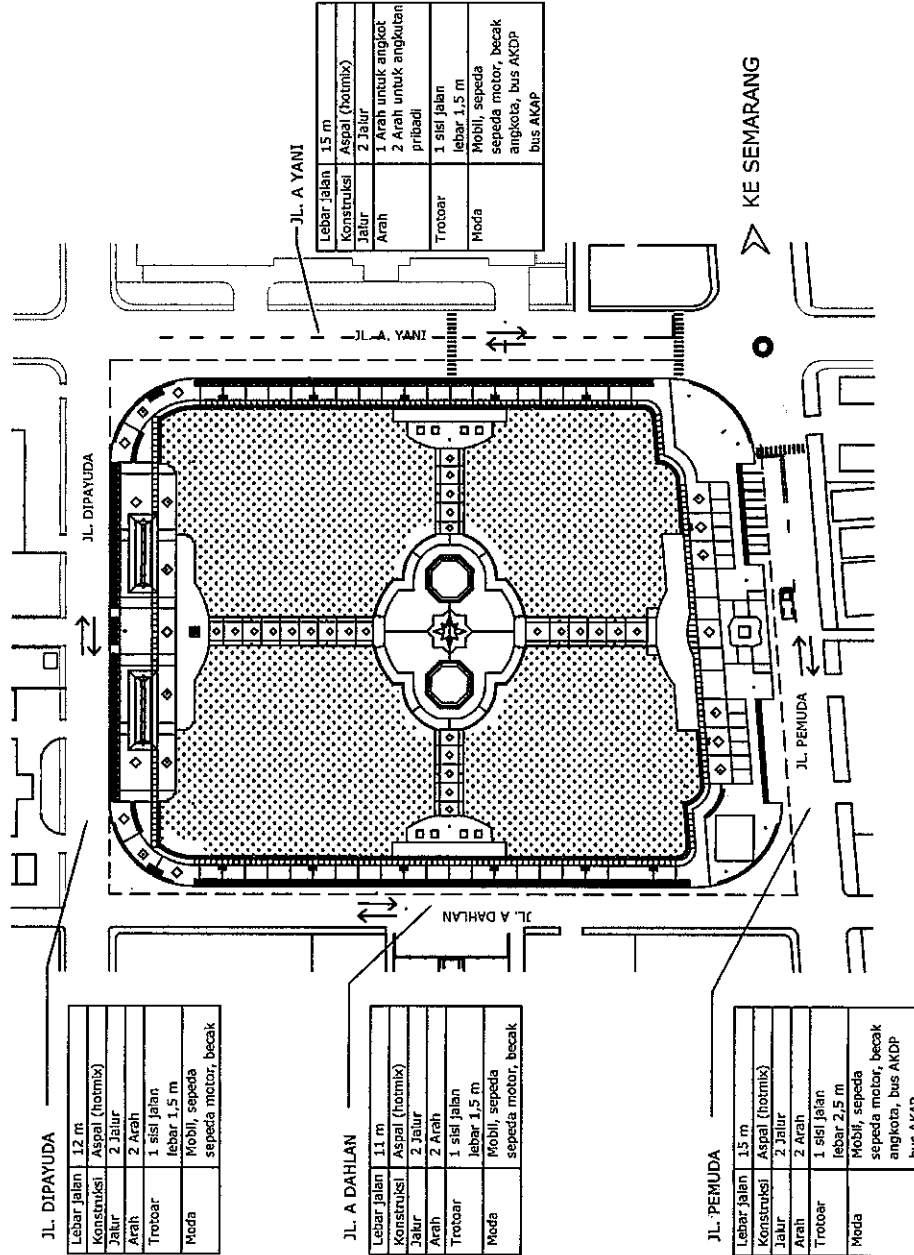
Skala
0 10 20 m

No. Gambar
3.18

UTARA



SUMBER :
OBSERVASI



KE SEMARANG



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
PETA SEBARAN FASILITAS
DI ALUN-ALUN BANARNEGARA

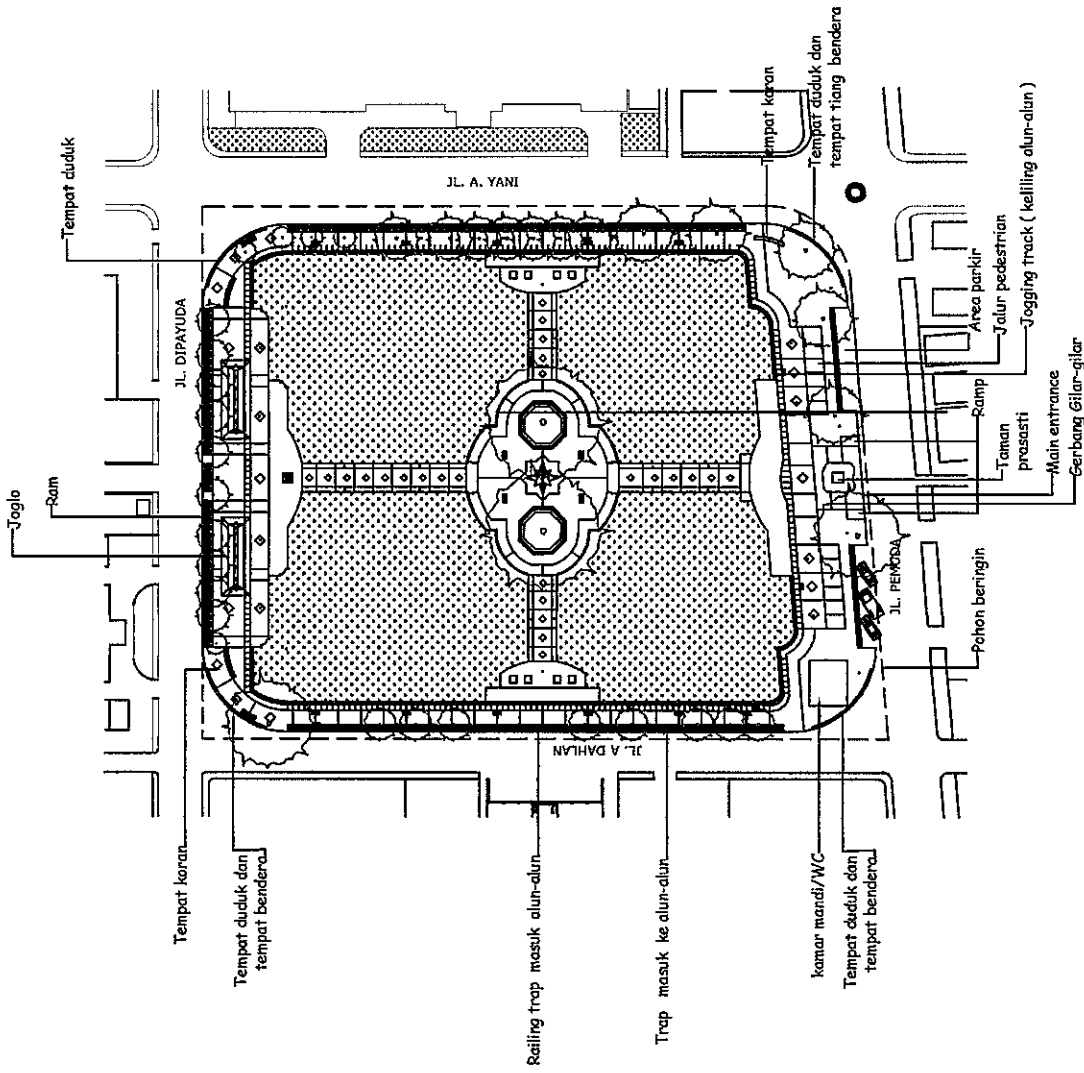
KETERANGAN :

Skala
0 10 20 m

No. Gambar
3.19

UTARA

SUMBER :
OBSERVASI



3.3 Karakteristik Pengguna dan Aktivitas Alun-alun Banjarnegara

Alun-alun Banjarnegara secara umum berfungsi mewadahi aktivitas warga kota sehari-hari dan pengunjung alun-alun pada umumnya.

3.3.1 Karakteristik Pengguna

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pengguna alun-alun Banjarnegara berasal dari Kota Banjarnegara dan daerah lainnya yang dapat dikelompokkan menjadi pengunjung dan pedagang. Kelompok pengunjung dibedakan menjadi masyarakat umum dan pelajar.

Pengunjung dari kelompok masyarakat umum didominasi oleh penduduk BWK I yang terdiri dari Kelurahan Kutabanjarnegara dan Kelurahan Krandegan. Jumlah penduduk BWK I pada tahun 2002 sampai dengan 2004 adalah sebagai berikut :

TABEL III.3
JUMLAH PENDUDUK BWK I TAHUN 2002-2004

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Krandegan	7,420.00	7,510.00	7,540.00
2. Kutabanjarnegara	10,773.00	10,853.00	10,868.00
Jumlah	18,193.00	18,363.00	18,408.00

Sumber : Kecamatan Banjarnegara dalam Angka Tahun

Sedangkan jumlah pengunjung dari kelompok sekolah sebagian besar merupakan anak –anak sekolah yang lokasinya dekat dengan Alun-alun. Berikut ini adalah data jumlah sekolah, murid dan guru yang terdapat di BWK I Kota Banjarnegara.

TABEL III.4
SEBARAN JUMLAH SEKOLAH, GURU DAN MURID DI BWK I

Sekolah/Desa	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
SD			
1. Krandegan	9	1746	74
2. Kutabanjarnegara	8	1084	59
Jumlah	17	2,830	133
MI			
1. Krandegan	-	-	-
2. Kutabanjarnegara	1	29	5
Jumlah	1	29	5
SMP			
1. Krandegan	-	-	-
2. Kutabanjarnegara	4	978	51
Jumlah	4	978	51
SMU			
1. Krandegan	-	-	-
2. Kutabanjarnegara	1	1077	40
Jumlah	1	1,077	40
SMK			
1. Krandegan	-	-	-
2. Kutabanjarnegara	1	970	16
Jumlah	1	970	16
Jumlah Total	24.00	5,884.00	245.00

Sumber : Kecamatan Banjarnegara dalam Angka Tahun 2002

Berdasarkan hasil observasi, sekolah yang interaksinya paling kuat terhadap alun-alun Banjarnegara yaitu yang paling dekat dengan alun-alun adalah SMPN 1 Banjarnegara, SMP Muhammadiyah Banjarnegara, SDN 4 dan 5 Krandegan, SDN 1 Krandegan, SMA Muhammadiyah dan SMA Cokroaminoto dan TK Pertiwi. Sekolah-sekolah tersebut hampir selalu melaksanakan kegiatan olah raga di alun-alun. Secara lebih jelas dapat dilihat di Gambar berikut :



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

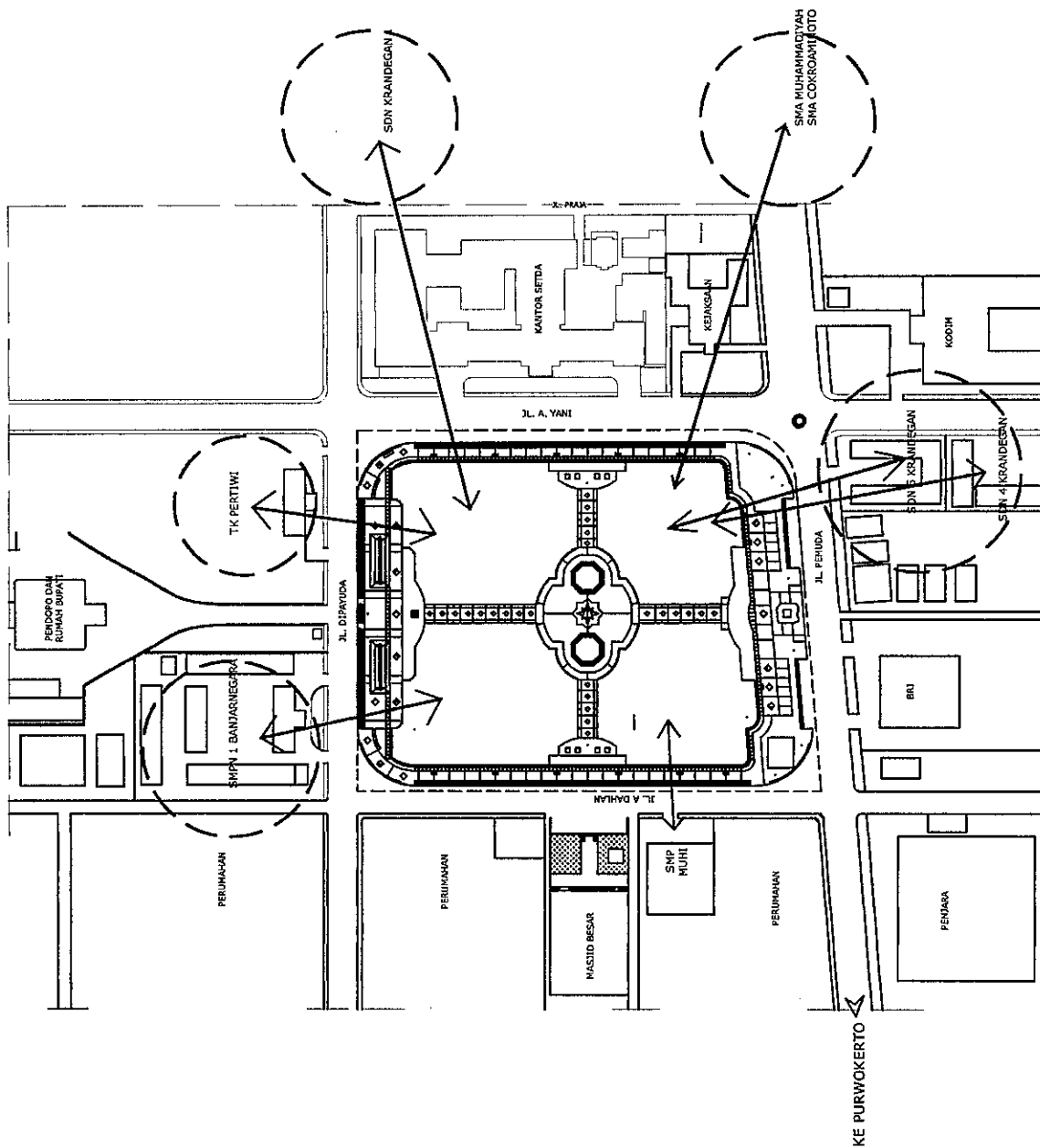
JUDUL PETA :
PETA Interaksi Fasilitas Pendidikan
dengan Alun-alun

Skala
0 10 20 m

No. Gambar
3.20



SUMBER :
ANALISIS PENELITIAN



Jumlah pedagang yang berjualan di Alun-alun Banjarnegara sebanyak 45 pedagang. Jumlah tersebut terdiri dari 12 pedagang yang berjualan di sisi utara alun-alun menggunakan gerobak dorong dan 33 pedagang yang menempati area PKL di sisi selatan alun-alun dan menggunakan tenda yang bisa dibongkar-pasang. Jenis dagangan yang dijual sebagian besar adalah makanan dan minuman.

Area PKL di alun-alun tidak diperuntukan untuk berdagang selama 24 jam, akan tetapi diatur waktu/jamnya. Jam berdagang siang hari adalah jam 10.00 s.d 15.00, dan jam dagang sore hari adalah jam 15.00 s.d. 24.00 WIB. Di luar jam tersebut, area PKL harus bebas dari tenda dan perlengkapan PKL.

3.3.2 Karakteristik Jenis dan Waktu Aktivitas

Aktivitas alun-alun Banjarnegara dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya dan waktu berlangsungnya aktivitas. Berdasarkan penggunaannya maka aktivitas alun-alun dibedakan menjadi aktivitas pengunjung dan aktivitas pedagang. Sedangkan berdasarkan waktunya aktivitas dapat dibedakan menjadi harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Karakter aktivitas pengunjung pada umumnya berupa kegiatan rekreasi (berjalan kaki, makan-minum, duduk-duduk, bersantai, menikmati pemandangan, menunggu dan bermain) ,kegiatan berolah raga (sepak bola, volly, jalan dan lari, senam, tinju, bersepeda dan sebagainya) dan kegiatan pendidikan (observasi/pengamatan, tari, beladiri). Sedangkan karakteristik aktivitas pedagang adalah berdagang dengan menggunakan tenda atau gerobak dorong.

Ragam aktivitas harian didominasi oleh aktivitas pengunjung berupa rekreasi dan olah raga dan aktivitas pedagang berupa berdagang. Ragam aktivitas mingguan berupa olah raga minggu pagi (lari dan jalan). Ragam aktivitas bulanan berupa kegiatan upacara

bendera setiap tanggal tujuh belas dan kebersihan yang dilakukan oleh staf pemerintah daerah. Ragam aktivitas tahunan berupa pameran pembangunan, shalat idul fitri dan idul adha, lomba olah raga, dan sebagainya.

Aktivitas-aktivitas tersebut berlangsung dalam waktu yang beragam. Secara umum aktivitas di alun-alun Banjarnegara berlangsung dari jam 05.00 s.d. 24.00 WIB. Aloksi waktu masing-masing aktivitas yang ada di alun-alun dapat dilihat di Tabel berikut ini:

TABEL III. 5
ALOKASI WAKTU AKTIVITAS DI ALUN-ALUN BANJARNEGARA

No	Aktivitas	Pelaku	Hari	Jam
1	Berdagang	PKL Tenda	Setiap hari	10.00 – 15.00, 15.00 – 24.00
		PKL dorong	Setiap Hari	08.00 – 18.00
2	Olah raga	Anak-anak sekolah	Senin - Sabtu	08.00 – 12.00
		Instansi Pemerintah	Jum'at	07.30 – 08.00
		Penduduk /umum	Senin - Sabtu	15.00 – 18.00
			Minggu	05.00 – 09.00
3	Rekreasi	Penduduk/umum	Setiap hari	06.00 – 09.00; 15.00 – 24.00

Sumber : Observasi Peneliti, 2005

Secara lebih lengkap, karakteristik aktivitas yang dilakukan pengguna alun-alun Banjarnegara dapat dilihat pada Tabel-tabel berikut ini :

TABEL III. 6
KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG

No		Keterangan
1	Jumlah Pedagang	45 orang
2	Waktu kegiatan rata-rata	Shift I : 10.00 – 15.00 Shift II : 15.00 – 23.00
3	Sarana berjualan	Tenda bongkar pasang Gerobak dorong
4	Alokasi kegiatan	Sisi Alun-alun Selatan Jl. Pemuda dan Sisi Utara Jl. Dipayuda
5	Asal pedagang	Penduduk setempat 25 orang Dari daerah lain 20 orang
6	Jenis dagangan	Makanan dan minuman Rokok Kerajinan rotan Tanaman bunga
7	Konsumen	Penduduk setempat dan pengunjung dari luar daerah yang singgah di alun- alun

Sumber : Observasi Peneliti, 2005

TABEL III. 7
KARAKTERISTIK AKTIVITAS PENGUNJUNG ALUN-ALUN

No		Keterangan
1	Rekreasi	
	a. Jenis kegiatan	berjalan kaki, makan-minum, duduk- duduk, bersantai, menikmati pemandangan, menunggu dan bermain
	b. Waktu rata-rata	08.00 – 21.00

	c. Alokasi kegiatan	Jalur pedestrian, area PKL, lapangan, tempat parkir
2	Olah Raga	
	a. Jenis olah raga	Lari, jogging, sepakbola, volley, atletik dan senam
	b. Waktu kegiatan	04.00 – 06.00 07.30 – 12.00 15.00 – 18.00
	c. Alokasi kegiatan	Jalur pedestrian/joging track, jalan sekeliling alun-alun, lapangan, area parkir
3	Pendidikan	
	a. Jenis Kegiatan	Observasi/pengamatan, latihan tari, latihan beladiri, kelas di lapangan, baris berbaris, kepramukaan
	b. Waktu rata-rata	07.30 – 12.00 15.00 – 17.00
	c. Alokasi kegiatan	Lapangan, ruang bawah joglo, jalur pedestrian

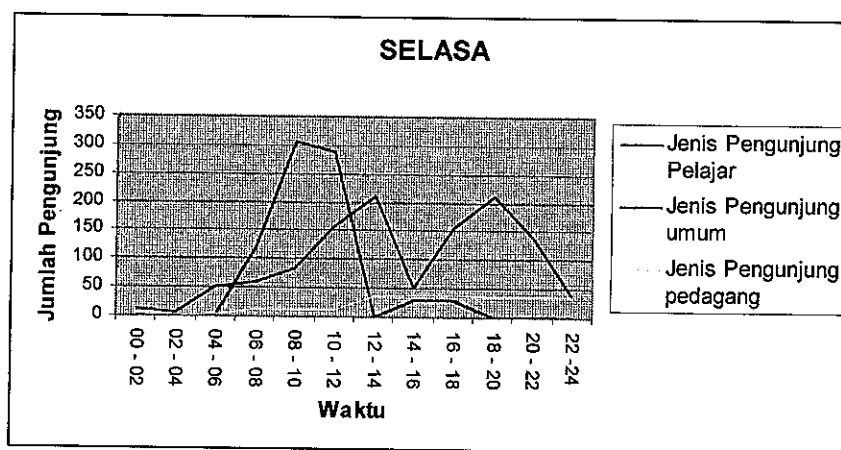
Sumber : Observasi Peneliti, 2005

TABEL III. 8
KARAKTERISTIK AKTIVITAS BERDASARKAN WAKTUNYA

No	Intensitas Waktu	Aktivitas
1	Harian	Rekreasi, olah raga, pendidikan
2	Mingguan	Olah raga
3	Bulanan	Olah raga, upacara, kebersihan, kesenian
4	Tahunan	Pameran pembangunan, upacara, sholat hari raya, pasar rakyat, pentas seni, Hari Jadi Banjarnegara

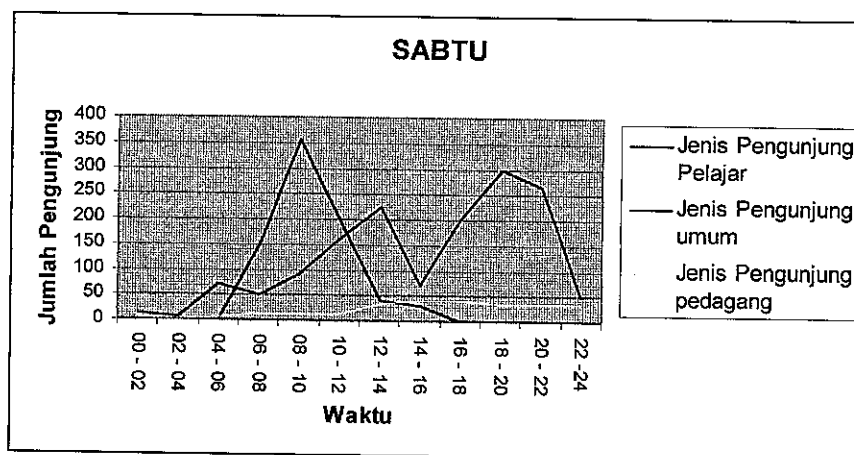
Sumber : Observasi Peneliti, 2005

Hasil pengamatan terhadap karakteristik kunjungan dalam waktu Senin, Kamis, Sabtu dan Minggu menunjukkan pola penggunaan waktu yang menunjukkan bahwa aktivitas terpadat adalah pada minggu pagi. Pada hari biasa (Senin-Jum'at), kunjungan terbanyak pada jam 08.00 s.d 12.00 dan jam 15.00 – 18.00, sedangkan pada hari Sabtu kunjungan terbanyak pada jam 16.00 – 20.00 WIB. Secara lebih jelas, jumlah pengunjung per periodisasi waktu di alun-alun Banjarnegara dapat dilihat di Grafik berikut ini :



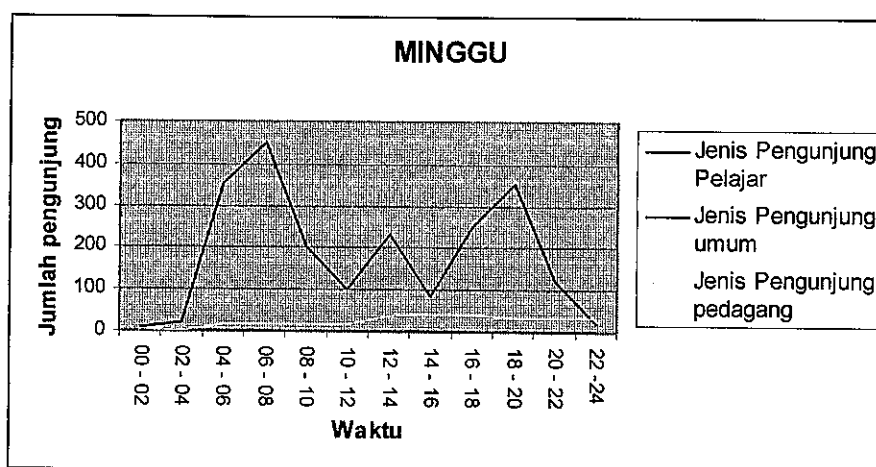
GAMBAR 3.21
GRAFIK JUMLAH PENGUNJUNG PER PERIODISASI WAKTU
DI ALUN-ALUN BANJARNEGARA

Sumber: Observasi Peneliti, 2005

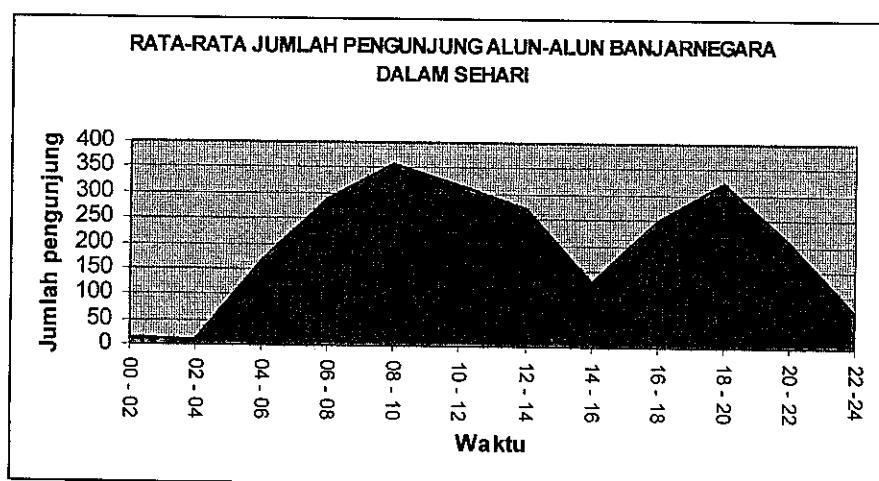


GAMBAR 3.22
GRAFIK JUMLAH PENGUNJUNG PER PERIODISASI WAKTU
DI ALUN-ALUN BANJARNEGARA (HARI SABTU)

Sumber: Observasi Peneliti, 2005



GAMBAR 3.23
GRAFIK JUMLAH PENGUNJUNG PER PERIODISASI WAKTU
DI ALUN-ALUN BANJARNEGARA
HARI MINGGU
Sumber: Observasi Peneliti, 2005



GAMBAR 3.24
GRAFIK RATA-RATA JUMLAH PENGUNJUNG PER PERIODISASI WAKTU
DI ALUN-ALUN BANJARNEGARA
DALAM SEMINGGU
Sumber: Observasi Peneliti, 2005

3.3.3 Zonasi Aktivitas

Aktivitas di alun-alun terjadi dalam zona-zona yang ada baik yang terencana maupun yang tidak terencana. Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian diketahui bahwa aktivitas yang berlangsung menempati ruang-ruang berdasarkan pembagian waktunya dan secara bergantian maupun bersamaan.

- a. Kegiatan berdagang di alun-alun sisi selatan menempati area PKL yang telah disediakan, sedangkan di alun-alun bagian utara pedagang berjualan di tepi Jalan Dipayuda. Beberapa pedagang juga berjualan di sisi Barat dan Timur alun-alun menempati jalur pedestrian.
- b. Kegiatan berolahraga menempati lapangan, jalur pedestrian, area PKL dan jalan seputar alun-alun. Pembagian ruang untuk aktivitas olah raga yaitu :
 - Sepakbola : di lapangan sebelah utara
 - Lari dan jalan : jalur pedestrian keliling lapangan, jalan raya
 - Senam : ruang depan joglo kembar
 - Volley : di lapangan sebelah selatan
- c. Kegiatan berekreasi menyebar di seluruh alun-alun. Dengan alokasi sebagai berikut :
 - Bersantai dan duduk-duduk di trap jalan masuk ke alun-alun yang menghadap kelapangan, di tempat bendera kelompok, di bawah ringin kembar
 - Jalan-jalan di jalur pedestrian keliling alun-alun
 - Bermain di lapangan dan jalur pedestrian
 - Permainan anak di bawah pohon beringin kembar

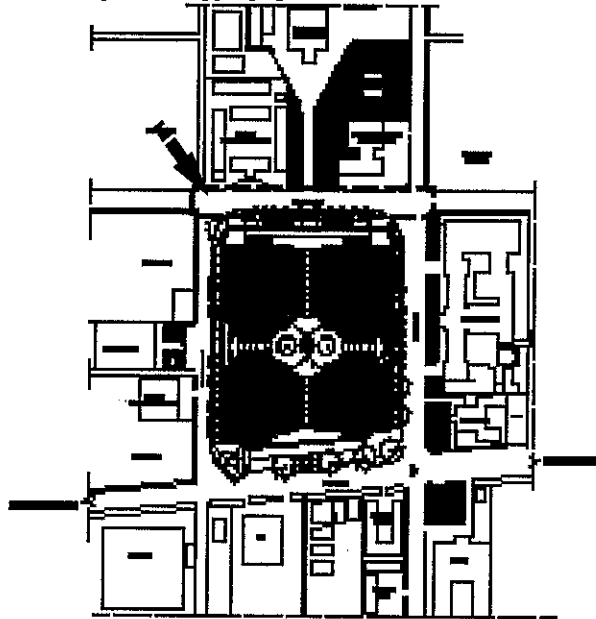
Secara lebih jelas, suasana penggunaan ruang dan zonasi aktivitas yang berlangsung di alun-alun Banjarnegara dapat dilihat dalam **Gambar 3.25 s/d 3.31**



Suasana alun-alun dari Jl Dipayuda pada Minggu pagi



Suasana alun-alun dari Jl Dipayuda pada siang hari. PKL menggunakan jalan untuk berjualan



Bangunan yang dominan di koridor Jl. Dipayuda yaitu Pendopo Kabupaten

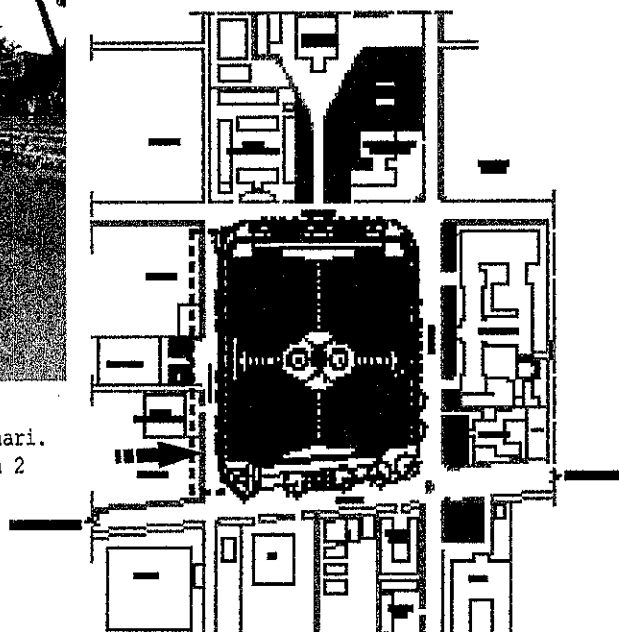
GAMBAR 3.25
FOTO SUASANA DAN PENGGUNAAN ALUN-ALUN
DI KORIDOR JALAN DIPAYUDA
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2005



Suasana alun-alun di Jl A. Dahlan pada Minggu pagi

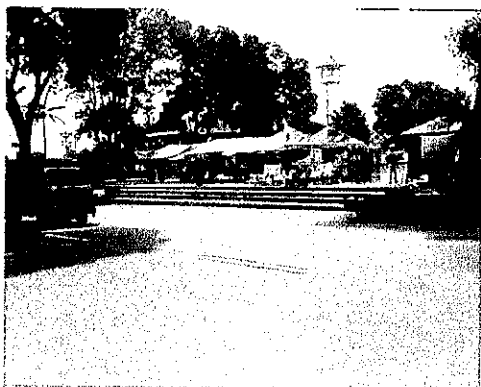


Suasana alun-alun dari Jl. A Dahlan siang hari. PKL tenda menggunakan jalur pedestrian alun 2 untuk berjualan

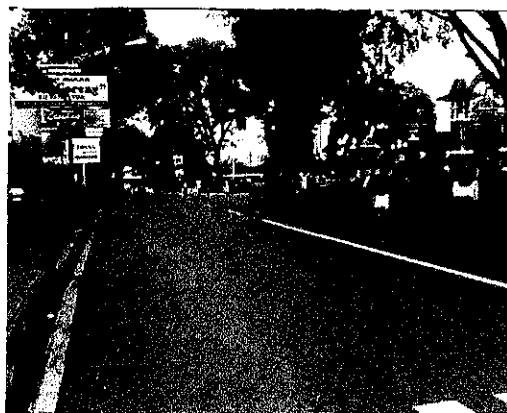


Bangunan yang dominan di koridor Jl.A.Dahlan yaitu Masjid Besar Baiturrahman

GAMBAR 3.26
FOTO SUASANA DAN PENGGUNAAN ALUN-ALUN
DI KORIDOR JALAN A. DAHLAN
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2005



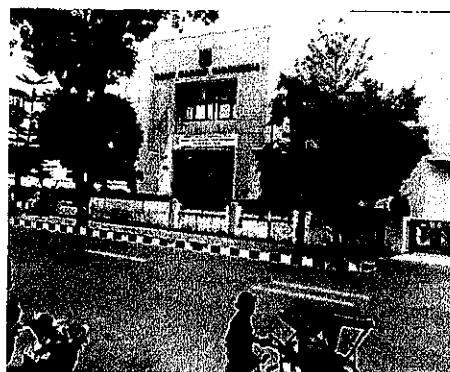
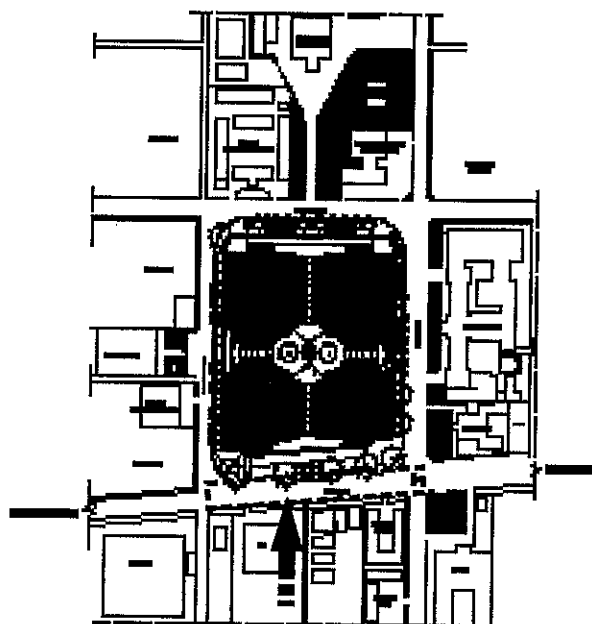
Suasana alun-alun dari Jl Pemuda pada siang hari. PKL menggunakan jalur pedestrian alun-alun.



Suasana alun-alun dari Jl. Pemuda pada Minggu pagi



Kendaraan pengunjung parkir di tempat parkir yang disediakan.



Bangunan yang dominan di koridor Jl.Pemuda yaitu Bank BRI

GAMBAR 3.27
FOTO SUASANA DAN PENGGUNAAN ALUN-ALUN
DI KORIDOR JALAN PEMUDA

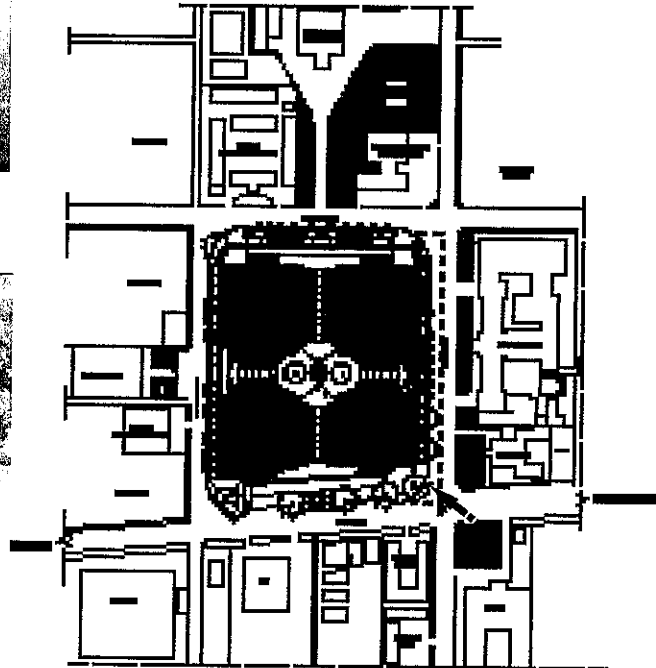
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2005



Suasana alun-alun dari Jl. A. Yani pada Minggu pagi



Suasana alun-alun dari Jl. A. Yani pada siang hari. Beberapa PKL tenda menggunakan jalur pedestrian untuk berjualan



Bangunan yang dominan di koridor Jl.A.Yani yaitu Kantor Bupati/Setda

GAMBAR 3.28
FOTO SUASANA DAN PENGGUNAAN ALUN-ALUN
DI KORIDOR JALAN A.YANI

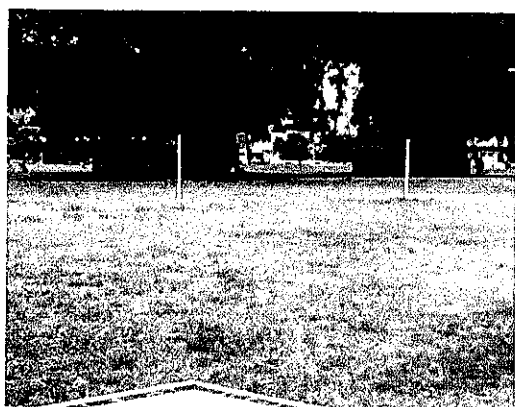
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2005



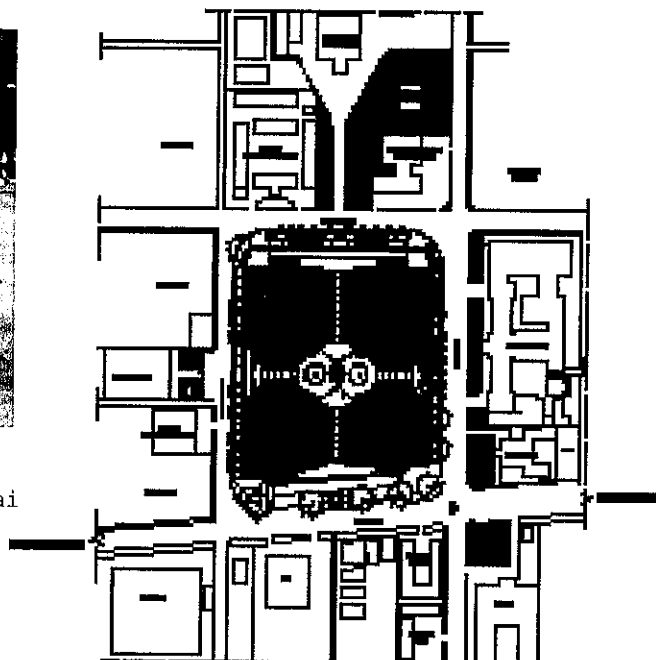
Anak-anak bermain sepak bola di lapangan alun-alun pada minggu pagi



Area di sekitar joglo digunakan untuk kegiatan senam pada minggu pagi



Pada siang hari area di bawah pohon beringin kembar digunakan untuk santai



Para remaja lingkungan sekitar alun-alun bermain sepakbola di lapangan alun-alun pada setiap sore hari

GAMBAR 3.29
FOTO SUASANA DAN PENGGUNAAN RUANG DI TENGAH ALUN-ALUN

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2005



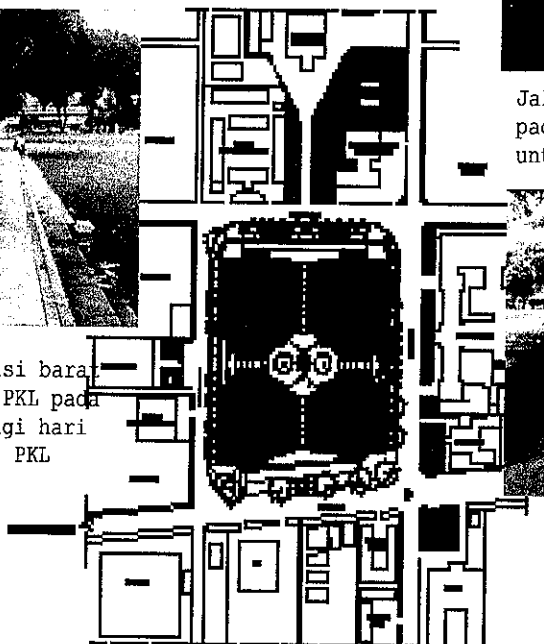
Jalur pedestrian di sekitar joglo digunakan untuk bersepeda, bersantai dan berjualan pada minggu pagi



Jalur pedestrian sisi Timur pada minggu pagi tampak leluasa untuk jalan-jalan



Jalur pedestrian sisi barat sebagian digunakan PKL pada siang hari, pada pagi hari jalur ini tidak ada PKL



Jalur pedestrian sisi Timur pada siang hari digunakan oleh PKL

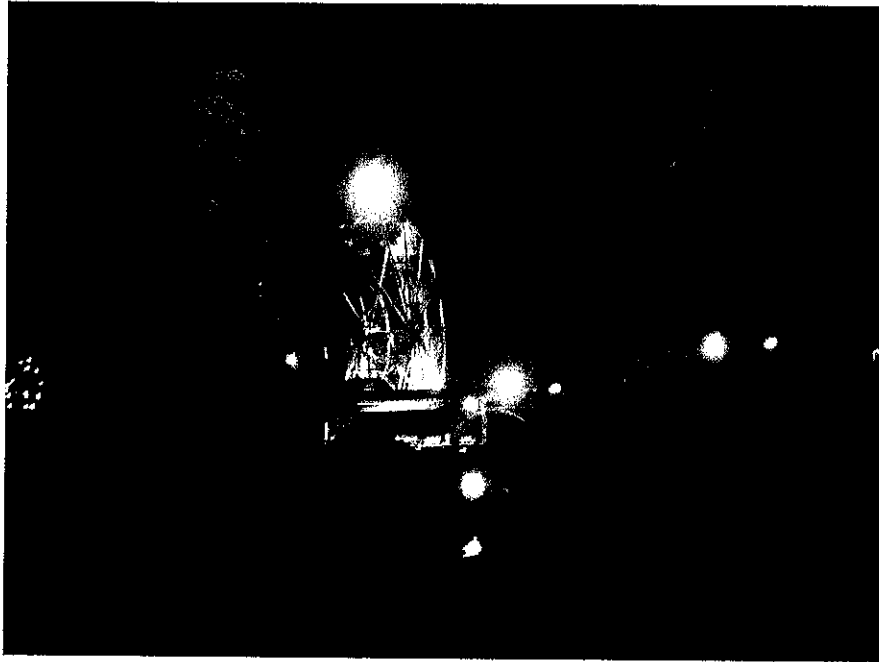


Area PKL pada siang hari digunakan oleh Pkl untuk berjualan dengan tenda bongkar-pasang



Area PKL pada Minggu pagi digunakan untuk olah raga. Tenda-tenda PKL akan dipasang pada siang hari

GAMBAR 3.30
FOTO SUASANA DAN PENGGUNAAN JALUR PEDESTRIAN ALUN-ALUN
 Sumber: Dokumentasi Peneliti 2005



Suasana Pasar Malam
di Alun-alun



Prosesi HUT Banjarnegara

GAMBAR 3.31
FOTO SUASANA KEGIATAN TAHUNAN DI ALUN-ALUN BANJARNEGARA
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2005

BAB IV

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK

4.1 Analisis Fisik Kawasan Alun-alun, Analisis Tipe Ruang Publik Kawasan

Pada analisis ini akan dibahas mengenai kondisi fisik kawasan alun-alun Banjarnegara. Kondisi fisik yang dimaksud adalah tipe ruang publik yang ada di kawasan alun-alun.

Berdasarkan jenisnya, ruang publik kawasan alun-alun Banjarnegara termasuk ruang publik terbuka. Mengacu pada Stephen Carr (1992) ruang publik alun-alun Banjarnegara terbagi dalam 4 (empat) tipe yaitu taman, lapangan, jalur pedestrian dan jalan.

Ruang terbuka taman yang dimaksud adalah taman prasasti yang ada di bagian selatan alun-alun. Lapangan yaitu ruang terbuka yang berupa tanah lapang dengan material penutup rumput yang terdapat di tengah alun-alun. Jalur pedestrian berupa jalur pejalan kaki yang mengelilingi dan melintasi alun-alun. Sedangkan ruang terbuka jalan adalah jalan yang ada di sekitar alun-alun yaitu Jalan Pemuda, Jalan A. Yani, Jalan Dipayuda dan Jalan A. Dahlan.

Tipe ruang publik Alun-alun Banjarnegara bila dibandingkan sebelum dilakukannya penataan pada tahun 2003 dan setelah penataan mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa bentuk, volume maupun desainnya. Berikut ini adalah data perbandingan ruang terbuka kawasan alun-alun Banjarnegara sebelum dan sesudah diadakannya Kegiatan Penataan Alun-alun Banjarnegara.

TABEL IV.1
PERBANDINGAN KONDISI FISIK RUANG PUBLIK
KAWASAN ALUN-ALUN BANJARNEGARA

No	Tipe ruang publik	Variabel pembanding	Alun-alun sebelum penataan Tahun 2003	Alun-alun sesudah penataan Tahun 2003
1	Taman	Luas	74 m ²	58 m ²
		Kondisi Fisik	Komposisi vegetasi perdu dan bunga-bunga.	Vegetasi perdu, kolam, relief pasangan semen.
2	Lapangan	Luas	20.049 m ²	12.546 m ²
		Kondisi Fisik	Penutup permukaan berupa rumput, kedudukan permukaan lebih tinggi dari ruang public lainnya	Penutup permukaan berupa rumput, dilengkapi system peresapan; kedudukan permukaan di bawah ruang publik lainnya.
3	Jalur Pedestrian	Luas	3.238 m ²	11.710 m ²
		Kondisi Fisik	Merupakan bagian yang menyatu dengan jalan, berada di bawah alun-alun, material penutup dari tegel. Lebar rata-rata 2 meter.	Merupakan bagian yang menyatu dengan alun-alun, berada di atas jalan dan lapangan; material penutup dari pavingblok. Lebar rata-rata 5 meter.
4	Jalan	Lebar jalan	Jl. A Yani : 13 m Jl. A.Dahlan : 8,7 m Jl. Dipayuda : 11,6 m Jl. Pemuda : 13	Jl. A Yani : 18 m Jl. A.Dahlan : 10.7 m Jl. Dipayuda : 11,6 m Jl. Pemuda : 14
		Kondisi Fisik	Lapisan permukaan Jl. Pemuda dan Jl A Yani dari hotmix, Jl Dipayuda dan Jl. A Dahlan Lapen. Tikungan pada keempat sudut alun-alun 90°.	Lapisan permukaan semua jalan berupa hotmix. Tikungan pada keempat sudut alun-alun berupa lingkaran.

Sumber : Analists Peneliti, 2005

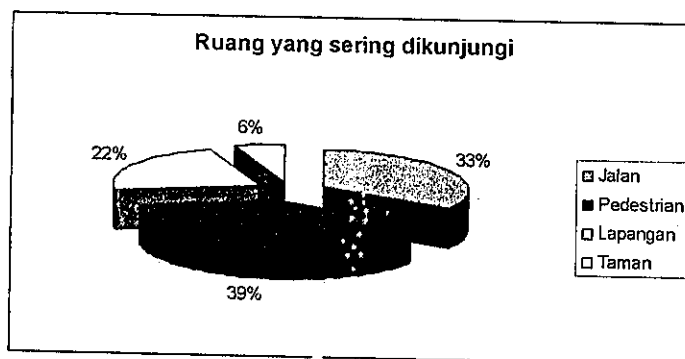
Berdasarkan tabel di atas, jika ditinjau dari luas setiap jenis ruang terbuka, luas ruang publik jalur pedestrian dan jalan mengalami peningkatan sedangkan taman dan lapangan luasnya berkurang. Dari aspek bentuknya, alun-alun sebelum penataan berbentuk empat persegi panjang (*rectangular*) yang mempunyai sudut 90 derajat; sedangkan

setelah penataan, bentuk alun-alun masih sama empat persegi panjang namun dengan sudut-sudutnya berupa lingkaran.

Desain alun-alun saat ini banyak menggunakan kombinasi garis-garis horizontal, diagonal dan lengkung. Unsur-unsur garis tersebut dapat dilihat pada pola pedestrian, jalan dan undak-undakan akses masuk alun-alun. Sedangkan unsur garis dan bidang vertikal tidak begitu dominan. Unsur ini banyak terbentuk oleh bentuk yang alamiah yaitu vegetasi dan tiang-tiang lampu penerangan.

Bentuk fisik dan pola-pola desain alun-alun saat ini bila dibandingkan dengan sebelum penataan mempunyai kesan lebih dinamis, riang dan memberi pengaruh gembira pada penggunanya.

Berdasarkan hasil penyebaran angket pertanyaan ke pengunjung alun-alun, jalan dan jalur pedestrian adalah ruang publik yang paling sering dikunjungi oleh pengguna alun-alun. Sedangkan taman adalah ruang publik yang paling jarang dikunjungi. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jawaban responden berikut ini :



GAMBAR 4.1
GRAFIK RUANG YANG SERING DIKUNJUNGI
 Sumber : Pengolahan kuesioner, 2005

Dari grafik tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 33 % responden menjawab pertanyaan ruang yang sering dikunjungi adalah jalan, 39 % menjawab pedestrian, 22 % lapangan dan sisanya sebesar 6 % taman. Jalan dan pedestrian merupakan ruang yang

sering dikunjungi karena aktivitas yang sering dilakukan pengunjung di alun-alun adalah berjalan santai. Faktor lainnya adalah karena adanya PKL yang berjualan di jalan dan pedestrian sehingga apabila mereka ingin belanja dari PKL tersebut, mereka harus masuk dalam area jalur pedestrian dan jalan. Di samping itu, jalan dan pedestrian merupakan ruang yang menghubungkan antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya atau sebagai ruang penghubung.

Lapangan tidak sering dikunjungi oleh pengunjung alun-alun kecuali oleh pengunjung yang akan melakukan aktivitas olah raga permainan seperti sepak bola dan bola volly. Taman juga tidak sering dikunjungi karena secara desain, taman yang ada di alun-alun merupakan taman pasif, sehingga pengunjung tidak dapat beraktifitas didalamnya. Aktivitas yang bisa dilakukan hanyalah duduk-duduk di tepi taman.

4.2 Analisis Perkembangan Fungsi Kawasan Alun-alun Banjarnegara sebagai Ruang Publik

Perkembangan alun-alun Banjarnegara pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan perkembangan alun-alun yang ada di kota-kota di Pulau Jawa. Pada awalnya, alun-alun Banjarnegara merupakan suatu tempat yang dikelilingi oleh permukiman penduduk dan areal sawah. Pada saat itu alun-alun berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Pengakuan adanya alun-alun Banjarnegara bersamaan dengan lahirnya Kota Banjarnegara pada tahun 1947. Pada saat itu di sekitar alun-alun dibangun Pendopo Kabupaten Banjarnegara yang merupakan pindahan dari daerah lain di Banjarnegara. Mulai saat itulah alun-alun Banjarnegara berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kota Banjarnegara. Kegiatan-kegiatan di alun-alun pun bertambah dari kegiatan masyarakat sampai kegiatan pemerintahan.

Seiring dengan perkembangan jaman, disekitar alun-alun berdiri bangunan-bangunan baru seperti masjid, kantor pemerintahan dan penjara. Bangunan-bangunan ini merupakan kelengkapan sebuah pusat kota/pemerintahan.

Pada tahun 1971, alun-alun Banjarnegara dibagi menjadi dua yaitu alun-alun barat dan alun-alun timur yang dipisahkan oleh jalan aspal. Pembagian ini nampaknya tidak mengacu pada konsep alun-alun tradisional Jawa yaitu adanya sumbu Utara-Selatan. Namun unsur pohon Beringin sebagai identitas alun-alun masih dipertahankan.

Pada tahun 1988, di alun-alun dibangun bangunan baru berupa Joglo kembar yang diletakkan di sisi Utara alun-alun. Bangunan ini pada dasarnya dibangun untuk keperluan penyelenggaraan upacara-upacara pemerintah. Aktivitas yang berkembang pada saat itu adalah aktivitas masyarakat antara lain olah raga dan aktivitas pemerintahan berupa upacara-pacara.

Pada tahun 2003, alun-alun Banjarnegara kembali ditata dan disatukan kembali menjadi satu alun-alun sampai dengan sekarang. Desain dan fungsi alun-alun Banjarnegara nampaknya dari waktu ke waktu terus berkembang. Aktivitas yang muncul dengan pesat bila dibandingkan dengan alun-alun sebelumnya yaitu tumbuhnya Pedagang Kaki Lima di Alun-alun.

Saat ini alun-alun Banjarnegara telah berfungsi sebagai ruang publik masyarakat Banjarnegara. Alun-alun merupakan pusat kegiatan masyarakat.

Perkembangan fungsi kawasan Alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik dianalisis melalui metode observasi dan penyebaran angket pertanyaan kepada pengguna alun-alun. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan penggunaan alun-alun dan kualitas alun-alun Banjarnegara saat ini.

Penggunaan alun-alun Banjarnegara oleh masyarakat dari waktu ke waktu terus meningkat. Berdasarkan observasi lapangan, hal tersebut dapat dilihat dari suasana alun-alun yang semakin ramai. Peningkatan keramaian alun-alun dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Peningkatan jumlah dan jenis aktivitas umum yang diselenggarakan di Alun-alun Banjarnegara.

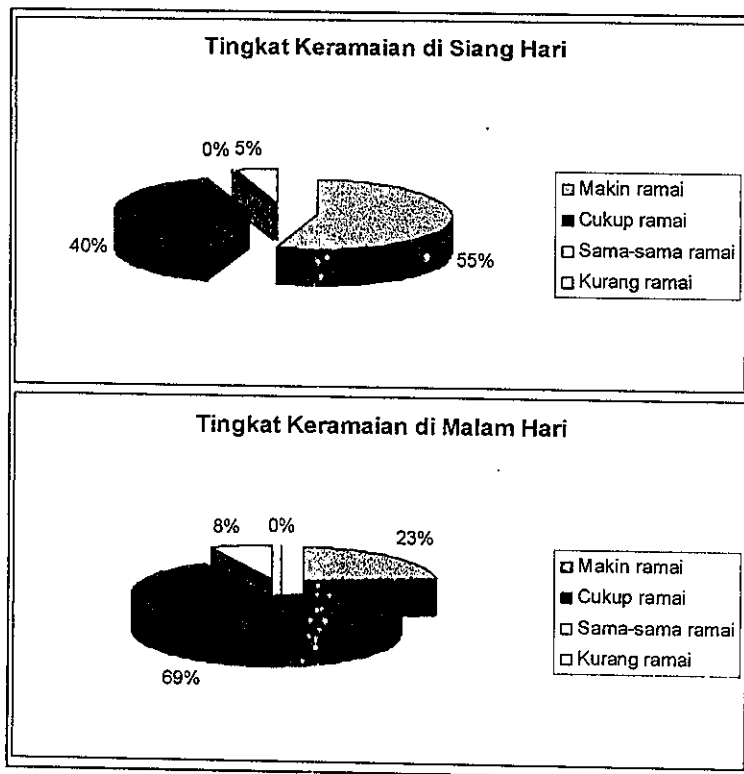
Jenis aktivitas baru yang diselenggarakan di Kawasan Alun-alun Banjarnegara adalah *road race*, lomba balap sepeda,

2. Peningkatan jumlah Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Alun-alun Banjarnegara.

3. Peningkatan jumlah kendaraan yang parkir di Kawasan Alun-alun Banjarnegara.

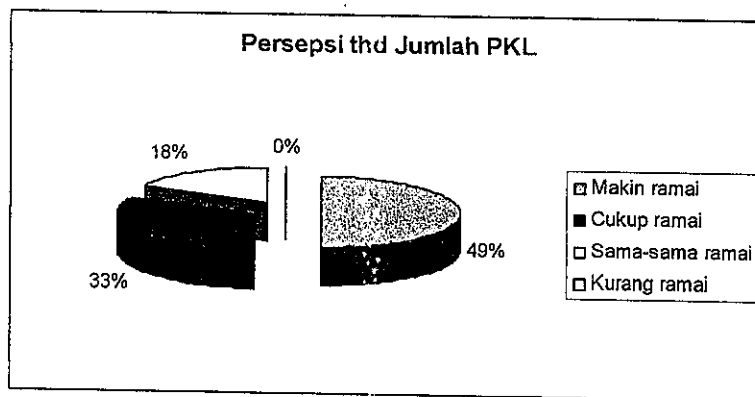
Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan ke masyarakat dan staf pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara, sebagian besar menjawab bahwa suasana alun-alun Banjarnegara pada siang dan malam hari makin ramai setelah ada Kegiatan Penataan Alun-alun Banjarnegara. Lima puluh lima persen responden menjawab bahwa alun-alun Banjarnegara makin ramai pada siang hari, dan 23% menjawab makin ramai pada malam hari. Kriteria keramaian ini merupakan pandangan subjektif dari para responden yang sebagian besar merupakan penghuni kawasan.

Berdasarkan pendapat responden tersebut, tingkat keramaian alun-alun Banjarnegara di siang hari lebih ramai bila dibandingkan dengan suasana di malam hari. Hal ini karena banyaknya aktivitas yang ditampung alun-alun pada waktu siang hari antara lain olah raga, pendidikan, dan rekreasi. Sedangkan pada malam hari, aktivitas yang dominan hanya kegiatan berdagang PKL. Hasil pendapat responden terhadap keramaian alun-alun Banjarnegara dapat dilihat di gambar berikut ini:



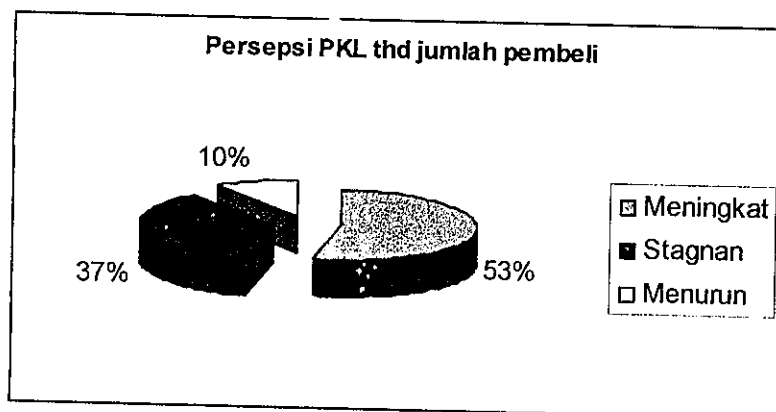
GAMBAR 4.2
GRAFIK PERSEPSI PENGGUNA ALUN-ALUN TERHADAP
TINGKAT KERAMAIAAN ALUN-ALUN BANJARNEGARA
Sumber : Pengolahan kuesioner, 2005

Peningkatan keramaian alun-alun Banjarnegara juga dapat dilihat dari makin ramai atau tidaknya jumlah PKL yang berjualan di Alun-alun. Dari hasil angket responden, diketahui bahwa 49 % responden menjawab jumlah PKL yang berjualan di Alun-alun Banjarnegara makin ramai, 33% menjawab cukup ramai dan 18% menjawab sama-sama ramai bila dibandingkan dengan suasana sebelum penataan. Hal ini berarti ada peningkatan jumlah PKL yang berjualan di alun-alun Banjarnegara bila dibandingkan dengan sebelum kegiatan penataan. Jumlah PKL yang bertambah sebagian besar adalah PKL tenda yang ditampung di area PKL yang disediakan di alun-alun Banjarnegara. Sedangkan PKL lainnya adalah PKL dorong yang berjualan di sepanjang Jalan Dipayuda di sisi Utara alun-alun. Persepsi tersebut dapat dilihat di Gambar dibawah ini:



GAMBAR 4.3
GRAFIK PERSEPSI PENGGUNA ALUN-ALUN TERHADAP
JUMLAH PKL YANG BERJUALAN DI ALUN-ALUN
Sumber : Pengolahan kuesioner, 2005

Peningkatan keramaian alun-alun Banjarnegara dirasakan pula oleh Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Alun-alun. Berdasarkan kuesioner yang disebarakan ke PKL, 53% PKL menjawab jumlah pembelinya meningkat, 37% menyatakan stagnan dan 10 % menurun. Waktu yang pembelinya paling banyak pada siang hari adalah pada jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada sore hari adalah jam 18.00-20.00 WIB. Berikut ini adalah pendapat PKL terhadap jumlah pembeli bila dibandingkan dengan kondisi sebelum penataan alun-alun:



GAMBAR 4.4
GRAFIK PERSEPSI PKL ALUN-ALUN TERHADAP
JUMLAH PEMBELI
Sumber : Pengolahan kuesioner, 2005

Perkembangan fungsi ruang publik Kawasan Alun-alun Banjarnegara tentunya tidak terlepas dari kualitas alun-alun Banjarnegara itu sendiri.. Ruang publik yang berkualitas harus memenuhi 3 (tiga) kriteria dasar yaitu *Responsive* (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), *Democratic* (menghargai hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat) dan *Meaningful* (Memberikan makna tertentu secara pribadi maupun kelompok bagi masyarakat setempat).

Penilaian terhadap kualitas ruang publik alun-alun Banjarnegara dilakukan melalui kuesioner terhadap pengguna. Kuesioner yang dianalisis adalah kuesioner yang ditujukan ke penghuni kawasan dan staf pemerintah daerah (total sampel sebanyak 80 responden).

Variabel yang digunakan dalam penilaian kualitas ruang publik alun-alun ini terdiri dari:

- a. Kondisi Kenyamanan Alun-alun
- b. Kondisi Relaksasi
- c. Keterlibatan secara pasif
- d. Keterlibatan secara aktif
- e. Akses
- f. Kebebasan aktifitas
- g. Klaim/pengakuan
- h. Mudah dimengerti
- i. Relevansi
- j. Hubungan individual
- k. Hubungan kelompok
- l. Hubungan dengan aspek yang lebih luas

Hasil kuesioner selanjutnya dianalisis dengan cara sebagai berikut :

1. Melakukan konversi jawaban responden kepada nilai kuantitatif.

Nilai untuk masing-masing item jawaban adalah :

- Baik = 4
- Cukup baik = 3
- Kurang baik = 2
- Jelek = 1

2. Menjumlahkan nilai kuantitatif seluruh responden dari tiap-tiap sub faktor.
3. Menentukan tolok ukur / range nilai kualitas Ruang Publik pada tiap sub faktor, faktor dan aspek.
4. Penghitungan nilai skor yang dilakukan dengan cara :
 - Nilai skor sub faktor : Jumlah nilai kuantitatif tiap sub faktor dikalikan dengan nilai bobot masing-masing sub factor.
 - Nilai skor faktor : Jumlah nilai skor tiap factor dikalikan dengan nilai bobot masing-masing factor.
 - Nilai skor aspek : Jumlah nilai skor tiap aspek dikalikan dengan nilai bobot masing-masing aspek.
5. Menentukan kualitas ruang publik pada tiap sub faktor, faktor dan aspek yang dilakukan dengan membandingkan dengan tolok ukur yang telah dibuat.

Bobot tiap-tiap sub faktor, faktor dan aspek menggunakan bobot berdasarkan tanggapan pakar yang telah diteliti oleh Prihastoto (2003).. Sedangkan range nilai sebagai tolok ukur kualitas ruang publik dihitung dengan cara mengalikan jumlah nilai maksimal tiap item pada butir pertanyaan dengan bobot tiap-tiap sub faktor. Rumus perhitungan dapat dilihat di Tabel L.

Prihastoto pernah meneliti bobot/peran variabel terhadap kualitas ruang publik dengan cara mencari tanggapan kepada para pakar. Tanggapan pakar melalui kuesioner dilakukan dalam konteks urutan sesuai urgensinya baik pada skala aspek yang dijabarkan pada masing-masing faktor dan dirinci ke dalam sub faktor.

Penggunaan bobot/ peran variabel yang telah diteliti oleh Prihastoto dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat kesamaan antara Kota Banjarnegara dengan Kota Purworejo dalam hal:

1. Secara morfologi kotanya, bentuk kota Banjarnegara dan Purworejo adalah linear.
2. Secara geografis, wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Purworejo merupakan daerah yang berbukit-bukit.
3. Kultur masyarakatnya sama yaitu masyarakat Jawa.

Hasil perhitungan yang dilakukan oleh Prihastoto terhadap bobot aspek, faktor dan subfaktor berdasarkan tanggapan para pakar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV.2
PERHITUNGAN BOBOT ASPEK, FAKTOR DAN SUB FAKTOR
BERDASARKAN TANGGAPAN PAKAR DI KABUPATEN PURWOREJO.

VARIABEL		NILAI BOBOT		
		Sub Faktor	Faktor	Aspek
ASPEK KEBUTUHAN (NEEDS)		0,8		
A.	Kenyamanan	0,33		
1	Iklim	0.26		
2	Tempat duduk	0.18		
3	Fasilitas penunjang	0.2		
	a Area PKL	0.07		
	b Kamar mandi/WC Umum	0.07		
	c Tempat sampah	0.07		
4	Jalur pedestrian	0.2		
5	Penerangan	0.11		
6	Taman	0.05		
B.	Relaksasi	0,16		
1	Hubungan dengan konteks ruang publik	0.57		
2	Keamanan	0.43		

C.	Keterlibatan secara pasif		0.19
1	Observasi	0.62	
2	Menikmati pemandangan	0.38	
D.	Keterlibatan secara aktif		0.33
1	Melintasi taman/alun-alun	0.25	
2	Ruang untuk berkomunikasi	0.19	
3	Tempat untuk perayaan/festival	0.19	
4	Tempat untuk bermain anak-anak	0.22	
5	Tempat bermain remaja	0.15	
ASPEK TUGAS/PENGGUNAAN (RIGHT)			
A.	Akses		0.35
1	Akses fisik	0.4	
2	Penghalang visual	0.33	
3	Simbol pencapaian pada semua kalangan	0.26	
B.	Kebebasan Aktivitas		0.48
1	Penggunaan ruang <i>multiuse</i>	0.5	
2	Zonasi aktivitas	0.29	
3	Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu	0.21	
C.	Klaim/pengakuan		0.17
1	Jumlah ruang bebas yang pada saat tertentu didominasi oleh pengguna tertentu	1	
ASPEK MANFAAT (MEANINGS)			
A.	Mudah dimengerti		0.32
1	Hubungan yang sederhana antar pedestrian	0.13	
2	Wadah hubungan sosial	0.31	
3	Kejelasan batas-batas area	0.19	
4	Landmark	0.37	
B.	Relevansi		0.13
1	Hubungan karakter budaya dengan norma tempat	1	
C.	Hubungan Individual		0.12
1	Elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita/sejarah	0.38	
2	Tempat/ruang untuk even-even penting	0.62	
D.	Hubungan Kelompok		0.15
1	Ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu	1	
E.	Hubungan dengan aspek yang lebih luas		0.28
1	Adanya tempat keramat	0.33	
2	Hubungan dengan sejarah	0.67	

Sumber : Prihastoto (2003), *Kajian Kualitas Ruang Publik Alun-alun Kota Purworejo*

Setelah bobot tiap-tiap variabel dalam memberikan sumbangan terhadap nilai kualitas ruang publik diketahui, selanjutnya dilakukan perhitungan tolok ukur kualitas ruang publik dari sub faktor, faktor dan aspek disesuaikan dengan jumlah responden penelitian ini. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui nilai tertinggi kriteria **Baik**, **Cukup**, **Kurang** dan **Jelek** sebagaimana tercantum dalam setiap item pertanyaan kuesioner. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

A. Perhitungan Tolok Ukur Nilai Sub Faktor

Nilai tertinggi = Nilai maksimum tiap item x Bobot Sub Faktor Prihastoto

Contoh : Skor bobot berdasarkan tanggapan pakar yang telah diteliti oleh Prihastoto

(Sub Faktor Iklim)

No	Item	Baik	Cukup	Kurang	Jelek
1	Nilai	4	3	2	1
2	Nilai maksimum (Nilai x Total responden)	320	240	160	80
3	Bobot Prihastoto	0.26	0.26	0.26	0.26
4	Nilai tertinggi (2 x 3)	83.20	62.40	41.60	20.80

B. Perhitungan Tolok Ukur Nilai Faktor

Nilai tertinggi = Nilai maksimum tiap item x Bobot Faktor Prihastoto

Contoh : Faktor Akses

No	Item	Baik	Cukup	Kurang	Jelek
1	Nilai	4	3	2	1
2	Nilai maksimum (Nilai x Total responden)	320	240	160	80
3	Bobot Prihastoto	0.35	0.35	0.35	0.35
4	Nilai tertinggi (2 x 3)	112	84	56	28

C. Perhitungan Tolok Ukur Nilai Aspek

Nilai tertinggi = Nilai maksimum tiap item x Bobot Aspek Prihastoto

Contoh : Aspek Manfaat

No	Item	Baik	Cukup	Kurang	Jelek
1	Nilai	4	3	2	1
2	Nilai maksimum (Nilai x Total responden)	320	240	160	80
3	Bobot Prihastoto	0.5	0.5	0.5	0.5
4	Nilai tertinggi (2 x 3)	160	120	80	40

Hasil perhitungan range tolok ukur (nilai) kualitas ruang publik pada setiap Sub Faktor, Faktor dan Aspek tercantum dalam Tabel IV.3, Tabel IV.4 dan Tabel IV.5 berikut ini.

TABEL IV.3
RANGE TOLOK UKUR KUALITAS RUANG PUBLIK
PADA SETIAP SUB FAKTOR

VARIABEL		NILAI TERTINGGI PER ITEM			
		BAIK	CUKUP	KURANG	JELEK
ASPEK KEBUTUHAN (NEEDS)					
A.	Kenyamanan				
1	Iklm	83.20	62.40	41.60	20.80
2	Tempat duduk	57.60	43.20	28.80	14.40
3	Fasilitas penunjang	64.00	48.00	32.00	16.00
	a Area PKL	21.33	16.00	10.67	5.33
	b Kamar mandi/WC Umum	21.33	16.00	10.67	5.33
	c Tempat sampah	21.33	16.00	10.67	5.33
4	Jalur pedestrian	64.00	48.00	32.00	16.00
5	Penerangan	35.20	26.40	17.60	8.80
6	Taman	16.00	12.00	8.00	4.00
B.	Relaksasi				
1	Hubungan dengan konteks ruang publik	182.40	136.80	91.20	45.60
2	Keamanan	137.60	103.20	68.80	34.40
C.	Keterlibatan secara pasif				
1	Observasi	198.40	148.80	99.20	49.60
2	Menikmati pemandangan	121.60	91.20	60.80	30.40

VARIABEL		NILAI TERTINGGI PER ITEM			
		BAIK	CUKUP	KURANG	JELEK
D.	Keterlibatan secara aktif				
1	Melintasi taman/alun-alun	80.00	60.00	40.00	20.00
2	Ruang untuk berkomunikasi	60.80	45.60	30.40	15.20
3	Tempat untuk perayaan/festival	60.80	45.60	30.40	15.20
4	Tempat untuk bermain anak-anak	70.40	52.80	35.20	17.60
5	Tempat bermain remaja	48.00	36.00	24.00	12.00
ASPEK TURAN PENGGUNAAN					
A.	Akses				
1	Akses fisik	128.00	96.00	64.00	32.00
2	Penghalang visual	105.60	79.20	52.80	26.40
3	Simbol pencapaian pada semua kalangan	83.20	62.40	41.60	20.80
B.	Kebebasan Aktivitas				
1	Penggunaan ruang <i>multiuse</i>	160.00	120.00	80.00	40.00
2	Zonasi aktivitas	92.80	69.60	46.40	23.20
3	Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu	67.20	50.40	33.60	16.80
C.	Klaim/pengakuan				
1	Jumlah ruang bebas yang pada saat tertentu didominasi oleh pengguna tertentu	320.00	240.00	160.00	80.00
ASPEK MANFAAT (MEANINGS)					
A.	Mudah dimengerti				
1	Hubungan yang sederhana antar pedestrian	41.60	31.20	20.80	10.40
2	Wadah hubungan sosial	99.20	74.40	49.60	24.80
3	Kejelasan batas-batas area	60.80	45.60	30.40	15.20
4	Landmark	118.40	88.80	59.20	29.60
B.	Relevansi				
1	Hubungan karakter budaya dengan norma tempat	320.00	240.00	160.00	80.00
C.	Hubungan Individual				
1	Elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita/sejarah	121.60	91.20	60.80	30.40
2	Tempat/ruang untuk even-even penting	198.40	148.80	99.20	49.60
D.	Hubungan Kelompok				
1	Ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu	320.00	240.00	160.00	80.00
E.	Hubungan dengan aspek yang lebih luas				
1	Adanya tempat keramat	105.60	79.20	52.80	26.40
2	Hubungan dengan sejarah	214.40	160.80	107.20	53.60

Sumber : Hasil Perhitungan Peneliti, 2005

TABEL IV.4
RANGE TOLOK UKUR KUALITAS RUANG PUBLIK PADA TIAP
FAKTOR

VARIABEL	NILAI TERTINGGI PER ITEM			
	BAIK	CUKUP	KURANG	JELEK
1. ASPEK KEBUTUHAN (NEEDS)				
A. Kenyamanan	105.6	79.2	52.8	26.4
B. Relaksasi	51.2	38.4	25.6	12.8
C. Keterlibatan secara pasif	60.8	45.6	30.4	15.2
D. Keterlibatan secara aktif	105.6	79.2	52.8	26.4
2. ASPEK ATURAN PENGGUNAAN (RIGHT)				
A. Akses	112	84	56	28
B. Kebebasan Aktivitas	153.6	115.2	76.8	38.4
C. Klaim/pengakuan	54.4	40.8	27.2	13.6
3. ASPEK MANFAAT (MEANINGS)				
A. Mudah dimengerti	102.4	76.8	51.2	25.6
B. Relevansi	41.6	31.2	20.8	10.4
C. Hubungan Individual	38.4	28.8	19.2	9.6
D. Hubungan Kelompok	48	36	24	12
E. Hubungan dengan aspek yang lebih luas	89.6	67.2	44.8	22.4

Sumber : Hasil Perhitungan Peneliti, 2005

TABEL IV.5
RANGE TOLOK UKUR KUALITAS RUANG PUBLIK
PADA TIAP ASPEK

VARIABEL	NILAI TERTINGGI PER ITEM			
	BAIK	CUKUP	KURANG	JELEK
1. ASPEK KEBUTUHAN (NEEDS)	160	120	80	40
2. ASPEK ATURAN PENGGUNAAN (RIGHT)	105.6	79.2	52.8	26.4
3. ASPEK MANFAAT (MEANINGS)	54.4	40.8	27.2	13.6

Sumber : Hasil Perhitungan Peneliti, 2005

Bila dilihat dari hasil perhitungan tersebut di atas, tolok ukur nilai baik, cukup, kurang dan jelek pada tiap-tiap aspek variabel berbeda-beda. Pada aspek kebutuhan (needs) nilai tertinggi untuk item baik adalah 160, sedangkan pada aspek manfaat (meanings) nilai tertinggi untuk item baik adalah 54,4 atau lebih rendah dari aspek kebutuhan. Hal tersebut

dipengaruhi oleh bobot dari masing-masing aspek terhadap kualitas ruang publik. Dalam hal ini, dilihat dari sumbangannya terhadap baik atau tidaknya kualitas ruang publik, maka dapat diurutkan yang paling besar sumbangannya adalah aspek kebutuhan, aturan penggunaan dan yang paling kecil sumbangannya adalah aspek manfaat.

Hal tersebut perlu dipahami dalam setiap perancangan ruang publik, aspek desain yang pertama kali perlu dipertimbangkan adalah desain tersebut sesuai atau tidak dengan kebutuhan calon pengguna. Kemudian aturan penggunaan dan manfaat. Namun demikian, ketiga-tiganya harus diperhitungkan secara bersama-sama.

4.2.1 Analisis tingkat *Responsibility* Ruang Publik Alun-alun Banjarnegara

Tingkat *responsibility* ruang publik menunjukkan kondisi ruang publik yang tanggap terhadap keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari aspek kebutuhan pengguna (*needs*).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kualitas alun-alun Banjarnegara dari aspek *responsibility* ini berdasarkan penilaian pengguna alun-alun. Dari analisis ini nantinya akan dapat diketahui sebenarnya alun-alun Banjarnegara tanggap atau tidak terhadap kebutuhan pengguna alun-alun; apakah alun-alun didesain sesuai kebutuhan mereka atau didesain hanya mengikuti kebijakan dari pemerintah Kabupaten Banjarnegara.

Persepsi pengguna terhadap aspek ini, dijangar melalui 15 (lima belas) pertanyaan yang dikelompokkan dalam empat kelompok yang mewakili faktor-faktor kenyamanan, relaksasi, keterlibatan secara pasif dan keterlibatan secara aktif.

Hasil kompilasi jawaban responden pengguna alun-alun ditampilkan dalam Tabel di bawah ini :

TABEL IV.6
TANGGAPAN TERHADAP ASPEK PEMENUHAN
KEBUTUHAN (NEEDS)

VARIABEL	BAIK		CUKUP		KURANG		JELEK		
	RESP.	%	RESP.	%	RESP.	%	RESP.	%	
KEBUTUHAN MANUSIA (NEEDS)									
A. Kenyamanan									
1	Iklim	30	37.50	42	52.50	8	10.00	0	0.00
2	Tempat duduk	10	12.50	34	42.50	32	40.00	4	5.00
3	Fasilitas penunjang	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
a	Area PKL	18	22.50	30	37.50	24	30.00	8	10.00
b	Kamar mandi/WC Umum	10	12.50	24	30.00	36	45.00	10	12.50
c	Tempat sampah	4	5.00	12	15.00	52	65.00	12	15.00
4	Jalur pedestrian	42	52.50	38	47.50	0	0.00	0	0.00
5	Penerangan	22	27.50	38	47.50	20	25.00	0	0.00
6	Taman	6	7.50	16	20.00	56	70.00	2	2.50
B. Relaksasi									
1	Hubungan dengan konteks ruang publik	24	30.00	34	42.50	18	22.50	4	5.00
2	Keamanan	24	30.00	46	57.50	8	10.00	2	2.50
C. Keterlibatan secara pasif									
1	Observasi	26	32.50	46	57.50	4	5.00	4	5.00
2	Menikmati pemandangan	24	30.00	52	65.00	4	5.00	0	0.00
D. Keterlibatan secara aktif									
1	Melintasi taman/alun-alun	36	45.00	38	47.50	6	7.50	0	0.00
2	Ruang untuk berkomunikasi	36	45.00	28	35.00	14	17.50	2	2.50
3	Tempat untuk perayaan/festival	42	52.50	32	40.00	6	7.50	0	0.00
4	Tempat untuk bermain anak-anak	36	45.00	26	32.50	14	17.50	4	5.00
5	Tempat bermain remaja	14	17.50	40	50.00	22	27.50	4	5.00

Sumber : Kuesioner Peneliti, 2005

Berdasarkan hasil kompilasi kuesioner seperti tersebut dalam Tabel IV.6 tersebut di atas, selanjutnya dihitung nilai skor untuk masing-masing variabel dengan cara sebagai berikut :

A. Perhitungan Skor Sub Faktor

No	Item	Baik	Cukup	Kurang	Jelek
1	Nilai	4	3	2	1
2	Jumlah responden	X1	X2	X3	X4
3	Jumlah nilai sub faktor	4.x1	3.x2	2.x3	1.x4
4	Jumlah total nilai sub faktor	(4.x1) + (3.x2) + (2.x3) + (1.x4)			

Skor sub faktor = Jumlah total nilai sub faktor x Bobot Sub Faktor Prihastoto

B. Perhitungan Skor Sub Faktor

Skor Faktor = Jumlah skor sub faktor x bobot Faktor Prihastoto

D. Perhitungan Skor Aspek

Skor Aspek = Jumlah skor faktor x bobot Aspek Prihastoto

Dengan menggunakan perhitungan tersebut, maka diperoleh nilai skor untuk aspek kebutuhan pengguna (*needs*) seperti tercantum dalam tabel berikut ini :

TABEL IV.7
PERHITUNGAN NILAI SKOR
KUALITAS RUANG PUBLIK DARI ASPEK KEBUTUHAN PENGGUNA
(NEEDS)

VARIABEL	SUB FAKTOR			FAKTOR			ASPEK		
	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Skor	Nilai
ASPEK KEBUTUHAN (NEEDS)					264.83		0.5	132.41	Baik
A. Kenyamanan		278.19		0.33	91.80	Baik			
1 Iklim	0.27	70.74	Baik						
2 Tempat duduk	0.18	37.80	Cukup						
3 Fasilitas penunjang	0.2	38.67	Cukup						
a Area PKL	0.07	14.53	Cukup						
b Kamar mandi/WC Umum	0.07	12.93	Cukup						
c Tempat sampah	0.07	11.20	Cukup						
4 Jalur pedestrian	0.2	56.40	Baik						
5 Penerangan	0.11	26.62	Baik						
6 Taman	0.05	9.30	Cukup						
B. Relaksasi		244.02		0.16	39.04	Baik			
1 Hubungan dengan konteks ruang publik	0.57	135.66	Cukup						
2 Keamanan	0.43	108.36	Baik						
C. Keterlibatan secara pasif		256.28		0.19	48.69	Baik			
1 Observasi	0.62	157.48	Baik						
2 Menikmati pemandangan	0.38	98.80	Baik						
D. Keterlibatan secara aktif		258.44		0.33	85.29	Baik			
1 Melintasi taman/alun-alun	0.25	67.50	Baik						
2 Ruang untuk berkomunikasi	0.19	49.02	Baik						
3 Tempat untuk perayaan/festival	0.19	52.44	Baik						
4 Tempat untuk bermain anak-anak	0.22	55.88	Baik						
5 Tempat bermain remaja	0.15	33.60	Cukup						

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2005

Berdasarkan Tabel IV.7 di atas, kualitas *responsibility* alun-alun Banjarnegara adalah baik yang ditunjukkan oleh skor aspek *needs* menunjukkan nilai 131,98 (tolok ukur baik untuk aspek *needs*: 120 – 160). Hasil tersebut didukung oleh hasil skor pada keempat faktor yang menunjukkan nilai **baik**, yaitu:

- Kenyamanan : 90,94, tolok ukur baik 79,20 – 105,6
- Relaksasi : 39,04, tolok ukur baik 38,40 – 51,20
- Keterlibatan secara pasif : 48,69, tolok ukur baik 45,60 – 60,80
- Keterlibatan secara aktif : 85,29, tolok ukur baik 79,20 – 105,60

Secara lebih detail, bila dilihat pada nilai skor sub faktor, ada beberapa desain alun-alun yang menunjukkan **nilai cukup**, yaitu:

- Tempat duduk, pada faktor kenyamanan. Nilai skor sub faktor ini adalah 37,80, sedangkan tolok ukur nilai cukup adalah 28,80 -43,20.
- Fasilitas penunjang (area PKL, kamar mandi/WC umum, tempat sampah), pada faktor kenyamanan. Nilai skor sub faktor ini adalah 38,67, sedangkan tolok ukur nilai cukup adalah 32,00 – 48,00.
- Taman, pada faktor kenyamanan. Nilai skor pada sub faktor ini adalah 9,30, sedangkan tolok ukur nilai cukup adalah 8,00 – 12,00.
- Hubungan dengan konteks ruang publik, pada faktor relaksasi. Nilai skor pada sub faktor ini adalah 135,66, sedangkan tolok ukur nilai cukup 136.80 – 182,40.
- Tempat bermain remaja, pada faktor keterlibatan secara aktif. Nilai skor pada sub faktor ini adalah 33,60, sedangkan tolok ukur nilai cukup 36,00 – 48,00.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, secara umum dapat diketahui bahwa alun-alun Banjarnegara telah tanggap terhadap kebutuhan pengguna. Namun demikian masih ada hal-hal yang perlu digaris bawahi dalam aspek pemenuhan kebutuhan ini yaitu:

- Tidak tersedianya tempat duduk di alun-alun Banjarnegara mengurangi tingkat kenyamanan alun-alun. Kondisi sekarang, para pengunjung alun-alun yang ingin duduk-duduk biasanya mereka duduk di trap pintu masuk alun-alun atau di tempat bendera kelompok. Tempat duduk khusus bagi pengunjung belum disediakan. Bila hal ini dibiarkan tentu saja akan mengurangi kenyamanan alun-alun.
- Fasilitas penunjang yang ada kurang mendukung kenyamanan alun-alun. PKL yang telah disediakan area khusus untuk berdagang yaitu di bagian Selatan Alun-alun, ternyata ada yang berjualan di luar area. PKL tersebut menempati jalur pedestrian sebelah Barat dan Timur alun-alun. Bila hal PKL tersebut dibiarkan begitu saja, tentu saja akan menghalangi pandangan visual dari dan ke alun-alun atau dengan kata lain akan mengurangi kenyamanan pengguna alun-alun. Disamping itu, PKL yang berjualan di jalur pedestrian berarti telah mengurangi hak pejalan kaki.
- Fasilitas KM/WC kondisinya kurang terpelihara. Pada siang hari fasilitas ini sering tutup dan tidak ada airnya.
- Tempat sampah yang ada penempatannya masih kurang memperhatikan aspek keindahan.
- Taman yang ada di alun-alun hanya cocok untuk dilihat atau dipandang tetapi tidak bisa dinikmati oleh pengunjung dari dalam site taman.
- Hubungan dengan aspek ruang publik sedikit terganggu dengan adanya PKL yang berjualan di luar area PKL.
- Tempat bermain remaja telah disediakan berupa lapangan untuk kegiatan olah raga seperti sepakbola, bola volley dan lain-lain.

4.2.2 Analisis tingkat *Democraticity* Ruang Publik Alun-alun Banjarnegara

Kriteria kedua kualitas ruang publik adalah *democraticity*. Kriteria ini mengandung pengertian bahwa ruang publik yang baik harus dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi atau dengan kata lain, hak masyarakat pengguna (*right*) dilindungi oleh aturan penggunaan ruang publik tersebut.

Persepsi pengguna ruang terhadap faktor *rights*, dijangar melalui 7 (tujuh) pertanyaan yang dikelompokkan dalam tiga kelompok yang mewakili faktor-faktor akses, kebebasan beraktivitas dan klaim/pengakuan. Hasil kompilasi jawaban responden pengguna alun-alun untuk faktor ini ditampilkan dalam Tabel di bawah ini :

TABEL IV.8
TANGGAPAN TERHADAP ASPEK ATURAN
PENGUNAAN (*RIGHT*)

VARIABEL	BAIK		CUKUP		KURANG		JELEK	
	RESP.	%	RESP.	%	RESP.	%	RESP.	%
A. Akses								
1 Akses fisik	22	27.50	54	67.50	4	5.00	0	0.00
2 Penghalang visual	20	25.00	56	70.00	4	5.00	0	0.00
3 Simbol pencapaian pada semua kalangan	32	40.00	40	50.00	8	10.00	0	0.00
B. Kebebasan Aktivitas								
1 Penggunaan ruang <i>multiuse</i>	40	50.00	26	32.50	12	15.00	2	2.50
2 Zonasi aktivitas	26	32.50	46	57.50	8	10.00	0	0.00
3 Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu	34	42.50	36	45.00	10	12.50	0	0.00
C. Klaim/pengakuan								
1 Jumlah ruang bebas yang pada saat tertentu didominasi oleh pengguna tertentu	28	35.00	32	40.00	18	22.50	2	2.50

Sumber : Kuesioner Peneliti, 2005

Berdasarkan hasil kompilasi kuesioner seperti tersebut dalam Tabel IV.8, selanjutnya dihitung nilai skor untuk masing-masing variabel dengan cara seperti perhitungan dalam aspek *Responsibility* dengan hasil sebagai berikut :

TABEL IV.9
PERHITUNGAN NILAI SKOR
KUALITAS RUANG PUBLIK DARI ASPEK ATURAN PENGGUNAAN
(RIGHT)

VARIABEL	SUB FAKTOR			FAKTOR			ASPEK		
	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Skor	Nilai
ASPEK ATURAN PENGGUNAAN (RIGHT)					257.42		0.33	84.95	Baik
A. Akses		256.32		0.35	89.71	Baik			
1 Akses fisik	0.4	103.20	Baik						
2 Penghalang visual	0.33	84.48	Baik						
3 Simbol pencapaian pada semua kalangan	0.26	68.64	Baik						
B. Kebebasan Aktivitas		262.26		0.48	125.88	Baik			
1 Penggunaan ruang <i>multiuse</i>	0.5	132.00	Baik						
2 Zonasi aktivitas	0.29	74.82	Baik						
3 Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu	0.21	55.44	Baik						
C. Klaim/pengakuan		246.00		0.17	41.82	Baik			
1 Jumlah ruang bebas yang pada saat tertentu didominasi oleh pengguna tertentu	1	246.00	Baik						

Sumber : Hasil analisis Peneliti, 2005

Berdasarkan tabel tersebut di atas, secara keseluruhan kualitas *democraticity* ruang publik alun-alun Banjarnegara adalah **baik**. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skor pada aspek *rights* yang mendukung menunjukkan skor nilai baik, yaitu 84,95 dimana tolok ukur nilai baik adalah 79,20 – 105,60.

Hasil perhitungan skor pada tiap faktor adalah :

- Akses : 89,71, tolok ukur baik 84,00 - 112
- Kebebasan aktivitas : 125,88, tolok ukur baik 115,20 – 153,60
- Klaim/pengakuan : 41,82, tolok ukur baik 40,80 – 54,40.

Hasil perhitungan skor pada tiap sub faktor semuanya menunjukkan nilai **baik**. Hal ini berarti alun-alun Banjarnegara didesain untuk semua masyarakat pengguna. Masyarakat dari segala usia, laki-laki dan perempuan maupun dari latar belakang agama, ras atau golongan yang berbeda-beda dapat menikmati alun-alun. Alun-alun adalah milik semua masyarakat, bukan milik sebagian masyarakat saja.

4.2.3 Analisis tingkat *Meaningful* Ruang Publik Alun-alun Banjarnegara

Ruang publik yang baik harus memenuhi kriteria *meaningful* atau memberi makna atau arti kepada masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Persepsi pengguna ruang terhadap aspek *meaningful*, dijangin melalui 10 (sepuluh) pertanyaan yang dikelompokkan dalam lima kelompok yang mewakili faktor-faktor mudah dimengerti, relevansi, hubungan individual, hubungan kelompok dan hubungan dengan aspek yang lebih luas.

Hasil persepsi pengguna dalam bentuk jumlah dan persentase ditampilkan dalam tabel di bawah ini :

TABEL IV.10
TANGGAPAN TERHADAP MANFAAT/ARTI (*MEANINGS*)

VARIABEL	BAIK		CUKUP		KURANG		JELEK	
	RESP.	%	RESP.	%	RESP.	%	RESP.	%
MANFAAT/ARTI (<i>MEANINGS</i>)								
A. Mudah dimengerti								
1. Hubungan yang sederhana antar pedestrian	44	55.00	28	35.00	8	10.00	0	0.00
2. Wadah hubungan sosial	32	40.00	42	52.50	6	7.50	0	0.00
3. Kejelasan batas-batas area	26	32.50	46	57.50	8	10.00	0	0.00
4. Landmark	34	42.50	34	42.50	10	12.50	2	2.50
B. Relevansi								
1. Hubungan karakter budaya dengan norma temp	30	37.50	42	52.50	6	7.50	2	2.50
C. Hubungan Individual								
1. Elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita/sejarah	18	22.50	22	27.50	36	45.00	4	5.00
2. Tempat/ruang untuk even-even penting	18	22.50	44	55.00	16	20.00	2	2.50
D. Hubungan Kelompok								
1. Ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu	12	15.00	40	50.00	28	35.00	0	0.00
E. Hubungan dengan aspek yang lebih luas								
1. Adanya tempat keramat	30	37.50	24	30.00	14	17.50	12	15.00
2. Hubungan dengan sejarah	36	45.00	36	45.00	4	5.00	4	5.00

Sumber : Kuesioner Peneliti, 2005

Hasil perhitungan kualitas ruang publik dari aspek manfaat dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

TABEL IV.11
PERHITUNGAN NILAI SKOR KUALITAS RUANG PUBLIK DARI ASPEK
MANFAAT (*MEANINGS*)

VARIABEL	SUB FAKTOR			FAKTOR			ASPEK		
	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Skor	Nilai
ASPEK MANFAAT (<i>MEANINGS</i>)					250.17		0.17	42.53	Baik
A. Mudah dimengerti		263.56		0.32	84.34	Baik			
1 Hubungan yang sederhana antar pedestrian	0.13	35.88	Baik						
2 Wadah hubungan sosial	0.31	82.46	Baik						
3 Kejelasan batas-batas area	0.19	49.02	Baik						
4 Landmark	0.37	96.20	Baik						
B. Relevansi		260.00		0.13	33.80	Baik			
1 Hubungan karakter budaya dengan norma tempat	1	260.00	Baik						
C. Hubungan Individual		228.88		0.12	27.47	Cukup			
1 Elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita/sejarah	0.38	81.32	Cukup						
2 Tempat/ruang untuk even-even penting	0.62	147.56	Cukup						
D. Hubungan Kelompok		224.00		0.15	33.60	Cukup			
1 Ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu	1	224.00	Cukup						
E. Hubungan dengan aspek yang lebih luas		253.44		0.28	70.96	Baik			
1 Adanya tempat keramat	0.33	76.56	Cukup						
2 Hubungan dengan sejarah	0.67	176.88	Baik						

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2005

Berdasarkan perhitungan di atas, secara keseluruhan kualitas meaningful ruang publik Alun-alun Banjarnegara adalah **baik**. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skor pada aspek meanings yang menunjukkan nilai **baik**, yaitu 42,53, dimana tolok ukur baik adalah 4,80 – 54,40.

Perhitungan pada skor tiap faktor menunjukkan nilai **baik** diperoleh faktor mudah dimengerti, relevansi dan hubungan dengan aspek yang lebih luas; nilai **cukup** pada faktor hubungan individual dan hubungan kelompok dengan rincian sebagai berikut :

- Mudah dimengerti, nilai baik, skor 84,34. Tolok ukur nilai baik 76,80 – 102,40.
- Relevansi, nilai baik, skor 33,80. Tolok ukur nilai baik 31,20 – 41,60.
- Hubungan dengan aspek yang lebih luas, nilai baik, skor 70,96. Tolok ukur nilai baik 67,20 – 89,60.

- Hubungan individual, nilai cukup, skor 27,47. Tolok ukur nilai cukup 19,20 – 28,80.
- Hubungan kelompok, nilai cukup, skor 33,60. Tolok ukur nilai cukup 24,00 – 36,00.

Bila dilihat pada nilai skor sub faktor, ada beberapa desain alun-alun yang menunjukkan **nilai cukup**, yaitu:

- Elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita/sejarah, pada faktor hubungan individual, skor 81,32. Tolok ukur nilai cukup 60,80 – 91,20.
- Tempat/ruang untuk even-even penting, pada faktor hubungan individual, nilai , skor 147,56. Tolok ukur nilai cukup 99,20 – 148,80.
- Ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu, pada faktor hubungan kelompok, skor 224. Tolok ukur nilai cukup 160,00 – 240,00.
- Adanya tempat keramat, pada faktor hubungan dengan aspek yang lebih luas, skor 76,56. Tolok ukur nilai cukup 52,80 – 79,20.

Berdasarkan analisis kualitas ruang publik alun-alun Banjarnegara terhadap aspek *responsibility*, *democraticity* dan *meaningful* maka dapat diambil kesimpulan awal secara keseluruhan kualitas ruang publik alun-alun Banjarnegara berdasarkan persepsi pengguna adalah **baik**, walaupun secara lebih detail, masih perlu adanya peningkatan kualitas pada beberapa subfaktor yang masih mempunyai nilai **cukup**.

Variabel-variabel yang dinilai **baik** adalah :

1. Iklim
2. Kelengkapan pedestrian
3. Pencahayaan
4. Keamanan
5. Observasi

6. Menikmati pemandangan
7. Melintasi taman/alun-alun
8. Ruang untuk berkomunikasi
9. Ruang untuk perayaan/festival
10. Ruang untuk bermain anak-anak
11. Akses fisik
12. Penghalang visual
13. Simbol pencapaian pada semua kalangan
14. Penggunaan ruang "*Multiuse*"
15. Zonasi aktivitas
16. Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu
17. Jumlah ruang bebas pada saat tertentu didominasi pengguna tertentu
18. Hubungan yang sederhana antar pedestrian
19. Wadah hubungan social
20. Kejelasan batas-batas area
21. Landmark
22. Hubungan norma budaya dengan karakter tempat
23. Hubungan dengan sejarah

Variabel-variabel yang dinilai **cukup** adalah :

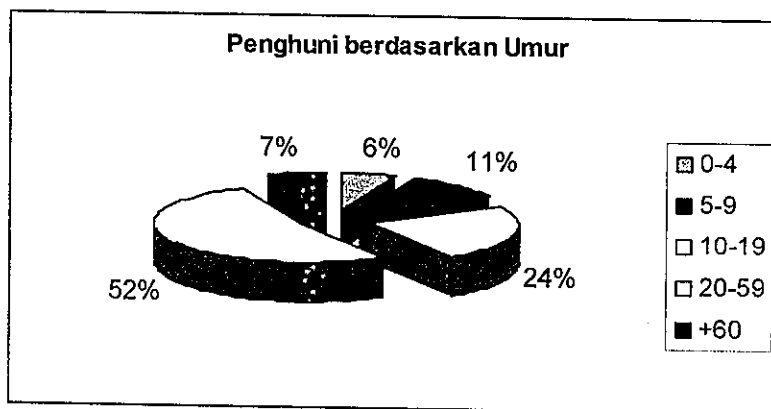
1. Tempat duduk
2. Fasilitas penunjang
3. Taman
4. Hubungan dengan konteks ruang publik
5. Tempat bermain remaja
6. Elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita/sejarah
7. Tempat/ruang untuk even-even penting
8. Ruang social untuk kelompok etnik tertentu
9. Adanya tempat keramat

4.3 Analisis Pengguna Kawasan Alun-alun Banjarnegara

Pengguna alun-alun Banjarnegara dibedakan menjadi kelompok pengunjung dan pedagang. Kelompok pengunjung didominasi oleh penghuni kawasan yaitu penduduk Kelurahan Kutabanjarnegara dan Kelurahan Krandegan. Kelompok pengunjung lainnya adalah pelajar dan karyawan pemerintah daerah maupun swasta dan pengunjung lain di luar kelompok itu yang kebetulan singgah atau sengaja berkunjung ke alun-alun Banjarnegara. Kelompok pedagang terdiri dari Pedagang Kaki Lima yang berjualan di alun-alun Banjarnegara dan PKL yang berjualan di tepi jalan koridor alun-alun Banjarnegara.

1. Penduduk Kawasan Alun-alun

Jumlah penduduk sebagai penghuni Kawasan Alun-alun Banjarnegara pada tahun 2004 adalah 18.408 jiwa. Penduduk 0 – 4 tahun yaitu 6 %, penduduk 5-9 tahun yaitu 11 %, penduduk 10 - 19 tahun yaitu 24 % , penduduk 20 – 59 tahun 52 %, dan penduduk > 60 tahun 7%. Berdasarkan komposisi tersebut, penduduk penghuni terbanyak adalah kelompok umur 10-19 tahun dan 20-59 tahun.



GAMBAR 4.5
GRAFIK PENGHUNI BERDASARKAN UMUR
Sumber : Kuesioner, 2005

Berdasarkan komposisi penghuni kawasan alun-alun menurut umur tersebut di atas, diketahui bahwa penghuni yang memiliki kesempatan bermain di lingkungan cukup besar yaitu penduduk usia 5-19 tahun memiliki prosentase 35% yang terdiri dari usia 5-9 tahun sebesar 11% dan usia 10-19 tahun 24%. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan ruang untuk kelompok penghuni tersebut cukup besar dan kontribusi kelompok umur tersebut dalam mengisi aktivitas di alun-alun juga cukup besar.

Komposisi penghuni terbesar kawasan alun-alun Banjarnegara menurut umur adalah usia 20-59 tahun. Hal ini berarti penduduk usia tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap berlangsungnya aktivitas di alun-alun Banjarnegara. Kelompok umur tersebut dapat dibagi lagi menjadi kelompok dewasa dan orang tua. Secara aktivitas, kelompok dewasa lebih dominan kontribusinya pada aktivitas rekreasi dan olah raga, sedangkan kelompok orang tua aktivitas olah raga dan produktif (berdagang).

2. Pelajar

Pelajar merupakan kelompok pengguna alun-alun yang cukup dominan setelah penghuni kawasan. Pelajar tersebut terdiri dari murid-murid sekolah dasar sampai sekolah lanjutan yang ada di Kawasan Alun-alun Banjarnegara.

Di kawasan alun-alun Banjarnegara terdapat 24 sekolah yang terdiri dari SD sebanyak 18 buah, SMP sebanyak 4 sekolah dan SMA sebanyak 2 sekolah. Total jumlah murid dan guru sekolah tersebut adalah 5.884 siswa dan 245 guru .

Dari sekolah yang ada tersebut, sekolah yang interaksinya paling kuat, yaitu dekat dengan alun-alun adalah SMP Negeri 1 Banjarnegara, SMP Muhammadiyah, SDN 1, 4 dan 5 Krandegan, TK Pertiwi, SMA Muhammadiyah dan SMA Cokroaminoto. Sekolah-sekolah tersebut kontribusinya dalam melakukan kunjungan ke alun-alun lebih tinggi dibandingkan sekolah lainnya.

Bila dibandingkan dengan pengunjung alun-alun lainnya, kelompok pelajar tingkat kunjungannya cukup tinggi. Hal ini terutama terjadi pada jam-jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Pada saat jam sekolah, kegiatan pelajar di alun-alun lebih bersifat formal atau intrakurikuler berupa olah raga atau kegiatan lapangan lainnya. Sedangkan di luar jam sekolah aktivitasnya cenderung bersifat rekreatif.

Jumlah kunjungan terbesar kelompok pelajar terjadi pada jam 08.00 sampai dengan 12.00 WIB pada hari biasa dan pada saat-saat acara khusus pelajar seperti penyelenggaraan pentas seni pelajar, pekan olah raga pelajar dan pentas musik pelajar.

3. Pedagang

Jumlah pedagang yang berjualan di Alun-alun Banjarnegara sebanyak 45 pedagang. Jumlah tersebut terdiri dari 12 pedagang yang berjualan di sisi utara alun-alun menggunakan gerobak dorong dan 33 pedagang yang menempati area PKL di sisi selatan alun-alun dan menggunakan tenda yang bisa dibongkar-pasang. Jenis dagangan yang dijual sebagian besar adalah makanan dan minuman.

Pengaturan tempat dan waktu bagi PKL untuk berjualan di area PKL memberikan keuntungan terhadap terjaganya kualitas ruang publik alun-alun Banjarnegara. PKL tidak bisa berdagang secara permanen karena mereka harus segera membersihkan area PKL dari semua perlengkapan dagang setelah jam berdagang selesai.

Namun demikian, masih terdapat PKL yang berjualan di luar area PKL tetapi di jalur pedestrian. PKL-PKL ini menempati jalur pedestrian sisi Barat dan Timur alun-alun. Secara visual, jelas keberadaan PKL ini akan mengganggu pandangan visual dari dalam maupun dari luar alun-alun.

Kontribusi PKL terhadap tingkat keramaian alun-alun cukup besar. Adanya PKL akan menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke alun-alun. Namun disisi lain,

keberadaan PKL yang tidak terkendali dan tidak diatur jelas akan mengurangi kualitas ruang publik alun-alun.

Untuk mengetahui jumlah dan frekuensi kunjungan pengguna alun-alun dilakukan observasi di lapangan dengan cara menghitung jumlah orang yang berkunjung ke alun-alun pada periode waktu tertentu. Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti di alun-alun Banjarnegara terhadap jumlah kunjungan tiap periodisasi waktu :

TABEL IV.12
BANYAKNYA PENGUNJUNG ALUN-ALUN BANJARNEGARA
PER PERIODISASI WAKTU DALAM 1 HARI
HARI PENGAMATAN : SELASA

No	Jam	Banyaknya Pengunjung (orang)					
		Pelajar	%	umum	%	pedagang	%
1	00 - 02	0	0.00	12	85.71	2	14.29
2	02 - 04	0	0.00	5	100.00	0	0.00
3	04 - 06	0	0.00	50	92.59	4	7.41
4	06 - 08	120	62.50	60	31.25	12	6.25
5	08 - 10	306	76.50	82	20.50	12	3.00
6	10 - 12	287	62.94	157	34.43	12	2.63
7	12 - 14	0	0.00	211	85.77	35	14.23
8	14 - 16	30	25.00	50	41.67	40	33.33
9	16 - 18	30	13.33	155	68.89	40	17.78
10	18 - 20	0	0.00	210	85.71	35	14.29
11	20 - 22	0	0.00	140	80.00	35	20.00
12	22 -24	0	0.00	40	53.33	35	46.67

Sumber : Pengamatan Peneliti, 2005

Berdasarkan tabel tersebut, pada hari biasa, frekuensi kunjungan alun-alun Banjarnegara terbanyak terjadi pada jam sekolah yaitu pada jam 08.00 – 12.00 WIB dan sore hari jam 15.00 – 18.00 WIB. Aktivitas kunjungan pada siang hari adalah kegiatan olah raga yang dilakukan oleh pelajar/siswa dibawah bimbingan gurunya. Sedangkan aktivitas sore hari adalah olah raga yang dilakukan oleh masyarakat umum, belanja/jajan dan kegiatan rekreatif seperti jalan-jalan, dan bersepeda.

TABEL IV.13
BANYAKNYA PENGUNJUNG ALUN-ALUN BANJARNEGARA
PER PERIODISASI WAKTU DALAM 1 HARI
HARI PENGAMATAN : SABTU

No	Jam	Banyaknya Pengunjung (orang)					
		Pelajar	%	umum	%	pedagang	%
1	00 - 02	0	0.00	15	83.33	3	16.67
2	02 - 04	0	0.00	8	100.00	0	0.00
3	04 - 06	0	0.00	70	90.91	7	9.09
4	06 - 08	150	70.75	50	23.58	12	5.66
5	08 - 10	356	77.73	90	19.65	12	2.62
6	10 - 12	200	53.76	160	43.01	12	3.23
7	12 - 14	40	13.33	225	75.00	35	11.67
8	14 - 16	30	21.43	70	50.00	40	28.57
9	16 - 18	0	0.00	200	83.33	40	16.67
10	18 - 20	0	0.00	300	89.55	35	10.45
11	20 - 22	0	0.00	265	88.33	35	11.67
12	22 -24	0	0.00	50	58.82	35	41.18

Sumber : Pengamatan Peneliti, 2005

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kunjungan pelajar pada siang hari menurun sedangkan kunjungan masyarakat umum pada sore hari meningkat. Peningkatan kunjungan oleh masyarakat umum pada hari sabtu antara lain berupa aktivitas rekreatif dan olah raga. Namun yang lebih dominan adalah kegiatan rekreatif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada hari Sabtu jumlah kunjungan oleh pengunjung dari luar kota juga meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis mobil yang singgah di area parkir alun-alun Banjarnegara. Bila diamati, kegiatan mereka adalah membeli makanan dan minuman yang dijual PKL.

TABEL IV.14
BANYAKNYA PENGUNJUNG ALUN-ALUN BANJARNEGARA
PER PERIODISASI WAKTU DALAM 1 HARI
HARI PENGAMATAN : MINGGU

No	Jam	Banyaknya Pengunjung (orang)					
		Pelajar	%	umum	%	pedagang	%
1	00 - 02	0	0.00	10	76.92	3	23.08
2	02 - 04	0	0.00	20	90.91	2	9.09
3	04 - 06	0	0.00	354	95.93	15	4.07
4	06 - 08	0	0.00	450	96.77	15	3.23
5	08 - 10	0	0.00	200	91.74	18	8.26
6	10 - 12	0	0.00	100	84.75	18	15.25
7	12 - 14	0	0.00	230	86.14	37	13.86
8	14 - 16	0	0.00	85	68.00	40	32.00
9	16 - 18	0	0.00	250	86.21	40	13.79
10	18 - 20	0	0.00	355	91.03	35	8.97
11	20 - 22	0	0.00	120	77.42	35	22.58
12	22 - 24	0	0.00	20	36.36	35	63.64

Sumber : Pengamatan Peneliti, 2005

Pada Hari Minggu, jumlah kunjungan ke alun-alun Banjarnegara di dominasi oleh penghuni kawasan dan pedagang. Frekuensi kunjungan terbesar pada pagi hari jam 05.00 – 09.00 WIB. Hal ini karena, pada jam tersebut kawasan alun-alun ditetapkan sebagai kawasan olah raga. Aktivitas yang berlangsung pada minggu pagi adalah olah raga lari, jalan kaki, dan senam. Aktivitas lainnya adalah pedagang gerobak yang berjualan untuk melayani pengunjung yang sebagian besar melakukan olah raga pagi. PKL yang berjualan pada minggu pagi antara lain adalah penjual bubur ayam, bubur kacang hijau, nasi rames dan macam-macam *gorengan*.

Untuk mendukung hal tersebut, lalu lintas yang melewati alun-alun Banjarnegara ditutup sampai dengan jam 08.00. Kendaraan bermotor yang melewati alun-alun dialihkan ke jalur lain.

4.4 Analisis Aktivitas Pengguna Kawasan Alun-alun Banjarnegara

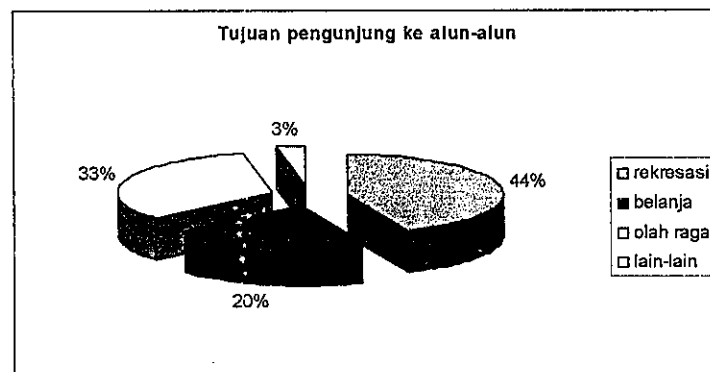
Aktivitas di kawasan alun-alun sangat dipengaruhi oleh jenis dan intensitas penggunaan lahannya. Penggunaan ruang seperti telah diuraikan pada bab terdahulu secara umum adalah mewadahi aktivitas warga kota sehari-hari untuk hal-hal yang bersifat khusus, ada pengaturan ruang dan waktu tersendiri.

Tempat berlangsungnya aktivitas tersebut adalah di lapangan, jalan, pedestrian, koridor jalan dan area PKL yang meliputi aktivitas:

4.4.1 Aktivitas Rekreasi

Aktivitas pengunjung dengan bentuk kegiatan rekreasi antara lain berjalan kaki, makan minum, duduk-duduk, bersantai, menunggu, membaca koran tempel. Aktivitas ini dilakukan di jalur pedestrian, koridor jalan dan area PKL. Lokasi yang paling sering digunakan adalah jalur pedestrian, koridor jalan dipojok-pojok/disudut-sudut alun-alun dan area dibawah pohon ringin kembar. Aktivitas rekreasi menonjol terjadi pada pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB pada hari biasa dan pukul 06.00 sampai dengan pukul 21.00 WIB pada hari libur. Pengguna terbesar yang melakukan aktivitas ini adalah para remaja dan anak-anak (kelompok umur 9-25 tahun).

Berdasarkan hasil angket ke pengunjung, sebesar 43,33% menyatakan alasan berada di alun-alun adalah untuk rekreasi. Kegiatan rekreasi yang sering dilakukan pengunjung adalah berjalan kaki, melihat-lihat lingkungan alun-alun, dan berbelanja. Pengunjung yang melakukan kegiatan rekreasi sebagian besar adalah penduduk setempat. Tujuan pengunjung datang ke alun-alun dapat dilihat di gambar berikut ini:



GAMBAR 4.6
GRAFIK TUJUAN PENGUNJUNG DATANG KE ALUN-ALUN
Sumber : Kuesioner, 2005

Berdasarkan periode waktunya dibedakan menjadi harian dan tahunan. Kegiatan rekreasi harian berupa bermain, jalan-jalan, membaca koran tempel. Sedangkan kegiatan rekreasi tahunan atau tak tentu antara lain pasar malam, menonton pertunjukan, pagelaran seni dan budaya serta menonton pertandingan olahraga. Aktivitas rekreasi alun-alun dapat dilihat di Peta 4.1.

4.4.2 Olahraga

Aktivitas olahraga terdiri dari lari, jogging, sepakbola, bola voley, atletik dan senam. Menurut penggunaannya, olah raga dibedakan menjadi olah raga pelajar dan olah raga umum.

Olah raga pelajar merupakan aktivitas olah raga yang dilakukan oleh murid sekolah yang berlokasi di kawasan alun-alun. Olah raga pelajar dilakukan pada jam sekolah yaitu jam 07.30 sampai dengan 12.00 WIB. Jenis olah raga yang dilakukan antara lain atletik, senam dan olahraga permainan seperti sepakbola dan bola volly. Aktivitas tersebut menggunakan ruang jalur pedestrian dan lapangan alun-alun. Aktivitas olah raga pelajar, pada hari-hari biasa merupakan aktivitas yang cukup dominant bila dilihat dari intensitas penggunaan ruangnya.

Olah raga umum adalah kegiatan olah raga yang dilakukan oleh masyarakat umum baik penghuni maupun non penghuni. Jenis ruang yang digunakan adalah jalur pedestrian, lapangan dan koridor jalan. Jenis olah raga yang dilakukan meliputi sepakbola, bola volly, bersepeda dan jogging. Aktivitas tersebut biasanya berlangsung pada pagi dan sore hari.

Secara umum, berdasarkan periode waktunya, olah raga umum dibedakan menjadi : olah raga harian yaitu sepak bola, jogging, lari dan olah raga tahunan/tidak tentu antara lain pecan olaha raga pelajar, lomba balap sepeda, *road race*, dan lomba dalam rangka tujuh belas Agustus. Aktivitas olah raga di Alun-alun Banjarnegara dapat dilihat di Peta 4.2.

4.4.3 Aktivitas Pendidikan

Jenis kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di alun-alun Banjarnegara antara lain kegiatan observasi /pengamatan yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah TK dan Sekolah dasar, tari, beladiri, pramuka, pecinta alam dan baris berbaris. Pelaku aktivitas ini sebagian besar adalah pelajar. Jenis ruang yang digunakan yaitu jalur pedestrian, lapangan dan jalan. Aktivitas tersebut biasanya berlangsung pada jam belajar sekolah (07.00 s.d. 14.00 WIB) atau pada sore hari sekitar jam 15.00 s.d. 17.00 WIB.

4.4.4 Aktivitas Perdagangan

Kegiatan perdagangan di kawasn alun-alun Banjarnegara di dominasi oleh PKL. Jumlah PKL saat ini ada 45 PKL terdiri dari 30 PKL yang berjualan dengan gerobak dan 15 PKL yang berjualan dengan tenda. Jenis dangan yang dijual sebagian besar adalah jenis makanan dan minuman.

Berdasarkan data responden, sebagian besar pedagang berasal dari Kota Banjarnegara yaitu sebesar 66,67%, 16,67% dari luar kawasan alun-alun tetapi masih di Kabupaten Banjarnegara dan sisanya 20% berasal dari luar Kabupaten Banjarnegara. Rata-rata mereka telah berjualan lebih dari dua tahun di Alun-alun Banjarnegara (63,33%) , kurang dari 1 tahun (36,67%) dan baru 1 tahun sebesar 3,33%. Sebelum berjualan di alun-alun, 76.67% responden menyatakan berjualan di tempat lain tetapi masih di dalam Kota Banjarnegara, dan sisanya 24,33% mengatakan berjualan di luar Kabupaten.

Waktu berjualan bervariasi. Untuk pedagang gerobak yang tidak menempati area PKL di alun-alun, berjualan di tepi jalan koridor alun-alun rata-rata dari jam 08.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Sedangkan untuk PKL yang berjualan dengan tenda, mulai menggelar dagangannya pada jam 16.00 dan selesai sampai jam 24.00 WIB. Jumlah pembeli terbanyak menurut mereka adalah jam 10.00 – 12.00 WIB dan jam 18.00 – 20.00 WIB.

Jenis ruang yang digunakan untuk berdagang yaitu area PKL dan tepi jalan Dipayuda (sisi utara alun-alun). Namun berdasarkan pengamatan, terdapat PKL yang berjualan di jalur pedestrian sisi barat dan sisi timur alun-alun.

4.4.5 Aktivitas Transportasi

Alun-alun Banjarnegara di kelilingi oleh empat ruas jalan yaitu Jalan A Yani, Jalan Dipayuda, Jalan A. Dahlan dan Jalan Pemuda. Masing-masing ruas jalan memiliki peran yang cukup penting bagi kawasan maupun Kota Banjarnegara. Bagi Kawasan Alun-alun Banjarnegara, jalan-jalan tersebut merupakan penghubung dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas yang ada di jalan tersebut akan mempengaruhi aktivitas di alun-alun dan sebaliknya, aktivitas alun-alun akan mempengaruhi juga aktivitas di jalan tersebut.

Aktivitas yang dominan di tiap-tiap koridor jalan alun-alun adalah aktivitas kendaraan bermotor dan tidak bermotor yang bergerak dan parkir. Berdasarkan pengamatan, lalu lintas kendaraan yang paling ramai adalah Jalan Pemuda. Hal ini dikarenakan Jalan Pemuda merupakan Jalan Arteri Utama yang dilalui angkutan dalam kota dan antar kota. Jalan yang ramai berikutnya adalah Jalan A.Yani. Jalan ini merupakan Jalan Kolektor yang dilalui angkutan umum trayek antar kota. Sedangkan Jalan A.Dahlan dan Jalan Dipayuda pada hari-hari biasa tampak lebih lengang bila dibandingkan dengan Jalan Pemuda dan Jalan A.Yani karena jalan ini tidak dilalui oleh trayek angkutan umum.

Pada hari Minggu pagi, akses jalan-jalan yang menuju Kawasan Alun-alun Banjarnegara ditutup untuk angkutan umum dan kendaraan bermotor. Hal ini karena koridor jalan alun-alun tersebut digunakan untuk aktivitas olah raga lari pagi oleh penghuni kawasan dan pengunjung alun-alun lainnya. Demikian juga pada saat acara-acara tertentu yang menggunakan koridor jalan alun-alun, akses jalan tersebut juga ditutup misalnya digunakan untuk *road race* atau balap sepeda.

4.4.6 Aktivitas Lain

Selain aktivitas tersebut di atas, alun-alun banjarnegara juga digunakan untuk melaksanakan aktivitas yang sifatnya massal yaitu melibatkan banyak orang yang waktunya terjadi setahun sekali atau tidak menentu. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah:

- a. Upacara bendera, aktivitas ini merupakan aktivitas seremonial yang diikuti oleh staf pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara.

- b. Peringatan Hari jadi Banjarnegara,

Aktivitas ini dilkakukan setahun sekali. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain berupa kirab/karnaval, pertunjukan seni, dan atraksi budaya dan pasar rakyat.

c. Pameran Pembangunan

Dilaksanakan setahun sekali dalam rangka hari jadi Banjarnegara dan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat, pemerintah daerah dan swasta.

d. Shalat 2 hari raya Agama Islam

Dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang diikuti oleh pengguna yang beragama Islam.

e. Balap sepeda dan *Road race*.

Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali dan menggunakan jalan sekitar alun-alun sebagai tempatnya.

Aktivitas /kegiatan di alun-alun Banjarnegara dapat dilihat di Gambar 4.6 – 4.10 berikut ini :



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER
PENGEMBANGAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
PETA AKTIVITAS REKREASI

KETERANGAN :

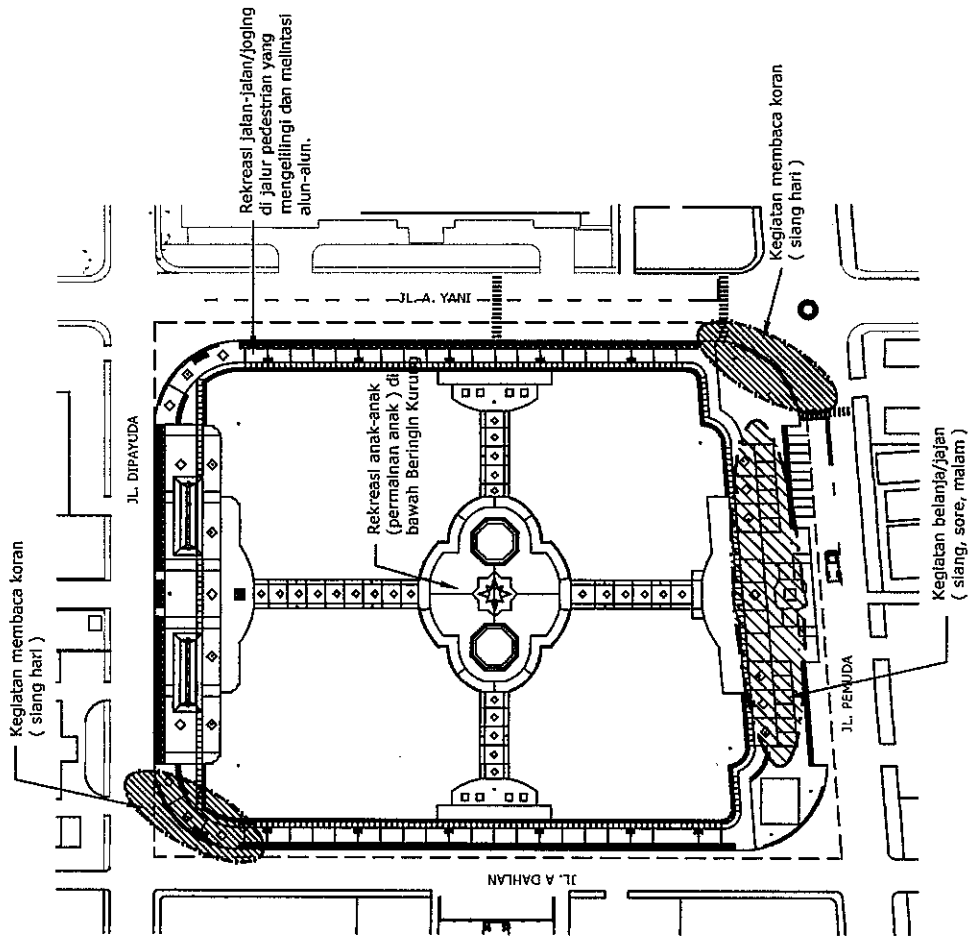
Skala
0 10 20 m

No. Gambar
4.6

UTARA



SUMBER :
DIMAS KIMPRASDA
KAB. BANJARNEGARA





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PENGEMBANGAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
PETA AKTIVITAS OLAH RAGA

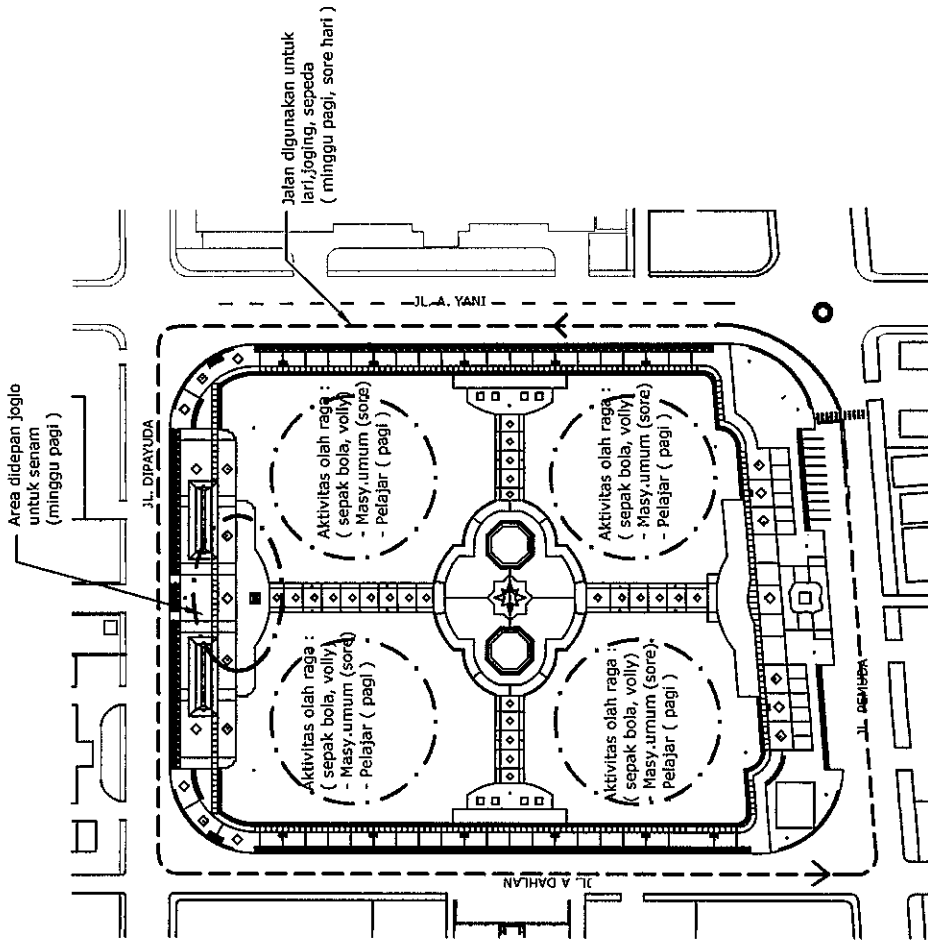
KETERANGAN :

Skala
0 - 10.20 m

No. Gambar
4.7

UTARA

SUMBER :
DIMAS KIM PRASADA
KAB. BANJARNEGARA





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PENGEMBANGAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
PETA AKTIVITAS PENDIDIKAN

KETERANGAN :

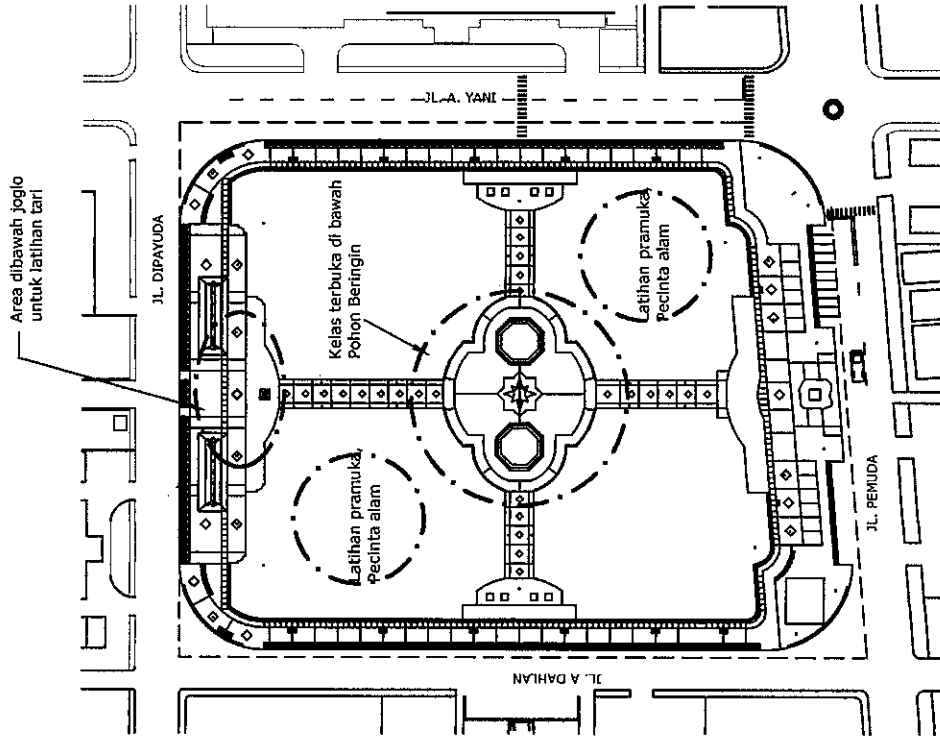
Skala
0 10 20 m

No. Gambar
4.8

UTARA



SUMBER :
DIVISI KIRPUSDA
KAB. BANJARNEGARA





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PENGEMBANGAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
PETA AKTIVITAS PERDAGANGAN

KETERANGAN :

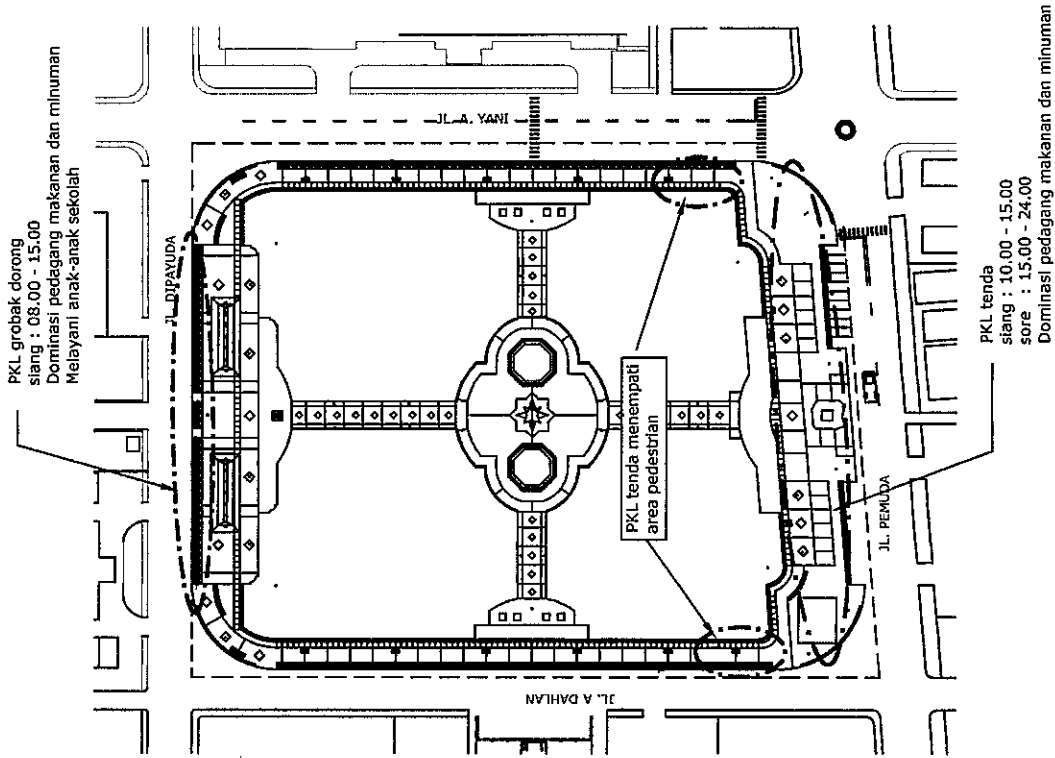
Skala
0 10 20 m

No. Gambar
4.9

UTARA



SUMBER :
DIMAS KIMPRASDA
KAB. BANJARNEGARA



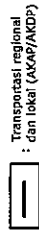


PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL PETA :
PETA AKTIVITAS TRANSPORTASI
SIRKULASI

KETERANGAN :



Transportasi regional
dan lokal (AKAP/AKDP)



Transportasi lokal
non angkutan



Jalan dilubang pada
Minggu pagi dan
pada saat ada acara
khusus di alun-alun

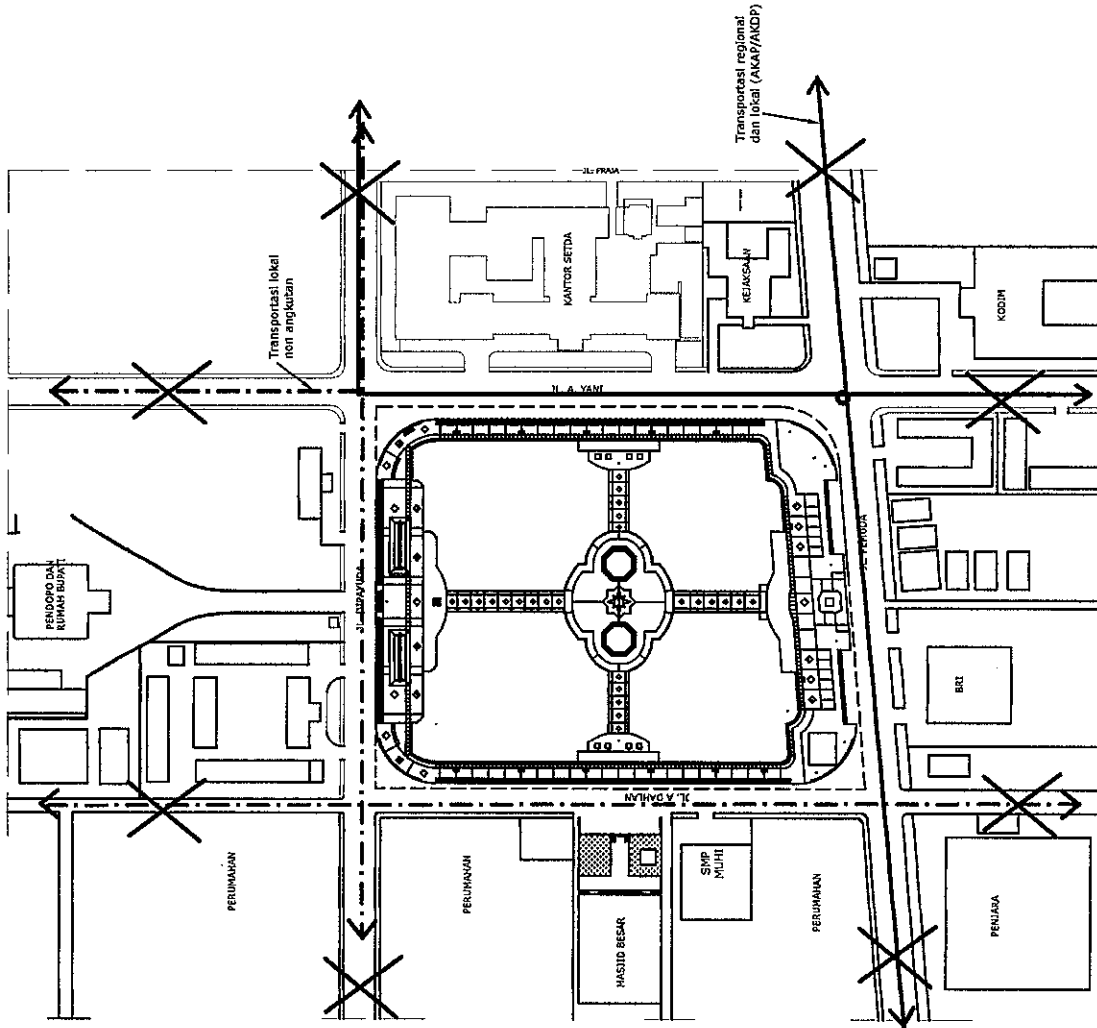
Skala
0 - 10.20 m

No. Gambar
5.0

UTARA



SUMBER :
OBSERVASI



4.5 Analisis Faktor-faktor Penentu Perkembangan Fungsi Alun-alun

Berdasarkan analisis terhadap Perkembangan Fungsi alun-alun Banjarnegara diketahui bahwa alun-alun Banjarnegara mengalami perkembangan fungsi sebagai ruang publik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keramaian kehidupan alun-alun Banjarnegara baik di waktu siang maupun malam hari. Selain itu, kualitas alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik mempunyai nilai baik.

Pada subbab ini akan dilakukan analisis terhadap faktor-faktor penentu perkembangan alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik. Analisis dilakukan untuk mengetahui kontribusi atau hubungan antara variabel-variabel penelitian dengan variabel perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara.

Analisis dilakukan menggunakan data hasil kuesioner yang disebarkan ke penghuni kawasan dan staf pemerintah daerah dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 40 orang atau jumlah total 80 responden. Tujuan kuesioner tersebut disebarkan adalah untuk menjaring penilaian pengguna alun-alun Baanjarnegara yang diwakili oleh masyarakat dan staf pemerintah daerah terhadap variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan.

Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam analisis ini meliputi :

- a. Perkembangan fungsi alun-alun (ramai)
- b. Kondisi tatanan fisik alun-alun (fisik)
- c. Keberadaan PKL (PKL)
- d. Kondisi Kenyamanan Alun-alun (nyaman)
- e. Kondisi Relaksasi (rileks)
- f. Keterlibatan secara pasif (pasif)
- g. Keterlibatan secara aktif (aktif)

- h. Akses (akses)
- i. Kebebasan aktifitas (bebas)
- j. Klaim/pengakuan(klaim)
- k. Mudah dimengerti (mudah)
- l. Relevansi (relevan)
- m. Hubungan individual (individu)
- n. Hubungan kelompok (kelompok)
- o. Hubungan dengan aspek yang lebih luas (aspluas)
- p. Rancangan kota (rancang)
- q. Aturan penggunaan ruang (hukum)

Analisis dilakukan menggunakan analisis statistik dengan metode korelasi. Prosedur analisis ini dapat di lihat di lampiran penelitian. Hasil perhitungan kuesioner menggunakan alat analisis faktor dapat dilihat di **Tabel L.2 : Tabel Korelasi antar Variabel** pada Lampiran III penelitian ini. Dalam tabel tersebut dapat diketahui besarnya hubungan antara variabel perkembangan fungsi alun-alun (ramai) dengan variabel-variabel lainnya.

Interpretasi Tabel Korelasi (Tabel L. 2)

1. Korelasi Ramai dengan Fisik

Angka koefisien korelasi adalah 0.853, artinya hubungan antara ramai dengan fisik sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan fisik searah sehingga jika fisik semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara kondisi tatanan fisik alun-alun Banjarnegara dengan perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara. Perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara dipengaruhi oleh kondisi tatanan fisiknya. Kondisi tatanan fisik yang dimaksud adalah desain alun-alun yang meliputi jalur pedestrian, lapangan, jalan, taman dan prasarana penunjang.

Kondisi tatanan fisik tersebut menjadi salah satu alasan atau preferensi pengguna alun-alun untuk berkunjung ke alun-alun Banjarnegara. Berdasarkan hasil kuesioner pengguna alun-alun, 55% responden berpendapat kondisi tatanan fisik alun-alun Banjarnegara adalah cukup baik, 40% responden berpendapat baik dan 5% responden berpendapat kurang baik.

2. Korelasi Ramai dengan PKL

Angka koefisien korelasi adalah 0.807, artinya hubungan antara ramai dengan PKL sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan PKL searah sehingga jika PKL semakin banyak, maka keramaian akan meningkat.

Keberadaan PKL di alun-alun Banjarnegara ternyata memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik. PKL tersebut telah mampu menarik pengguna alun-alun untuk datang ke alun-alun. Berdasarkan kuesioner pengguna, 50% responden berpendapat bahwa jumlah

PKL makin ramai bila dibandingkan dengan jumlah PKL sebelum alun-alun ditata, 32,50% berpendapat cukup ramai dan 17,50% berpendapat jumlah PKL sama ramainya dengan sebelum dilaksanakan kegiatan penataan alun-alun Banjarnegara pada tahun 2003. Sedangkan dilihat dari keberadaan PKL di alun-alun, 62,50% responden mendukung, 30% responden sangat mendukung dan hanya 7,50% responden tidak mendukung.

Rata-rata responden menilai pengaturan waktu berjualan dan lokasi berjualan PKL cukup baik. Pengaturan tersebut perlu terus dilakukan sehingga PKL tidak berkembang menjadi PKL yang permanen. Jika sampai terjadi PKL permanen maka akan mengurangi kualitas ruang publik alun-alun karena alun-alun berubah menjadi ruang privat.

3. Korelasi Ramai dengan Nyaman

Angka koefisien korelasi adalah 0.900, artinya hubungan antara ramai dengan nyaman sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan nyaman searah sehingga jika suasana semakin nyaman, maka keramaian akan meningkat.

Kondisi kenyamanan alun-alun memberikan kontribusi terhadap perkembangan fungsi ruang publik alun-alun Banjarnegara yang cukup baik. Kenyamanan menjadi salah satu alasan mengapa responden berkunjung ke alun-alun. Unsur-unsur desain yang memberi kenyamanan adalah : iklim alun-alun, jalur pedestrian, dan lampu penerangan.

Iklim alun-alun Banjarnegara cukup sejuk karena masih adanya tanaman/vegetasi pengayom yang cukup banyak di alun-alun, sehingga pada waktu siang hari, suasana alun-alun pada jalur pedestriannya tidak terasa panas sekali.

Jalur pedestrian alun-alun Banjarnegara dibuat cukup lebar rata-rata 5 m dan dibuat menerus. Hal ini meningkatkan kenyamanan pejalan kaki bila melintasi atau mengelilingi alun-alun.

Lampu penerangan alun-alun diletakkan di tepi jalur pedestrian yang mengelilingi alun-alun dan jalur pedestrian yang melintasi alun-alun. Di samping itu juga terdapat lampu hias yang di letakkan di tempat-tempat tertentu alun-alun sehingga pada malam hari suasana alun-alun terasa terang dan indah.

Berdasarkan hasil analisis kualitas ruang publik alun-alun Banjarnegara, faktor desain yang masih dinilai belum baik adalah tempat duduk, prasarana penunjang PKL, sarana bermain anak dan sarana bermain remaja. Di alun-alun Banjarnegara tidak disediakan tempat duduk bagi pengunjung sehingga rata-rata pengunjung duduk di tangga masuk alun-alun atau di tempat bendera kelompok. Keberadaan PKL ternyata menghasilkan limbah cair maupun padat yang mengotori area pedestrian dan lapangan. Hal ini perlu dipikirkan untuk menyediakan sarana pembuangan air limbah yang representative sehingga meningkatkan kenyamanan alun-alun.

Area bermain anak yang dinilai kurang mendukung kenyamanan yaitu tidak tersedianya area permainan yang penuh cerita atau kesan bagi anak-anak. Sedangkan untuk area bermain remaja yaitu kurangnya sarana bagi remaja untuk kegiatan pentas seni /pertunjukan musik berupa panggung.

Bila faktor-faktor yang masih belum baik itu ditingkatkan kualitasnya, maka akan meningkatkan kenyamanan alun-alun.

4. Korelasi Ramai dengan Rileks

Angka koefisien korelasi adalah 0.891, artinya hubungan antara ramai dengan rileks sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan rileks searah sehingga jika tingkat relaksasi makin baik, maka keramaian akan meningkat.

Kondisi relaksasi alun-alun Banjarnegara baik sehingga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tingkat keramaian alun-alun. Relaksasi ini sangat ditentukan oleh hubungan dengan konteks ruang publik dan keamanan.

Dalam konteks ini responden menilai adanya pemisahan antara jalur kendaraan bermotor dan jalur pejalan kaki yang cukup jelas memberikan rasa aman/rileks ketika responden berada di alun-alun. Keamanan dalam arti sesungguhnya yaitu terhindar dari gangguan-gangguan orang atau benda lain ketika berada di alun-alun cukup baik.

5. Korelasi Ramai dengan pasif

Angka koefisien korelasi adalah 0.900, artinya hubungan antara ramai dengan pasif sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan pasif searah sehingga jika keterlibatan secara pasif makin baik, maka keramaian akan meningkat.

Adanya keterlibatan secara pasif oleh pengguna alun-alun sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan fungsi alun-alun sebagai ruang publik. Yang termasuk keterlibatan secara pasif adalah pengamatan, pemandangan dan memasukkan unsur-unsur alam.

Dalam konteks ini, alun-alun merupakan tempat yang indah untuk menyaksikan lalu-lalang orang atau suasana di kawasan alun-alun, adanya pemandangan dengan

vista yang bagus, pemandangan jalan-jalan yang menerus, dan penggunaan unsur-unsur desain dari bahan-bahan alam seperti air mancur, vegetasi, dan kolam taman .

6. Korelasi Ramai dengan aktif

Angka koefisien korelasi adalah 0.916, artinya hubungan antara ramai dengan aktif sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan aktif searah sehingga jika keterlibatan secara aktif makin baik, maka keramaian akan meningkat.

Hubungan antara variabel keterlibatan secara aktif dengan variabel perkembangan fungsi alun-alun sangat erat, hal ini berarti bahwa perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara sangat ditentukan oleh variabel keterlibatan secara aktif tersebut. Berdasarkan kuesioner pengguna alun-alun, 41% responden berpendapat variabel keterlibatan secara aktif adalah baik, 41% berpendapat cukup, 15,50% berpendapat kurang dan 2,50% responden berpendapat jelek. Keterlibatan secara aktif di alun-alun Banjarnegara meliputi : kegiatan melintasi alun-alun berupa jalan kaki dan lari di jalur pedestrian yang tersedia, berkomunikasi, menyelenggarakan perayaan atau festival, bermain bagi anak-anak dan remaja.

Kegiatan aktif di alun-alun Banjarnegara yang secara kualitas dinilai baik adalah melintasi alun-alun, berkomunikasi, dan menyelenggarakan perayaan atau festival. Sedangkan yang dinilai kualitasnya masih belum baik adalah bermain untuk remaja. Namun secara umum dapat disimpulkan dari pendapat responden bahwa alun-alun Banjarnegara dengan kondisi desain setelah penataan telah memberikan ruang yang cukup baik bagi berlangsungnya aktivitas aktif pengguna alun-alun Banjarnegara. Hal tersebut dapat dilihat dari desain jalur pedestrian yang cukup lebar sehingga memungkinkan pengguna alun-alun melintasi alun-alun secara aktif.

7. Korelasi Ramai dengan Akses

Angka koefisien korelasi adalah 0.905, artinya hubungan antara ramai dengan akses sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif(+), artinya hubungan ramai dengan akses searah sehingga jika akses semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Tingkat aksesibilitas alun-alun Banjarnegara sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya penghalang fisik sehingga pengguna bebas keluar masuk alun-alun dari arah mana saja, visual yang baik menuju pintu masuk terutama dari arah Selatan dan tidak ada kegiatan tunggal atau kelompok yang mendominasi jalan masuk sehingga orang bebas dan aman mencapai kawasan alun-alun.

Akses alun-alun dengan lingkungan sekitarnya cukup baik. Hal ini didukung oleh kondisi jalan, jalur pedestrian dan lampu penerangan jalan yang baik.

Akses yang masih perlu ditingkatkan adalah ketersediaan sarana angkutan kota yang menghubungkan alun-alun dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat pengguna alun-alun pada malam hari sangat terbatas karena tidak adanya sarana angkutan umum yang melayani. Angkutan umum di Banjarnegara beroperasi hanya sampai jam 17.00 WIB. Permasalahan akses ini merupakan permasalahan penembangan kota yang lebih luas.

8. Korelasi Ramai dengan bebas

Angka koefisien korelasi adalah 0.883, artinya hubungan antara ramai dengan bebas sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan bebas searah sehingga jika fisik semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Kegiatan yang bebas di alun-alun Banjarnegara sangat memberikan kontribusi bagi perkembangan fungsi alun-alun sebagai ruang publik. Kegiatan yang bebas tersebut meliputi adanya penekanan penggunaan alun-alun sebagai ruang multi fungsi namun waktu penggunaannya di atur; zone areal kegiatan yang jelas dan areal yang nyaman untuk orang segala usia.

9. Korelasi Ramai dengan klaim

Angka koefisien korelasi adalah 0.824, artinya hubungan antara ramai dengan klaim sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif(+), artinya hubungan ramai dengan klaim searah sehingga jika klaim/pengakuan makin baik, maka keramaian akan meningkat.

Kondisi klaim/tuntutan alun-alun Banjarnegara meliputi :

- Ω Alun-alun yang dapat menyediakan bagian-bagian ruang yang jelas, sewaktu-waktu dapat digunakan secara temporer oleh perorangan dan kelompok.
- Ω Pemrograman dan membantu mempromosikan penggunaan alun-alun oleh berbagai kelompok dan mengantisipasi tuntutan setiap orang.

10. Korelasi Ramai dengan mudah

Angka koefisien korelasi adalah 0.903, artinya hubungan antara ramai dengan mudah sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif(+), artinya hubungan ramai dengan mudah searah sehingga jika desain mudah dimengerti semakin baik, maka keramaian akan meningkat .

Alun-alun mudah dibaca antara lain karena sistem jaringan jalan yang sederhana dan jelas, pusat kegiatan sosial yang dapat ditampung di jalan-jalan tersebut, sub-sub areal yang jelas, masing-masing memiliki cirri-ciri yang mudah di baca dan adanya tetenger.

11. Korelasi Ramai dengan relevan

Angka koefisien korelasi adalah 0.866, artinya hubungan antara ramai dengan relevan sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan relevan searah sehingga jika relevan semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Aspek kesesuaian (relevan) pada alun-alun Banjarnegara meliputi :

- Ω Kecocokan antara budaya pra pengguna dan karakter tempatnya
- Ω Kualitas alun-alun yang direncanakan cocok dengan lingkungan di sekitarnya.
- Ω Desain alun-alun dan manajemen pelayanan yang baik

12. Korelasi Ramai dengan individu

Angka koefisien korelasi adalah 0.889, artinya hubungan antara ramai dengan individu sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan individu searah sehingga jika hubungan individu semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Hubungan individual alun-alun Banjarnegara meliputi :

- Ω Menyediakan tempat yang menarik dengan menempatkan bangku-bangku dan papan temple Koran.
- Ω Tempat bagi kegiatan orang-orang penting secara pribadi, keluarga atau kelompok,
- Ω Jalur untuk jalan-jalan yang disediakan untuk pengguna
- Ω Pemeliharaan tempat untuk makan (area PKL) dan ruang-ruang komunal.

13. Korelasi Ramai dengan Kelompok

Angka koefisien korelasi adalah 0.758, artinya hubungan antara ramai dengan kelompok sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai

dengan kelompok searah sehingga jika kelompok semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Hubungan kelompok yang berkontribusi terhadap perkembangan alun-alun Banjarnegara, meliputi:

Ω Ruang sosial yang baik untuk karyawan kantor yang sedang istirahat,

Ω Ruang untuk kelompok-kelompok olah raga

Ω Tempat yang baik untuk berkumpul

14. Korelasi Ramai dengan aspluas

Angka koefisien korelasi adalah 0.889, artinya hubungan antara ramai dengan aspek yang lebih luas sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan aspek yang lebih luas searah sehingga jika aspek yang lebih luas semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Hubungan dengan masyarakat yang lebih luas meliputi :

Ω Terdapat tempat yang keramat di alun-alun.

Ω Adanya symbol-simbol sejarah yang berkesinambungan : perayaan HUT Banjarnegara, tugu prasasti

15. Korelasi Ramai dengan rancang

Angka koefisien korelasi adalah 0.887, artinya hubungan antara ramai dengan perancangan kota sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan perancangan kota searah sehingga jika perancangan semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Kondisi perancangan kota yang mempengaruhi perkembangan alun-alun adalah :

Ω Penggunaan lahan kawasan alun-alun

Ω Kondisi pengaturan bangunan gedung di kawasan alun-alun

Ω Kondisi jalan dan jalur pedestrian yang menghubungkan alun-alun dengan kawasan di sekitarnya.

Ω Lampu penerangan yang cukup.

16. Korelasi Ramai dengan hukum

Angka koefisien korelasi adalah 0.878, artinya hubungan antara ramai dengan aturan sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan ramai dengan aturan searah sehingga jika aturan penggunaan ruang alun-alun semakin baik, maka keramaian akan meningkat.

Aturan penggunaan alun-alun yang diterapkan oleh pemerintah daerah adalah :

Ω Penggunaan alun-alun untuk kegiatan *multiuse* dan pengaturan waktunya.

Ω Pemberian ijin PKL berdagang di alun-alun dan pengaturan waktunya.

Berdasarkan hasil analisis faktor dengan menggunakan metode korelasi tersebut di atas, maka dapat diketahui pola dan keeratan hubungan antara variabel penelitian perkembangan fungsi alun-alun (ramai) dengan variabel penelitian lainnya. Secara umum semua variabel penelitian mempunyai hubungan yang cukup erat dengan keramaian alun-alun sebagai indikator meningkatnya fungsi ruang publik. Sedangkan pola hubungannya, semua variabel berkorelasi positif terhadap variabel ramai artinya semakin baik nilai variabel-variabel tersebut, maka akan semakin baik pula tingkat keramaian alun-alun.

Berdasarkan besarnya nilai koefisien korelasi, maka variabel-variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok faktor yang menentukan perkembangan fungsi alun-alun yaitu :

A. Kelompok 1, dengan angka koefisien korelasi $\geq 0,90$ atau mempunyai korelasi yang kuat yaitu :

1. Kondisi Kenyamanan Alun-alun (nyaman)
2. Keterlibatan secara pasif (pasif)
3. Keterlibatan secara aktif (aktif)
4. Akses (akses)
5. Mudah dimengerti (mudah)
6. Hubungan individual (individu)

B. Kelompok 2, dengan angka koefisien korelasi $\geq 0,80$ dan $\leq 0,90$ atau korelasi sedang, yaitu :

1. Kebebasan aktifitas (bebas)
2. Klaim/pengakuan (klaim)
3. Relevansi (relevan)
4. Perkembangan fungsi alun-alun (Ramai)
5. Kondisi tatanan fisik alun-alun (fisik)
6. Keberadaan PKL (pkl)
7. Kondisi Relaksasi (rileks)
8. Hubungan dengan aspek yang lebih luas (aspluas)
9. Aturan penggunaan ruang alun-alun (Hukum)
10. Perancangan Kota (rancang)

C. Kelompok 3, dengan angka koefisien korelasi $\geq 0,70$ dan $\leq 0,80$ atau korelasi lemah, yaitu :

1. Hubungan kelompok (kelompok)

Dari pengelompokan variabel berdasarkan tingkat keeratan hubungannya dengan variabel perkembangan fungsi alun-alun (ramai), maka dapat diketahui bahwa kelompok I adalah variabel-variabel yang mempunyai angka korelasi paling tinggi atau korelasinya kuat. Korelasi yang kuat menunjukkan besarnya kontribusi atau pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perkembangan alun-alun Banjarnegara. Sedangkan kelompok II dan III merupakan kelompok variabel yang memiliki korelasi sedang dan lemah, artinya kontribusi dan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perkembangan alun-alun tidak sekuat kelompok I. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik adalah variabel-variabel yang masuk kelompok I yaitu variabel yang paling tinggi angka korelasinya

4.6 Simpulan / Hasil Analisis Faktor-faktor Penentu Perkembangan Fungsi Alun-alun

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan di atas, diketahui bahwa Alun-alun Banjarnegara mengalami perkembangan fungsi sebagai ruang publik yang baik dan berkualitas. Meningkatnya aktivitas pengguna di alun-alun atau dengan kata lain alun-alun semakin ramai merupakan indikator perkembangan tersebut. Hal ini berarti alun-alun Banjarnegara telah memenuhi kriteria sebagai ruang publik yang baik, yaitu :

1. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat Kota Banjarnegara secara individual maupun kelompok.
2. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut.

3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.

Perkembangan dan kualitas ruang publik itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang menjadi variabel penelitian. Berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara dengan menggunakan analisis korelasi, dapat diketahui bahwa semua variabel secara signifikan memberikan kontribusi terhadap perkembangan alun-alun secara positif hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi untuk masing-masing faktor yang menunjukkan nilai positif (+) atau dengan kata lain jika masing-masing faktor tersebut semakin baik, maka perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara juga akan semakin baik.

Bila diurutkan berdasarkan nilai koefisien korelasinya (r) dari yang paling besar ke yang paling kecil terhadap variabel perkembangan fungsi alun-alun (ramai) adalah :

TABEL IV.15
URUTAN VARIABEL BERDASARKAN NILAI
KOEFISIEN KORELASINYA (r) terhadap
VARIABEL PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN

No	Variabel	Koefisien korelasi (r)
1	Perkembangan fungsi alun-alun	1,000
2	Keterlibatan secara aktif	0,916
3	Hubungan secara individu	0,916
4	Akses	0,905
5	Mudah dimengerti	0,903
6	Keterlibatan secara pasif	0,900
7	Kenyamanan	0,900
8	Relaksasi	0,891
9	Hubungan dengan aspek yang lebih luas	0,889
10	Perancangan kota	0,887
11	Kebebasan aktivitas	0,883

12	Aturan pnggunaan alun-alun	0,878
13	Relevansi	0,866
14	Kondisi tatanan fisik	0,853
15	Pengakuan/klaim	0,824
16	Keberadaan PKL	0,807
17	Hubungan kelompok	0,758

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2005

Berdasarkan urutan tersebut, faktor yang paling kuat menentukan perkembangan alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik adalah variabel keterlibatan secara aktif, sedangkan yang paling lemah adalah variabel hubungan kelompok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan kondisi alun-alun Banjarnegara yang ada saat ini, variabel yang paling menentukan sehingga alun-alun Banjarnegara berkembang sebagai ruang publik adalah desain yang memungkinkan pengguna alun-alun terlibat secara aktif. Pengertian terlibat secara aktif meliputi melintasi alun-alun berupa jalan kaki dan lari di jalur pedestrian yang tersedia, berkomunikasi, menyelenggarakan perayaan atau festival, bermain bagi anak-anak dan remaja.

Kegiatan secara aktif tersebut dapat berlangsung dengan baik di alun-alun Banjarnegara saat ini karena tersedianya ruang aktivitas yang cukup baik pula. Hal tersebut tidak ditemukan pada desain alun-alun sebelum penataan. Sebagai contoh adalah jalur pedestrian. Jalur pedestrian pada alun-alun sebelum penataan lebarnya rata-rata 2 meter, sedangkan setelah penataan, lebar rata-rata jalur pedestrian adalah 5 meter. Pengguna lebih nyaman dan bebas berjalan atau berlari di jalur pedestrian yang lebarnya 5 meter.

Variabel penentu perkembangan alun-alun kedua adalah hubungan individu. Yang dimaksud hubungan individu disini adalah bahwa secara fungsional alun-alun baik digunakan untuk kegiatan bermain anak dan tempatatau ruang untuk penyelenggaraan

even-even penting. Hal tersebut dimungkinkan karena desain alun-alun yang ada saat ini memungkinkan aktivitas-aktivitas tersebut berlangsung secara baik.

Variabel penentu perkembangan alun-alun yang lainnya seperti: akses, mudah dimenerti, keterlibatan secara pasif, kenyamanan, relaksasi, hubungan dengan aspek yang lebih luas, kebebasan aktivitas, relevansi, kondisi tatanan fisik, pengakuan atau klaim, dan hubungan kelompok sangat dipengaruhi oleh aspek desain alun-alun itu sendiri. Desain tersebut meliputi desain lansekap dan desain sarana-prasarana penunjangnya.

Variabel perancangan kota dipengaruhi oleh penataan ruang kawasan alun-alun Banjarnegara dan sekitarnya. Variabel aturan penggunaan alun-alun dipengaruhi oleh kebijakan atau aturan-aturan politis yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara tentang penggunaan alun-alun. Sedangkan variabel keberadaan PKL dipengaruhi oleh jumlah PKL dan aturan Pemda tentang PKL.

Setelah diperoleh urutan variabel berdasarkan nilai koefisien korelasinya, maka hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan/pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam rangka menerapkan kebijakan penataan ruang alun-alun Banjarnegara. Pembangunan atau peningkatan kualitas desain alun-alun pada variabel-variabel yang mempunyai angka korelasi rendah jelas akan semakin meningkatkan alun-alun menjadi ruang publik yang berkualitas. Hal ini karena, pada variabel-variabel yang masih memiliki angka korelasi rendah, berarti aspek pendukung variabel tersebut masih belum optimal perencanaan dan pengelolaannya.

Berikut ini adalah program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik yang berkualitas berdasarkan urutan variabel penentunya, yaitu :

No	Variabel	Program/kegiatan
1	Perkembangan fungsi alun-alun	-
2	Keterlibatan secara aktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan tempat untuk penyelenggaraan even kegiatan pentas seni berupa pembuatan panggung yang permanen. 2. Pembuatan area bermain anak di tengah alun-alun di bawah pohon beringin kembar yang dilengkapi dengan prasarana permainan seperti ayunan, terjunan dan relief yang mengandung unsur cerita dan sejarah yang ditempel di pagar atau di lantai.
3	Hubungan secara individu	-
4	Akses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan tenda berjualan PKL yang tidak menghalangi pandangan ke alun-alun. 2. Pemeliharaan jalan masuk dan jalur pedestrian agar tidak licin. 3. Peningkatan desain pintu gerbang alun-alun. 4. Penanaman pohon di sekeliling alun-alun dengan jarak yang tidak terlalu rapat.
5	Mudah dimengerti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan tetenger/patung di taman 2. Pembuatan batas-batas area/zona aktivitas secara jelas menggunakan cat maupun pasangan batu/bata.
6	Keterlibatan secara pasif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeliharaan secara berkala terhadap material desain alun-alun. 2. Penggunaan material alam pada setiap pembangunan atau pemeliharaan unsur desain alun-alun.

7	Kenyamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan tempat duduk bagi pengunjung. 2. Perbaikan fungsi dan desain KM/WC 3. Pengadaan bak sampah yang didesain secara menarik. 4. Pembuatan taman aktif. 5. Penanaman pohon ayoman di sekeliling alun-alun untuk mengganti pohon eksisting yang sudah tua. 6. Penambahan lampu hias.
8	Relaksasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan lampu penerangan untuk meningkatkan keamanan di malam hari. 2. Mobilisasi polisi pamong praja untuk mengatur dan menjaga keamanan lingkungan alun-alun dan mengatur PKL yang berjualan di alun-alun.
9	Hubungan dengan aspek yang lebih luas	Pembuatan relief sejarah yang ditempelkan pada dinding pagar atau diletakkan di taman.
10	Perancangan kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan dan penetapan fungsi tata guna lahan kawasan alun-alun. 2. Pembuatan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) kawasan alun-alun. 3. Pembuatan Rencana Tata Hijau (RTH) kawasan alun-alun. 4. Pengaturan arus transportasi yang melalui kawasan alun-alun dengan melakukan pembatasan terhadap angkutan berat dan angkutan umum antar kota yang melalui kawasan alun-alun yang dituangkan dalam Masterplan sistem transportasi Kota Banjarnegara. 5. Penempatan rambu-rambu atau tanda-tanda yang mendukung keberadaan alun-alun. 6. Membongkar tugu yang ada di perempatan Jalan Ahmad Yani dan Jalan Pemuda.

11	Kebebasan aktivitas	Penetapan zonasi aktivitas (olah raga, rekreasi, PKL, jalur pejalan kaki).
12	Aturan pnggunaan alun-alun	Pembuatan Peraturan Daerah tentang penetapan fungsi alun-alun yang memuat aturan penggunaan/pemanfaatan dan pengendalian alun-alun.
13	Relevansi	Pembinaan terhadap masyarakat pengguna dan PKL.
14	Kondisi tatanan fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan zonasi aktivitas di alun-alun sesuai dengan fungsinya. 2. Pemeliharaan jalan, jalur pedestrian, taman dan lapangan secara periodik.
15	Pengakuan/klaim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan terhadap masyarakat pengguna dalam memanfaatkan ruang publik. 2. Sosialisasi secara kontinyu terhadap masyarakat pengguna tentang pemanfaatan alun-alun melalui selebaran maupun media elektronik (misalnya RSPD Banjarnegara).
16	Keberadaan PKL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan atau pembuatan saluran pembuangan air limbah PKL secara terpadu. 2. Pengaturan waktu dan lokasi berjualan diperketat. 3. Peremajaan gerobak atau tempat berjualan PKL dengan gerobak atau tempat berjualan baru yang didesain lebih menarik dan mendukung desain alun-alun.
17	Hubungan kelompok	Pengaturan tentang alokasi aktivitas di alun-alun sesuai dengan fungsinya.

Usulan desain untuk program penataan alun-alun Banjarnegara dapat dilihat pada Gambar 4.11 dan 4.12.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

GAMBAR USULAN DESAIN LANJUTAN
ALUN-ALUN BANDARNEGARA

KETERANGAN :

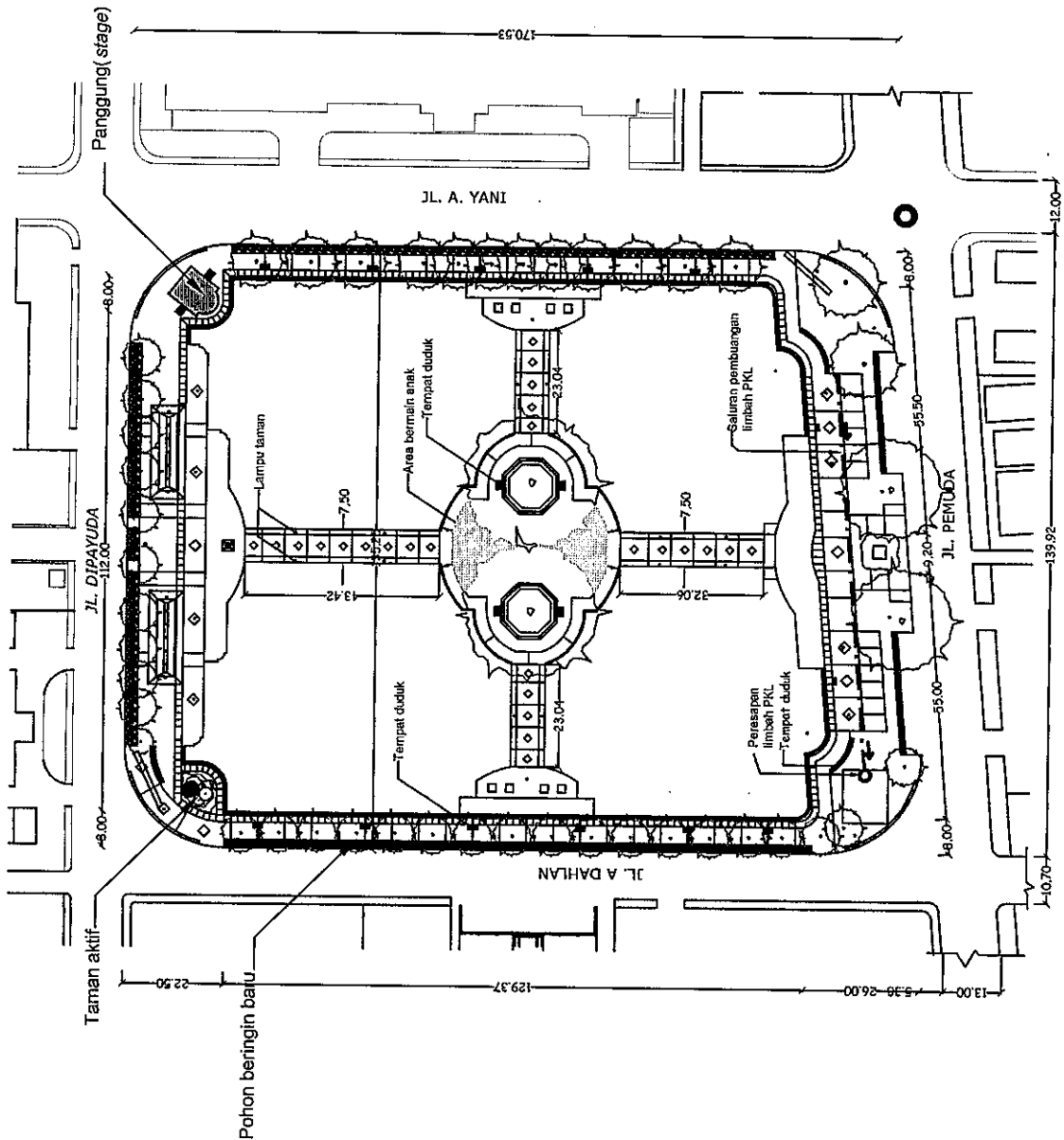
- Panggung hiburan permanen / stage
- Tempat duduk
- Saluran pembuangan limbah PKL. Saluran dibuat tertutup, di beberapa tempat disediakan bak kontrol. Peresapan dibuat di sebelah barat alun-alun dekat dengan KM/WC.
- Area bermain anak

Skala
0 10 20 m

No. Gambar
4.11



SUMBER :
ANALISIS PENELITIAN, 005





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERKEMBANGAN FUNGSI ALUN-ALUN
SEBAGAI RUANG PUBLIK

JUDUL GAMBAR :

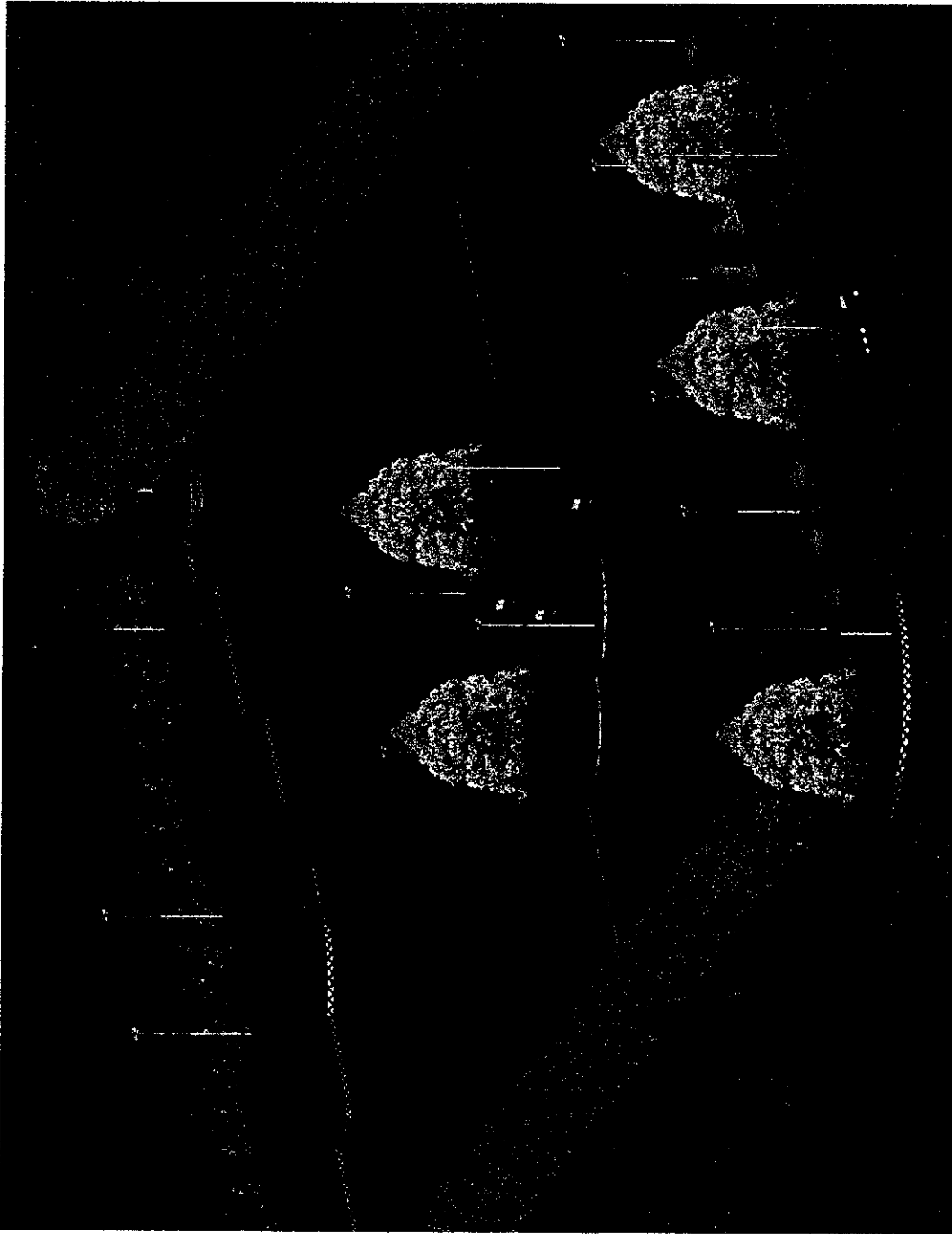
USULAN DESAIN ALUN-ALUN

Skala
0 10 20 m

No. Gambar
4.11

UTARA

SUMBER :
ANALISIS PENELITIAN



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian akhir laporan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun Banjarnegara berdasarkan hasil analisis yang mempunyai korelasi paling kuat adalah :
 - a. Kondisi Kenyamanan Alun-alun (nyaman)
 - b. Keterlibatan secara pasif (pasif)
 - c. Keterlibatan secara aktif (aktif)
 - d. Akses (akses)
 - e. Mudah dimengerti (mudah)
 - f. Hubungan individual (individu)

Faktor-faktor tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh aspekr desain fisik alun-alun. Dengan demikian, faktor utama yang menentukan adalah desain alun-alun. Semakin baik desainnya (desain yang mempertimbangkan kriteria kualitas ruang publik), semakin baik pula perkembangan kualitas ruang publik alun-alun.

Sedangkan variabel-variabel lainnya memiliki angka korelasi yang tidak sekuat variabel-variabel di atas. Variabel tersebut ada yang merupakan aspek desain dan yang lainnya merupakan aspek perancangan kota, keberadaan PKL dan kebijakan mengenai penggunaan alun-alun.

2. Fungsi alun-alun Banjarnegara sebagai ruang publik mengalami perkembangan. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan meningkatnya aktivitas pengunjung di alun-alun serta hasil kuesioner yang menunjukkan lebih dari 50% responden menyatakan alun-alun Banjarnegara bertambah ramai.
3. Ditinjau dari kualitas sebagai ruang publik, alun-alun Banjarnegara kualitasnya baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor untuk masing-masing variabel pembentuk ruang publik yang secara umum memiliki kriteria nilai baik. Aspek *responsive*, *democraticity* dan *meaningful* sudah terpenuhi.
4. Secara desain lansekap, desain alun-alun Banjarnegara telah memadukan elemen-elemen desain yaitu elemen keras (material keras) dan elemen lunak (vegetasi) yang cukup proporsional sehingga meningkatkan nilai kenyamanan alun-alun. Unsur desain yang paling banyak dikunjungi adalah jalur pedestrian, dan jalan. Hal ini dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang dikerjakan dominant menggunakan jalur pedestrian dan jalan.
5. Beberapa aspek desain yang masih memiliki nilai **cukup** dalam memberikan kontribusi terhadap kualitas alun-alun sebagai ruang publik adalah :
 - a. Tempat duduk pengunjung.
 - b. Kurang terpeliharanya fasilitas penunjang (tempat sampah, km/WC, area PKL)
 - c. Tidak tersedianya taman yang menarik
 - d. Tidak tersedianya tempat khusus bagi remaja untuk kegiatan pentas seni/musik.

- e. Tidak tersedianya ruang bermain anak yang didesain sesuai dengan karakter anak-anak dan mengandung unsur cerita/sejarah misalnya berupa relief yang dipasang di lantai atau dinding pagar.
6. Secara garis besar, aktivitas yang dominan berlangsung di alun-alun Banjarnegara adalah rekreasi, olah raga, perdagangan dan pendidikan.
7. Pengguna alun-alun Banjarnegara bervariasi, terdiri dari penduduk, pengunjung dan pedagang. Pengunjung terdiri dari pelajar dan masyarakat umum. Pada hari biasa waktu pagi sampai siang, pengguna yang dominan adalah pelajar dan pada sore sampai malam, pengguna yang dominan adalah penduduk. Pada hari minggu, pengguna yang dominan adalah penduduk.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Saran :

1. Faktor-faktor penentu perkembangan fungsi alun-alun sebagai ruang publik yang telah ditemukan pada penelitian ini perlu untuk diacu atau dipedomani oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam melakukan pembangunan atau penataan alun-alun sebagai ruang publik yang berkualitas sehingga program atau kegiatan yang akan dilaksanakan sinkron dengan permasalahan yang ada.
2. Berkaitan dengan kualitas ruang publik alun-alun yang ada sekarang, faktor-faktor yang masih mempunyai nilai cukup perlu untuk ditingkatkan kualitasnya sehingga kualitas ruang publik alun-alun juga akan meningkat.
3. Sebagai upaya pengendalian terhadap pemanfaatan ruang di kawasan alun-alun, perlu dilakukan pengaturan terhadap tata bangunan, lingkungan, dan peruntukan lahan di kawasan alun-alun.

4. Untuk mencegah konflik kepentingan antar aktivitas akibat penetapan alun-alun sebagai tempat/ruang untuk berbagai aktivitas (multiuse) perlu dilakukan pengaturan waktu dan zonasi aktivitas yang tegas.

Rekomendasi :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, sebagai pengelola/fasilitator pemanfaatan ruang publik alun-alun Banjarnegara perlu meningkatkan kualitas ruang publik alun-alun Banjarnegara dengan melakukan:
 - a. Aspek Kebijakan
 - i. Pembuatan Peraturan Daerah tentang penetapan fungsi alun-alun yang memuat aturan penggunaan/pemanfaatan dan pengendalian alun-alun termasuk di dalamnya zonasi aktivitas.
 - ii. Pembuatan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) kawasan alun-alun.
 - iii. Pembuatan Rencana Tata Hijau (RTH) kawasan alun-alun.
 - iv. Peraturan yang mengatur tentang waktu dan lokasi berjualan bagi PKL yang telah ada harus ditegakkan dan diperketat.
 - b. Aspek Fisik
 - i. Pembuatan panggung permanen untuk kegiatan pentas seni dan pentas musik yang diletakkan di pojok Timur Laut alun-alun.
 - ii. Pembuatan area bermain anak di tengah alun-alun di bawah pohon beringin kembar yang dilengkapi dengan prasarana permainan anak seperti ayunan, terjunan dan relief yang mengandung unsur cerita atau sejarah yang diletakkan di lantai atau di dinding pagar.

- iii. Pembuatan instalasi pengelolaan limbah PKL secara terpadu dilengkapi dengan bak kontrol dan bak peresapan yang dibuat di area PKL di sisi Selatan alun-alun.
 - iv. Penambahan lampu penerangan berupa lampu hias.
 - v. Penanaman pohon ayoman di sekeliling alun-alun.
 - vi. Pembuatan taman aktif di pojok Barat Laut alun-alun.
 - vii. Pemeliharaan jalan, jalur pedestrian dan lapangan secara periodik.
- c. Aspek Pembinaan
- i. Pembinaan terhadap masyarakat pengguna dalam memanfaatkan ruang publik alun-alun.
 - ii. Sosialisasi terhadap masyarakat pengguna tentang pemanfaatan alun-alun melalui selebaran maupun media elektronik.
2. Bagi masyarakat pengguna baik penduduk, PKL maupun pengunjung perlu menyadari bahwa alun-alun merupakan ruang publik yang harus dijaga dan dipelihara bersama-sama.
 3. Untuk para peneliti dengan tema yang sama agar melakukan kajian yang lebih mendalam, operasional dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi, Prof, Dr. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Brannen, Julia, 1999. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Samarinda : Pustaka Pelajar
- Budihardjo, Eko, 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung. Alumni
- Budihardjo, Eko, 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung. Alumni
- Brontodiningrat, Edy, K.PH, 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta. Museum Kraton Yogyakarta
- Ching, Francis D.K, 1985. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta. Erlangga.
- Catanese, Anthony J and James Snyder, 1986. *Pengantar Perancangan Kota*. Jakarta. Erlangga.
- Darmawan, Edy, Ir. M. Eng, 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darmawan, Edy, Ir. M. Eng, 2003. *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gallion, B. Arthur and Simon Eisner, 1994. *Pengantar Perancangan Kota Jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta. Andi Offset
- Hakim, Rustam, 1988. *Unsur-unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta. Bina Aksara.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip Unsur dan Aplikasi Design*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ismunandar R, K, 2001. *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Effhar
- Tuti Artha, dkk, 2004. *Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta. Kunci Ilmu
- Pratisto, Arif, 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta Gramedia.

Sabari Yunus,Hadi,2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset

Shirvani,Hamid, 1985. *The Urban Design Process*. New York. VNR Company Inc.

Stephen Car-Mark Francis-Leanne G.Rivlin-Andrew M.Stone,1992. *Public Space*. USA, Cambridge University Press

Sudjana, 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Taristo

Sukandarrumudi, 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Wibowo, Rudi, Ir.M.S dan Dr.Ir.Soetriono, M.P.2004. *Konsep, Teori dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang. Bayu Media.

W.J.S. Purwadarminta, 1983. *Arsitektur Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

Zahn, Markus. 1999. *Perancangan Kota Terpadu*. Semarang. Soegijapranata University Press.

ARTIKEL

Wijaya, Angger Jati, 2004. *Persepsi atas Ruang Publik Kota*. Kompas, 24 November, hal.D

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

Irawati Erni, 1997. *Analisis Kota Kudus sebagai Pusat Pertumbuhan Wilayah di Jawa Tengah*. Semarang. Program Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNDIP

Prihastoto,Ir.MT,2003. *Kajian Kualitas Ruang Publik Alun-alun Purworejo*. Semarang. MTA Undip

BUKU DATA/LAPORAN

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, 2002. *Rencana Umum Tata Ruang Kota Banjarnegara*. Banjarnegara: Bapeda.

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, 2003. *Banjarnegara Dalam Angka*. Banjarnegara: BPS.

Rencana Detail Tata Ruang Kota Kota Banjarnegara 2003-2013. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara. 2004